



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEP “CINTA” KRISTIANI DALAM BINGKAI
PLATONISME**

SKRIPSI

BELLA MARCELLINA SANDIATA

0806465926

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEP “CINTA” KRISTIANI DALAM BINGKAI
PLATONISME**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat**

BELLA MARCELLINA SANDIATA

0806465926

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

DEPOK

JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 5 Juli 2012



Bella Marcellina Sandiata

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah karya saya sendiri,

Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk

Telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Bella Marcellina Sandiata

NPM : 0806465926

Tanda Tangan :




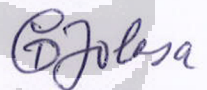
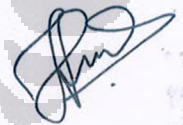
Tanggal : 5 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Bella Marcellina Sandiata
NPM : 0806465926
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Konsep "Cinta" Kristiani dalam Bingkai Platonisme

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Albertus Harsawibawa, M.Hum ()
Penguji : Vincensius Jolasa, Ph.D ()
Penguji : Herminie Soemitro, M.A. ()

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok
Tanggal : 5 Juli 2012

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Tanpa terasa empat tahun telah saya habiskan untuk berkuliah di Universitas Indonesia, saat ini tepat empat tahun telah berlalu dan saya telah berhasil menyelesaikan sebuah tulisan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora bidang Filsafat. Sungguh tulisan ini tidak akan terwujud jika tanpa bantuan yang nyata atau tidak nyata, sadar atau tidak disadari oleh setiap eksistensi yang ada di sekitar saya. Meski tidak mungkin akan terbalas hanya dengan tulisan kata, namun ucapan terima kasih kepada setiap eksistensi yang mendorong saya menyelesaikan tulisan ini tetaplah harus tertulis pada halaman ini, jika tidak, sia-sialah halaman judul ini ada.

Kepada sang absolut, **Tuhan Yesus Kristus**, yang entah harus bagaimana saya mendeskripsikan diri-Nya. Saya sadari bahwa banyak sekali amarah dan keluh kesah yang telah saya lontarkan kepada-Nya selama empat tahun masa perkuliahan ini. Memasukkan saya ke Filsafat UI dan membuat saya bertahan di dalamnya adalah hal yang kini saya sadar sebagai rencana yang indah dari-Nya. Empat tahun dalam masa perkuliahan saya dihempaskan beberapa kali dari setiap rencana yang saya buat, untuk akhirnya dibuat mengerti bahwa rencana-Nyalah yang harus terjadi dalam hidup saya. Kini saya sungguh bersyukur untuk rencana-Nya memasukkan saya ke dalam Filsafat UI, tempat dimana saya dapat belajar menjadi manusia yang kritis dalam menjalani kehidupan. Terima kasih, untuk setiap jawaban doa yang Engkau berikan, untuk setiap kesanggupan yang Engkau berikan, untuk setiap ujian yang Engkau maksudkan untuk membuat diri ini menjadi manusia yang menyadari bahwa tanpa-Mu, aku bukan (si)apa-(si)apa.

Untuk keluarga terkasih. Kepada Papa-Mama, sudah lama saya memikirkan, bahwa suatu hari nanti saya akan sampai pada tahap ini, menuliskan kalimat ini. Terima kasih untuk Papa **Verry Sandiata** dan Mama **Josephine Sri Hanuraningsih** yang mungkin tidak akan dikenal dunia, namun biarlah melalui karya ini mereka dikenal oleh yang membaca karena telah berhasil melahirkan dan membesarkan seorang anak yang akhirnya menjadi Sarjana Humaniora di

bidang Filsafat—yang mungkin tidak semua orang tua mendukung anaknya mempelajari ilmu Filsafat—untuk hal yang satu ini saya sendiri sangat bersyukur, karena tidak hanya mengizinkan dan mendukung anaknya untuk belajar ilmu filsafat, tapi juga mereka terus mendukung saya untuk meneruskan jenjang studi ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Terima kasih untuk setiap kasih sayang yang tiada berujung dan tiada pamrih, terima kasih untuk kesabarannya menghadapi anak sulung yang kadang keras kepala ini, terima kasih untuk setiap dukungan secara moril dan materi selama ini, mungkin saat ini baru gelar sarjana yang baru bisa diberikan, yang lainnya akan segera diusahakan. Untuk **Cindy Espreancelly Sandiata** dan **Kevin Richard Sandiata**, dua adik yang keberadaannya kadang disesali tapi lebih sering disyukuri, terima kasih untuk setiap dukungan yang terlontar tanpa dimaksudkan atau memang sengaja dimaksudkan, untuk setiap candaan atau obrolan yang menghibur diri ini dari stres dan kejenuhan selama pembuatan skripsi, terima kasih.

Kepada **Departemen dan Program Studi Filsafat UI**. Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Bapak **Dr. Albertus Harsawibawa, M.Hum** selaku pembimbing akademis dan pembimbing skripsi saya. Terima kasih untuk antusiasme bapak pada topik skripsi ini, untuk setiap arahan dan dorongan semangat untuk saya menyelesaikan skripsi ini. Awalnya saya sempat merasa kecewa karena mendapat pembimbing skripsi yang juga pembimbing akademis saya—tetapi lagi-lagi saya disadari bahwa rencana saya bukanlah rencana-Nya, Tuhan membawa saya kepada orang yang tepat untuk membimbing saya menulis topik skripsi ini. Antusiasme bapak pada bimbingan pertama dan tantangan yang bapak tanyakan pada saya yang sampai saat ini masih terus saya ingat, "*Ini topik menarik dan menantang, kamu berani?*" dan inilah hasilnya, saya berani menyelesaikan topik (yang mungkin) kontroversial di mata gereja. Skripsi ini mungkin tidak akan selesai jika bukan Bapak Harsa yang menjadi pembimbing saya. Terima kasih pak, untuk setiap sesi bimbingan yang selalu membuka wawasan saya dan melatih saya untuk tidak takut menganalisis segala hal secara bebas dan berani keluar batas pemikiran *mainstream* yang ada.

Terima kasih kepada **Bapak Vincentius Jolasa** dan **Ibu Herminie Soemitro** selaku penguji yang mempertajam penulisan skripsi saya. Saya banyak belajar dari Bapak Vincent mengenai teologi dari pra-sidang dan sidang skripsi saya, setiap pertanyaan, argumen, dan masukan dari Bapak Vincent sungguh membuka wawasan dan pikiran saya tentang teologi Kristen yang menarik minat saya untuk mempelajarinya dalam sudut pandang filsafat. Terima kasih kepada Ibu Herminie yang berulang kali menyatakan apresiasinya kepada saya yang berani mengangkat tema ini menjadi skripsi, setiap masukan dari ibu juga semakin mendorong saya untuk belajar mengetahui bahwa masih banyak hal dalam *philosophy of love* yang harus saya pelajari. Terima kasih kepada mbak **Saraswati Dewi**, Kepala Prodi Ilmu Filsafat sekaligus sosok sahabat bagi setiap mahasiswanya, terima kasih mbak Yayas untuk setiap dorongan yang berbentuk semangat, teguran, omelan, dan juga nasihat yang diberikan kepada saya selama proses penyusunan skripsi ini. Perhatian mbak Yayas sungguh hal yang berarti bagi saya. Terima kasih saya ucapkan kepada **seluruh pengajar Filsafat UI** yang telah membagikan ilmunya kepada saya sejak tahun pertama saya berkuliah hingga sekarang ini, di Filsafat UI-lah saya belajar banyak hal yang mengubah sudut pandang saya melihat dunia. Terima kasih, Filsafat UI.

Teruntuk keluarga besar **Filsafat 2008** yang bagi saya—jauh di mata, dekat di hati. Terima kasih **Abby Gina**, sahabat pertama saya di angkatan ini, dari Abby saya belajar ketegaran dan melihat segala hal dapat dilalui dalam menghadapi segala yang tak tentu di kehidupan ini. Terima kasih untuk kesabarannya mendengarkan ocehan saya dalam segala sikon, terima kasih telah menjadi sosok sahabat yang selalu berusaha ‘ada’ bagi saya. **Nurulfatmy Amzy**, gadis berkerudung yang bersahaja, terima kasih untuk setiap kebaikan dan kesabaran Nurul menghadapi saya yang suka seenaknya. **Yuwita Margareth** dan **Metha Hestining**, dua orang yang sikapnya sangat berbeda tapi sangat saya syukuri keberadaannya dalam kehidupan saya. Terima kasih Juju dan Memeth yang selalu siap-sedia-siap-mendengar-siap memberi semangat dan dukungan ketika saya berada pada masa-masa yang tidak baik. **Okvi Elyana**, gadis pintar yang suka lagu India, terima kasih Opi untuk setiap pembagian ilmu yang boleh Opi bagikan

selama empat tahun berkuliah. **Ajeng, Nata, Indah, dan Ismi**—kwartet yang sangat flamboyan dalam hal perhatian dan bantuan dalam sikon apapun, mengenal kalian berempat adalah hal yang tidak pernah saya sesali. Terima kasih untuk setiap bantuan dan perhatian yang kalian berikan. **Agrita Widiyasa**, anak satu bimbingan dan satu perguruan, terima kasih cuy buat semangat yang diberikan dan juga keyakinan bahwa saya bisa menyelesaikan satu persatu dengan perlahan, terima kasih untuk setiap *reminder* dan juga diskusi selama pembuatan skripsi ini. **Shane, Ica, Sistha, dan Steffi**—kwartet yang penuh dengan canda dan ‘berita terkini’ terima kasih untuk setiap obrolan dengan topik seru yang membuat saya nyaman menjadi diri sendiri. Rekan futsal saya—**Nur Saadah dan Rangg Marseti**—terima kasih untuk semangat yang diberikan selama penulisan skripsi dan juga saat berada di lapangan pertandingan. Rekan-rekan filsafat 2008 lainnya, **Hario** si Ketua Angkatan yang sangat *helpful* dan selalu siaga buat angkatan ini, **Asty-Liana-Santi**, tiga perempuan rajin dan pintar di angkatan, terima kasih untuk setiap hal yang telah dibagikan selama perkuliahan, **Irsyad** sang kyai, **Melysha** yang sekarang rajin fitness, **Arfan** sang instruktur fitness, **Sona** si keribo yang cerdas, **Sopa** anak gaul gading, **Ndaru** sang seniman, **Erby** si anak gunung, **Willy** yang pemikirannya sulit ditebak, **Delia** yang pecinta Popper, **Doni** sang Romo, **Agung** si Grunge freak, **Bony** sang preman, **Yasin** mandor Kansas, **Levita** si gadis manis yang pendiam, **Bayu** mandor seni-nya FIB, **Pepeng** yang setia main futsal biar ada perwakilan 2008 di tim futsal filsafat, terima kasih telah mewarnai kehidupan saya. Terima kasih untuk empat tahun yang telah dilalui bersama, banyak hal yang mempermainkan perasaan selama empat tahun ini, namun di akhir ini saya sadari bahwa Filsafat 2008 adalah komunitas yang bagaimanapun juga memberi andil besar dalam eksistensi saya di dunia. Saya sadari bahwa meskipun kita tidak selalu bersama-sama, kalian semua selalu ada untuk bersama. *God bless FILSAFAT UI 2008! Now and forever!*

Untuk **senior-senior Filsafat UI** yang memberikan dukungan dan juga nasihat, **Bung Leo** yang selalu siap membantu dan siap menjadi rekan diskusi, **Iqit-Era-Cachan-Nia-Fitri** dari Filsafat 2007 yang memberi semangat dan juga nasihat akademis, terima kasih untuk kebaikan kalian semua.

Untuk keluarga besar **PO FIB UI**. Saya sadari bahwa diri saya yang sekarang ini tidak akan seperti ini jika tanpa PO FIB UI yang mengajarkan saya untuk mengenal Tuhan Yesus lebih dalam lagi. Melalui persekutuan ini saya menemukan sisi religius diri ini dan belajar untuk menjalani hidup bersama Tuhan. Terima kasih sahabat-sahabat dalam Kristus yang membantu saya selama empat tahun ini, dalam doa dan daya. Terima kasih **Kak Nancy, Kak Metha, Meme, Kak Finky, Kak Karen, Bang Gori, Isabella, Imelda, Hosea, Christopher**—kakak- kakak senior PO yang selalu ada untuk saya dan mengingatkan saya bahwa Tuhan selalu punya yang terbaik untuk kita dan kita pun harus memberikan yang terbaik untuk Tuhan. **Septyana Turnip**, terima kasih untuk kasih dan doa yang tiada habisnya bagi saya, untuk setiap bantuan, teguran yang diberikan, terima kasih.

Untuk **Metha Dwi Karina** dan **Anne Aprilia**, rekan senasib sepenanggungan—pelayanan dan membuat skripsi—terima kasih untuk semuanya: kesediaan kalian mendengar, memberi teguran, menguatkan-mendoakan, berdiskusi, serta bersenda gurau bersama, terima kasih. Mengenal kalian, merupakan sebuah rencana yang indah dari Tuhan yang boleh saya terima dan rasakan.

Meiliya Dwi Utami—teman yang membuat saya nyaman untuk berdiskusi dan bertukar pikiran, terima kasih untuk dukungan dan dorongan yang anda berikan saat saya terjatuh di semester lalu, untuk doa dan semangat yang anda berikan saat diri ini merasa tidak yakin mampu menyelesaikan kuliah tepat waktu, untuk semuanya... *bedankt, old-skool*.

Kare dan **Melina** yang selalu memberikan semangat dengan gaya uniknya masing-masing, terima kasih, aku bisa karena Tuhan menyanggupkan aku untuk bisa maka kalian juga bisa, menjalani perkuliahan dan juga pelayanan. **Lira, Ellis, Atha, dan Ares** terima kasih untuk perhatian dan bantuan kalian semua dalam penyusunan skripsi dan saat menghadapi pra-sidang/sidang. **Yolan** dan **Betsy**, dua

sahabat yang selalu perhatian dan memberikan dukungan pada saya, terima kasih untuk semuanya.

Untuk **AKK** terkasih, **Febrika Widharini, Irene Faulina, Sry Munthe, dan Yudha Kriscahyanti**, terima kasih untuk semangat, dukungan, dan doa serta pengertiannya, aku bisa karena Tuhan yang menyanggupkan. Rekan-rekan 2008 dalam Kristus: **Natasia, Novi, Angel, Dewi Sitorus, Ruth Novida, Christine Kawoan, Angel Patricia, Sekar, Harli, Dewi, Siska, Kitin**, dan yang lainnya, terima kasih untuk dukungan semangat dan juga kasih yang kalian berikan. Terima kasih untuk semua elemen PO FIB UI yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, saya yakin dalam bentuk apapun Tuhan Yesus selalu memiliki maksud yang baik dengan adanya kalian dalam kehidupan saya.

Untuk rekan **FIB UI 2008** dari segala jurusan yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan kuliah di semester ini: **Sekar, Kikin, Mayang, Geboy, Sodik**, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk setiap semangat dan perhatian yang diberikan selama penyusunan skripsi ini. Selamat kepada kita semua, FIB UI angkatan 2008.

Terima kasih untuk **April Kusumayani, Sri Devi Octavia, Agustrianie Sobhita Putri, Angelina Soegito, dan Linda Yuliandari**, yang meski jauh namun selalu memberikan perhatian dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

Terakhir saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu di halaman persembahan ini, yang telah membantu dan mendukung saya dalam proses penyusunan skripsi ini. Untuk setiap hal kecil yang anda semua berikan adalah suatu hal berarti bagi saya. Terima kasih.

To my platonic love, thank you for inspire me.

Depok, 15 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bella Marcellina Sandiata
NPM : 0806465926
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Konsep “Cinta” Kristiani dalam Bingkai Platonisme

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Bella Marcellina Sandiata)

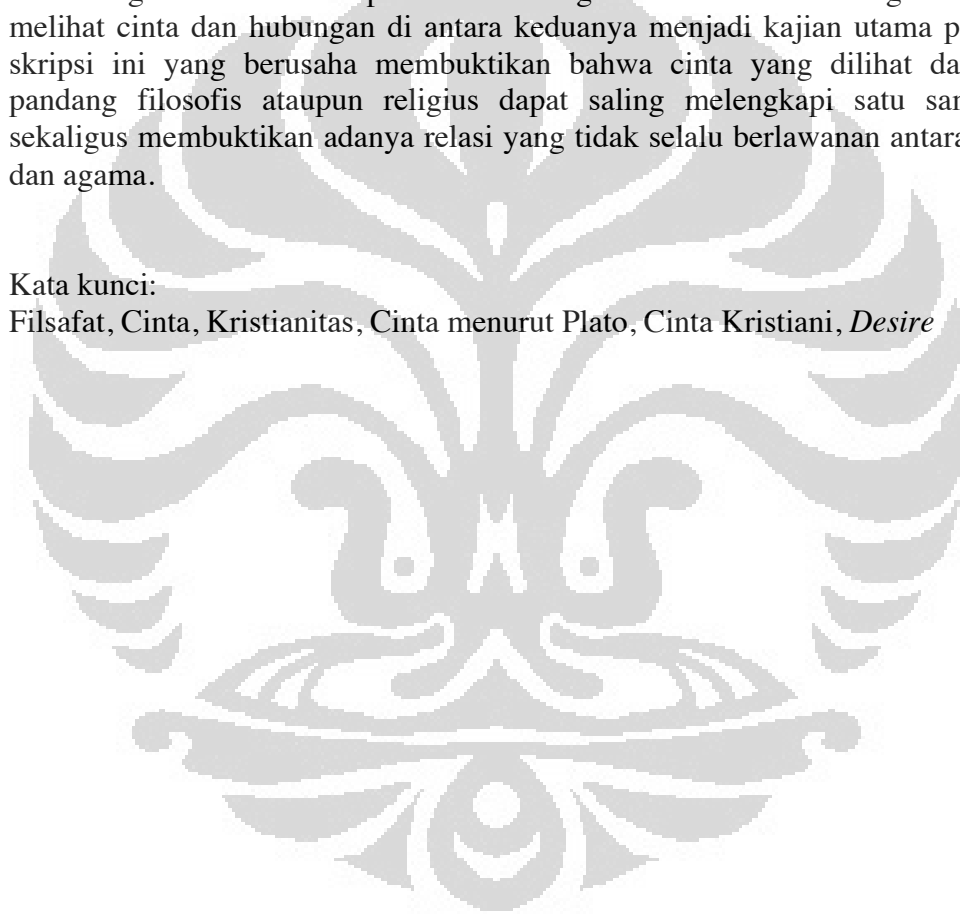
ABSTRAK

Nama : Bella Marcellina Sandiata
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Konsep “Cinta” Kristiani dalam Bingkai Platonisme

Cinta merupakan suatu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Keberagaman sudut pandang dalam mengartikan cinta juga menjadi suatu hal yang wajar terjadi dalam kehidupan. Cinta yang filosofis dan cinta yang religius seringkali dilihat sebagai dua hal yang bertentangan dan tidak dapat bersatu. Bagaimana filsafat dan agama Kristen melihat cinta dan hubungan di antara keduanya menjadi kajian utama penulisan skripsi ini yang berusaha membuktikan bahwa cinta yang dilihat dari sudut pandang filosofis ataupun religius dapat saling melengkapi satu sama lain, sekaligus membuktikan adanya relasi yang tidak selalu berlawanan antara filsafat dan agama.

Kata kunci:

Filsafat, Cinta, Kristianitas, Cinta menurut Plato, Cinta Kristiani, *Desire*



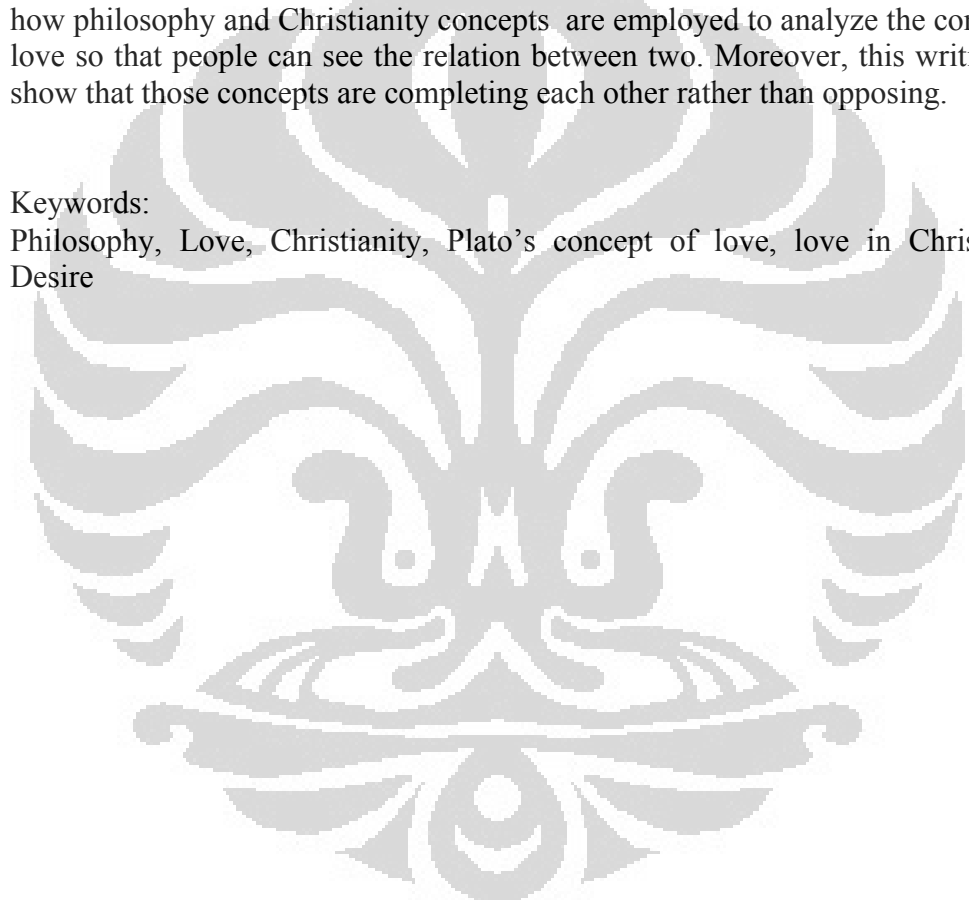
ABSTRACT

Name : Bella Marcellina Sandiata
Major : Philosophy
Title : The Christianity Concept of Love through The View of Platonism

Love is an unavoidable basic thing on human life. The varying point of views that human have to acknowledge the word 'love' is also a common thing existed. The 'philosophical love' and the sacred love are often seen as two different things which will never be kept together. Therefore, the primary focus of this writing is how philosophy and Christianity concepts are employed to analyze the concept of love so that people can see the relation between two. Moreover, this writing will show that those concepts are completing each other rather than opposing.

Keywords:

Philosophy, Love, Christianity, Plato's concept of love, love in Christianity, Desire



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Kerangka Teori	6
1.4 Pernyataan Tesis	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Metode Penelitian	7
1.7 Sistematika Penulisan	8
BAB 2 CINTA MENURUT PLATO	9
2.1 Cinta Menurut Plato dalam <i>The Symposium</i>	9
2.1.1 Kekuatan Cinta.....	10
2.1.2 Dua Jenis Cinta: <i>Earthly Love</i> dan <i>Heavenly Love</i>	12
2.1.3 Cinta dan Alam	14
2.1.4 Mitos Belahan Jiwa	15
2.1.5 Nilai Moral dalam Cinta	17
2.1.6 Cinta dan Hasrat (<i>Love and Desire</i>).....	18
BAB 3 CINTA DALAM PANDANGAN IMAN KRISTIANI	22
3.1 Pengantar	22
3.2 Cinta dalam Iman Kristiani: <i>Caritas/Charity</i> , Pengorbanan, Pertobatan	24
3.3 Mencintai Tuhan, Mencintai Sesama Manusia	28
3.4 Karakteristik Cinta Kristiani	30
3.5 Cinta dalam Iman Kristiani: Cinta Segitiga antara Tuhan dan Manusia	32
BAB 4 KONSEP CINTA KRISTIANI DALAM BINGKAI PLATONISME	34
4.1 Pengantar	34
4.2 Pengaruh Filsafat Yunani Kuno dalam Agama Kristen.....	36
4.3 Cinta Sebagai Suatu Relasi	40
4.3.1 Agape dan Eros	46
4.3.2 <i>The Goal of (Platonic) Love: Erotic Love?</i>	47

4.3.3 Agape dan Eros dalam Konsep Cinta Iman Kristiani: Agape Adalah Eros yang Terselubung (?)	51
4.4 Permasalahan Keinginan (<i>Desire</i>) Dalam Cinta	55
4.4.1 Cinta: Keinginan atau Kebutuhan?	55
4.4.2 Pemenuhan <i>Desire</i> Manusia akan Cinta	57
4.4.3 <i>Desire</i> dalam Cinta menurut Plato dan iman Kristiani: Cinta yang Tidak akan Selesai (?)	61
4.5 Cinta dan Jiwa	63
4.5.1 Konsep Tuhan dalam Cinta Kristiani = Konsep Jiwa Plato	66
4.5.2 Konsekuensi Cinta Terhadap Jiwa	68
4.6 Cinta Menurut Plato dan Cinta dalam iman Kristiani Pada Masa Sekarang	70
4.6.1 Pandangan Umum yang Keliru Tentang Cinta Menurut Plato	70
4.6.2 Cinta Menurut Plato dan Cinta Kristiani: Cinta yang Sulit Untuk Dimiliki?	72
4.7 Memeriksa Kembali Konsep Cinta dalam Kehidupan Manusia (Catatan Kritis Penulis)	75
BAB 5 PENUTUP	80
DAFTAR REFERENSI	84



*“Sebab segala sesuatu adalah dari Dia,
dan oleh Dia,*

dan kepada Dia:

Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!”

-Roma 11:36

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemikiran filsafat dan agama seringkali dianggap memiliki suatu perbedaan yang dapat mengakibatkan benturan satu dengan lainnya. Padahal jika dirunut secara sejarah, terdapat masa-masa di mana filsafat dan agama saling memengaruhi satu sama lain, salah satunya adalah yang terjadi antara filsafat dan agama Kristen. Melacak atau menyelidiki masuknya ajaran filsafat ke dalam agama Kristen yang dimulai dari abad pertengahan melalui Agustinus, mengantarkan kita pada fakta bahwa filsafat Yunani kuno telah lebih dahulu menyebarkan pemikirannya sebelum peristiwa dalam Alkitab Perjanjian Lama terjadi—periode keberadaan Yesus di dunia yang berarti juga merupakan keberadaan Kristen di dunia. Agustinus yang merupakan tokoh filsafat sekaligus teolog di abad pertengahan secara jelas menunjukkan pengaruh pemikiran filsafat Plato dan Neo-Platonisme di dalam kehidupan serta pemikirannya. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu ajaran filsafat tengah berkembang luas dan kuat di beberapa daerah Eropa.

Diperkirakan empat abad sebelum kisah Yesus Kristus dimulai di dunia, filsuf yang berasal dari Athena yaitu Plato telah mengajarkan pemikiran filsafatnya yang terkenal dengan konsep dunia idea. Pengaruh pemikiran Plato pada saat itu telah tersebar ke beberapa wilayah dan tidak sedikit para pemikir filsafat lainnya menjadi pengikut dari pemikiran Plato dan menerapkannya dalam berbagai aliran pemikiran atau paham lainnya. Pemikiran filsafat Plato pada saat itu juga telah memengaruhi pengajaran teologi Kristen dengan para teolognya yang berasal dari Aleksandria yaitu Clement dan Origen (Brown, 1968:16).

Meski bukan hanya ajaran filsafat Plato saja yang berkembang pada saat itu, pemikiran filsafat Plato secara jelas memiliki peranan besar dalam memengaruhi penulisan ajaran agama Kristen pada masa sebelum Masehi. Frederick Coplestone

di dalam bukunya, *A History of Philosophy Volume 2* menuliskan bahwa pengaruh filsafat Plato dan Neo-Platonisme memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi para penulis Kristen dan karyanya pada saat itu. Bahkan dikatakan bahwa para penulis Kristen tersebut bahkan tidak melakukan pemisahan antara filsafat dan agama Kristen melainkan memadukan antara konsep agama Kristen dengan konsep kebijaksanaan yang coba ditawarkan oleh konsep filsafat (Coplestone, 1950:15).

Pengaruh pemikiran filsafat dalam agama Kristen dapat diketahui telah dimulai sejak masa pemikiran filsafat Yunani kuno itu sendiri berkembang pesat. Penulisan ajaran agama Kristen pada masa Yunani kuno yang dipengaruhi oleh filsafat Plato atau filsafat Yunani kuno lainnya menjadi bukti bahwa ajaran agama Kristen memiliki pengaruh dari aliran filsafat yang saat itu berkembang pesat. Meskipun tidak dipungkiri bahwa di dalam ajaran agama Kristen sendiri terdapat perdebatan atau pertentangan yang dilakukan oleh tokoh agama Kristen mengenai ajaran filsafat, karena tidak semua ajaran filsafat pada saat itu memiliki kebenaran yang relevan dengan ajaran agama Kristen. Bahkan tidak sedikit ajaran filsafat yang dinilai menyesatkan oleh agama Kristen dan hal tersebut tertulis dalam kitab suci agama Kristen yaitu Alkitab.

Pengaruh pemikiran filsafat Plato dan filsafat Yunani kuno lainnya dalam perkembangan agama Kristen dapat dikatakan berjalan bersamaan, dalam arti berkembangnya ajaran filsafat berjalan bersama dengan perintisan dan perkembangan gereja kuno yang telah ada sejak abad 30. Perkembangan ajaran filsafat yang pada saat itu gencar dilakukan oleh para filsuf Yunani kuno—dapat dikatakan—menarik bagi para tokoh gereja kuno pada saat itu sehingga penulisan ajaran agama Kristen di gereja kuno dapat dikatakan memiliki pengaruh dari pemikiran filsafat. Hal tersebut mengantar pada kesimpulan bahwa filsafat dan agama Kristen telah memiliki hubungan sejak awal mula filsafat dan gereja kuno sama-sama berkembang dan filsafat sendiri sempat memiliki pengaruh pada penulisan ajaran agama Kristen pada gereja kuno sebelum akhirnya terjadi peperangan besar antara agama dan filsafat di masa *Dark Ages*.

Pertemuan antara filsafat dan agama sering dianggap sebagai suatu hal yang mustahil, namun bukan berarti hal tersebut menutup kemungkinan adanya dialog antara keduanya. Melalui suatu konsep dasar pertemuan antara filsafat dan agama Kristen, dapat dimungkinkan membuka sebuah ruang dialog antara filsafat dan agama. Dalam penelitian ini, cinta merupakan konsep yang diangkat untuk menjadi media pertemuan dua ranah yang berbeda tersebut.

Pengkajian kembali secara lebih mendalam tentang cinta merupakan hal yang jarang dilakukan oleh setiap individu manusia. Pemaknaan tentang cinta yang memiliki sudut pandang beragam seringkali dijadikan acuan bagi setiap orang yang menyukai pemaknaan tersebut. Adanya kesamaan konsep tentang cinta di dalam beberapa sudut pandang atau pemahaman sering kali ditemukan. Kesamaan tersebut tentu bukan suatu kebetulan belaka karena meski berangkat dari dasar yang sama yaitu cinta, sudut pandang yang dipakai tentu berbeda. Perbedaan tentu menjadi hal lain yang juga perlu dikaji dibalik adanya kesamaan dalam pemahaman tentang cinta dari beberapa konsep. Di antaranya yang akan dibahas dalam penulisan topik skripsi ini adalah cinta dari sudut pandang filsafat dan juga dari sudut pandang agama, yaitu agama Kristen.

Berbicara tentang relasi cinta dalam ranah filsafat dan agama tentu suatu hal yang menarik. Para filsuf dari berbagai zaman memiliki pandangannya tersendiri tentang cinta, begitu juga dengan berbagai agama yang memiliki pandangannya tersendiri tentang cinta, hal ini menunjukkan bagaimana cinta dapat menjangkau segala aspek kehidupan manusia termasuk diantaranya agama dan ilmu pengetahuan. Mungkin terkesan janggal jika cinta yang cenderung lebih melibatkan perasaan pada diri manusia dikaitkan dengan agama dan juga ilmu pengetahuan—yang satu bersifat dogmatis dan yang lainnya merupakan proses yang terus berkembang. Dunia memiliki berbagai pandangan dalam melihat dan mengartikan cinta, setiap agama memiliki pandangan dan pengertian sendiri tentang cinta yang sekiranya dipercaya oleh pengikut agama tersebut, aliran-aliran pemikiran serta ilmu pengetahuan pun memiliki pemahamannya sendiri tentang cinta. Tidak heran jika banyak perdebatan yang muncul dikarenakan pengertian

tentang cinta yang memiliki banyak definisi tergantung dari sudut mana cinta itu dilihat.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu pandangan atau pemikiran tentang cinta yang cukup menarik dari ranah filsafat adalah menurut Plato, filsuf Yunani kuno, yang terkenal dengan pemikiran *idea*-nya. Cinta menurut Plato adalah suatu kondisi alamiah bagi manusia, sesuatu yang tidak dapat terlepas dari diri manusia. Plato meyakini bahwa manusia akan terus memiliki kecenderungan untuk mencari sesuatu yang hilang dalam dirinya yaitu cinta—pasangan cintanya. Relasi pemikirannya tentang dunia *idea* tersebut tentu memengaruhi pemikiran Plato tentang cinta yang sempurna dan tidak bersifat duniawi. Konsep cinta yang demikian—menurut Plato—memiliki beberapa kesamaan dengan konsep cinta dalam pandangan iman Kristen.

Cinta dalam pandangan iman Kristen tergambarkan secara implisit dan juga eksplisit dalam kitab suci Alkitab, baik di dalam Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru. Cinta dalam pandangan iman Kristen tidak dapat terlepas dari ajaran agama Kristen yang berintikan pada kasih. Kasih Allah yang begitu besar terhadap manusia menjadi landasan untuk memahami konsep cinta dalam pandangan iman Kristiani. Kasih Allah yang besar tersebut terdapat dalam Alkitab dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Bentuk kasih Allah ditunjukkan melalui berbagai cara kepada manusia hingga akhirnya manusia pun sampai pada titik menyadari kebesaran kasih Allah dan membalas kasih-Nya.

Hal yang menarik tentang cinta dalam sudut pandang iman Kristen adalah bagaimana seorang manusia hendak mengasihi atau mencintai terlebih dahulu Tuhan dan mengasihi sesamanya manusia seperti mengasihi diri sendiri seperti yang tertulis dalam Matius 22:37-39—yang dikenal juga dengan Hukum Kasih di dalam iman Kristen. Bagaimana seorang manusia harus mencintai Tuhan dan juga mencintai sesamanya manusia adalah suatu konsep yang perlu dikaji secara mendalam. Mencintai Tuhan tentu bukanlah hal yang mudah yang dapat

dilakukan seorang manusia—dalam konteks iman Kristen mencintai Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan dengan segenap akal budi tentu menjadi pergumulan tersendiri bagi umat Kristen.

Relasi cinta manusia dengan Tuhan dan relasi cinta antara manusia dengan sesama di dalam pandangan iman Kristen inilah dilihat oleh penulis memiliki keterkaitan dengan konsep cinta menurut Plato yang meyakini bahwa cinta secara lebih mendalam dimengerti dan dialami bukan secara duniawi saja namun melebihi segala hal yang ada di dunia dan menuju pada kesempurnaan yang ada di luar dunia yang ditempati oleh manusia. Hal ini tentu tampak berbeda dengan konsep cinta Platonis yang dipahami oleh banyak orang, konsep cinta Platonis adalah cinta yang dialami oleh sepasang kekasih yang tidak dapat bersama—cinta Platonis sering juga digambarkan sebagai konsep cinta yang tidak harus memiliki. Apakah artinya cinta Kristiani merupakan hal yang sama dengan konsep cinta Platonis?—cinta yang semu karena tidak harus memiliki?

Pemahaman akan cinta Platonis yang selama ini dikenal dengan konsep cinta tidak harus memiliki ini adalah hal yang keliru, cinta Platonis bukanlah konsep cinta yang dicetuskan oleh Plato. Dalam setiap karyanya, Plato sendiri tidak pernah menuliskan tentang cinta Platonis (*Platonic love*), konsep tersebut muncul atau dibentuk oleh pengikut Plato berdasarkan pemikiran filsafat Plato yang sarat dengan dunia *idea*. Konsep cinta Plato adalah konsep cinta yang transenden, hal inilah yang juga dimiliki oleh cinta Kristiani yang mengutamakan Tuhan—mencintai Tuhan merupakan hal yang terutama sebelum mencintai sesama. Terdapat kesamaan namun juga perbedaan, persoalan tubuh yang juga dikaji oleh Plato dalam filsafatnya tampak bertentangan dengan konsep tubuh dalam agama Kristen yang penuh dengan dosa, sedangkan persoalan tubuh merupakan hal yang tidak dapat terlepas dari cinta.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merumuskan beberapa poin yang akan membantu fokus penulisan topik skripsi ini, rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penulisan topik ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah cinta dalam pandangan Plato dan iman Kristen?
2. Bagaimana cinta dalam pandangan iman Kristen dikaji melalui teori cinta Plato?
3. Apakah cinta dalam pandangan iman Kristen memiliki relasi atau kesamaan dengan teori cinta Plato?

1.3 Kerangka Teori

Pandangan cinta menurut Plato adalah pandangan cinta yang berdasarkan kondisi alamiah dari manusia, bahkan sebelum itu Plato menghubungkan cinta terlebih dahulu dengan alam—yang merupakan tempat tinggal manusia. Konsep cinta menurut Plato adalah cinta yang tidak berdasar pada keinginan tubuh belaka, lebih dari itu cinta menurut Plato adalah sesuatu yang harus mengejar kebijaksanaan. Pemikiran Plato tentang cinta di dalam karyanya *The Symposium* menjadi pisau analisis penulis dalam membedah konsep cinta dalam iman Kristen.

Pemahaman akan cinta di dalam iman Kristen sangat berelasi kuat dengan Tuhan sebagai sosok yang juga mencintai dan dicintai oleh umat-Nya. Hal ini membuat konsep cinta di dalam iman Kristen cukup kompleks dengan adanya pihak ketiga yang terlibat di dalam relasi cinta, yaitu, Tuhan. Kompleksitas cinta dalam sudut pandang iman Kristen akan dibedah dengan pisau analisa teori cinta Plato untuk membuktikan adanya keterkaitan di antara dua konsep cinta dari sudut pandang yang berbeda tersebut.

1.4 Pernyataan Tesis

Konsep cinta di dalam iman Kristen adalah konsep cinta Platonis yang dapat dinyatakan memiliki kesamaan yang hampir identik. Hal ini dapat dibuktikan melalui argumen sejarah maupun filosofis dari ranah filsafat dan agama.

1.5 Tujuan Penelitian

Selain sebagai syarat kelulusan S1 Program Studi Filsafat FIB UI, tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk membuktikan bahwa konsep cinta dalam pandangan iman Kristen memiliki kesamaan dengan pandangan cinta menurut Plato, terlepas dari segala perbedaan sudut pandang secara filsafat dan agama. Penulisan topik ini juga memiliki tujuan untuk membuktikan bahwa filsafat sebagai ilmu pengetahuan tidak selalu berbenturan dengan agama, keduanya dapat menemukan keterkaitan atau relasi satu sama lain yang di dalam penulisan topik ini berfokus pada konsep cinta. Pengkajian cinta Kristiani dengan metode analisis filsafat dalam penulisan skripsi ini juga bermaksud menyajikan suatu hal yang baru bagi ranah agama Kristen bahwa filsafat bukanlah konsep yang harus dilawan atau bahkan dimusuhi oleh agama.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan juga deskriptif analitis, dimana konsep cinta dalam pandangan Kristiani dan Plato akan dipaparkan secara deskriptif kemudian konsep cinta dalam iman Kristen akan dianalisis melalui teori cinta dari Plato. Adapun sumber pustaka yang akan digunakan oleh penulis untuk metode penelitian kepustakaan adalah buku utama *The Symposium* yang ditulis oleh Plato untuk membantu penulisan konsep cinta menurut Plato dan buku *Christian Love* karangan Bernard V. Brady untuk penulisan konsep cinta dalam iman Kristen. Serta buku-buku pendukung lainnya yaitu, *Plato on Love: Lysis-Symposium-Phaedrus-Alcibiades, with selection from Republic and Laws* karangan C.D.C Reeve serta *The Meanings of Love: An Introduction to Philosophy of Love* yang ditulis oleh Robert E. Wagoner, dan lainnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Bab 1, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, pernyataan tesis, tujuan penelitian, metodologi penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab 2, pada bab dua, penulis akan menjelaskan konsep cinta menurut Plato yang tertulis dalam karyanya *The Symposium*. Dalam bab dua konsep cinta menurut Plato akan terbagi menjadi enam bagian yang masing-masing menjelaskan secara mendetail komponen pemikiran Plato tentang cinta.

Bab 3, pada bab ini penulis menjelaskan konsep cinta dalam pandangan iman Kristiani. Pada bab ini penulis mencoba untuk memaparkan konsep cinta dalam pandangan iman Kristiani yang sarat dengan ajaran agama Kristen.

Bab 4, membedah cinta Kristiani (cinta dalam sudut pandang iman Kristen) dengan menggunakan pisau analisis teori cinta milik Plato. Dalam bab ini penulis akan membedah konsep cinta Kristiani dengan menggunakan pemikiran cinta menurut Plato sebagai pisau analisis—untuk menemukan kesamaan atau perbedaan di antara keduanya dan melakukan studi perbandingan.

Bab 5, bab terakhir ini akan menjadi bab penutup yang akan menjadi kesimpulan dari seluruh permasalahan yang dikaji dalam bab-bab sebelumnya.

BAB 2 CINTA MENURUT PLATO

2.1 Cinta Menurut Plato dalam *The Symposium*

Pencarian akan makna dari cinta atau peranan cinta di dalam kehidupan manusia merupakan hal yang kompleks, hal ini juga menjadi perhatian bagi filsuf Yunani kuno, dan tidak sedikit dari filsuf Yunani kuno memberikan perhatian terhadap tema cinta tersebut. Salah satu filsuf Yunani kuno yang memberikan fokus pemikirannya pada tema cinta adalah Plato, di dalam karyanya yang berjudul *The Symposium*, Plato memaparkan pemikirannya tentang cinta dengan latar belakang sebuah pesta minuman yang dihadiri oleh para pemikir pada saat itu. Dalam pesta minuman tersebut, tamu undangan yang hadir memberikan pidatonya tentang cinta, dimana dalam setiap pidato merupakan pemikiran Plato tentang cinta. Melalui pidato setiap tokoh yang dituliskan oleh Plato, kita dapat memahami cinta melalui sudut pandang Plato.

Pandangan dan pemikiran Plato tentang cinta di dalam karyanya *The Symposium* cenderung mengacu pada konteks masyarakat Athena pada saat itu. Konsep cinta atau *love* yang dikenal oleh masyarakat Yunani kuno pada saat itu mengacu pada dua pemahaman yaitu *eros* dan *philia* (Reeve, 2008:XVI). *Erôs* merujuk pada konsep cinta erotis yang membentuk keinginan pada diri seseorang untuk memiliki seorang yang lain sebagai pasangan berhubungan seksual, sedangkan *philia* merupakan konsep cinta yang lebih sederhana dan lebih ditujukan pada relasi persahabatan atau persaudaraan. Plato sendiri cenderung memfokuskan pemikirannya tentang cinta dalam konsep *eros*. Dalam penulisan *The Symposium*, untuk menyampaikan pemikirannya tentang cinta Plato banyak menggunakan mitologi Yunani kuno serta memasukkan problem sosial yang terjadi di masyarakat pada waktu itu.

Pemikiran Plato tentang cinta menjadi salah satu konsep pemikiran filsafat tentang cinta yang memberi pengaruh bagi perkembangan pemikiran filsafat, khususnya filsafat cinta. Dalam penulisannya tentang cinta, Plato tidak secara langsung menjelaskan akan hasil pemikirannya tentang cinta tersebut, ia menuangkannya ke dalam berbagai konsep yang berkaitan dengan kondisi manusia. Penulis akan memaparkan pemikiran cinta menurut Plato dengan membaginya menjadi beberapa bagian yang merupakan intisari dari pemikiran Plato tentang cinta dalam karyanya, *The Symposium*.

2.1.1 Kekuatan Cinta

Cinta merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia yang ada di dunia. Bahkan Plato meyakini bahwa cinta menjadi salah satu unsur yang tidak dapat terlepas di dalam dunia ini, sebelum ada cinta di dunia yang ada hanyalah kekacauan (*chaos*)¹. Hal ini diyakini Plato dengan adanya sebuah puisi Yunani kuno pada saat itu yang berbicara tentang cinta.

Berdasarkan puisi Yunani kuno tersebut, Plato menyatakan konsep cinta yang bersifat *cosmogonical*—memiliki relasi dengan alam. Plato mengungkapkan bahwa sebelum ada cinta (*erôs*) di bumi, yang ada adalah kekacauan (*chaos*), kehadiran cinta (*erôs*) di bumi memberikan suatu perubahan bagi bumi yang sebelumnya terdapat kekacauan di dalamnya. Plato mengatakan bahwa cinta merupakan sumber berkat bagi kehidupan manusia di bumi (Plato, 2008:9), hal ini menunjukkan bahwa cinta memiliki relasi yang kuat dengan alam sebagai tempat tinggal dari manusia. Cinta menjadi suatu fondasi yang esensial bagi keberadaan alam yang ditinggali oleh manusia, sehingga tidak menjadi hal yang janggal jika cinta seharusnya menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.

Lebih lanjut Plato menyampaikan kekuatan dari cinta yang mampu melawan setiap batasan yang ada di dunia. Kekuatan cinta merupakan hal yang hampir

¹ *Then there was broad-bosomed Earth, the eternally firm foundation of all things, and Love.* (Plato, 2008:8)

setara dengan ambisi yang dimiliki oleh seorang manusia ketika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Cinta menggerakkan seorang kekasih untuk menunjukkan perasaan cintanya kepada seorang yang dicintainya. Seorang kekasih yang dikuasai oleh perasaan cinta akan berusaha untuk melakukan apa saja untuk mendapatkan atau memenangkan perasaan kagum, bangga, atau takjub dari orang yang dicintainya (Taylor, 1926:213).

Kekuatan cinta diungkapkan oleh Plato dalam relasi cinta dalam masyarakat Athena pada saat itu, dimana kehidupan relasi cinta atau seksual orang Yunani kuno berbeda dengan dunia sekarang ini. Pada saat itu, pria Athena yang berasal dari kalangan kelas atas biasanya memiliki relasi cinta atau seksual dengan pria lainnya dan juga wanita. Pemuda Athena biasanya akan menjadi seorang kekasih pria (*boyfriend*—dalam bahasa Yunani: *erômenos*) bagi pria Athena dewasa (*erastês*) dan harus melayani pasangannya secara seksual dengan melakukan hubungan intim. Hubungan yang seperti ini meski sebenarnya ditentang oleh hukum Athena namun menjadi suatu hal yang biasa bagi masyarakat Athena. Relasi antara *erômenos* dengan *erastês* justru dikatakan merupakan relasi yang mendidik bagi anak muda Athena, karena dengan relasi yang demikian anak muda Athena akan belajar bagaimana menjadi seorang pria dewasa melalui pasangan pria dewasanya (Reeve, 2008:XVII). Maka dapat dilihat bahwa relasi sesama jenis di masyarakat Athena pada saat itu adalah suatu hal yang lumrah atau wajar terjadi.

Untuk menunjukkan kekuatan yang dapat diberikan oleh cinta kepada seorang kekasih, Plato mengungkapkan cinta sesama jenis yang ada terjadi dalam kehidupan militer yang dijalani oleh para prajurit atau pasukan Athena. Para pahlawan Athena yang memiliki kekasih yang dicintai menunjukkan kebesaran dan ketulusan cinta pada kekasihnya yang sesama jenis. Pengorbanan para pahlawan Athena yang rela mati demi kekasih yang dicintainya menunjukkan kekuatan dari cinta yang mampu mengubah kehidupan seorang manusia yang mengalami cinta tersebut. Kisah cinta para pahlawan Athena yang rela mati demi kekasihnya menunjukkan ketulusan dan kebesaran cinta yang sejati, hingga surga pun memberikan penghargaan bagi pahlawan Athena yang mati demi kekasihnya.

Melalui kisah tersebut, Plato hendak menunjukkan bagaimana cinta dapat menjadikan seorang manusia yang juga seorang kekasih bagi orang yang dicintainya menjadi sosok yang kuat. Seorang kekasih tidak akan rela melihat orang yang dicintainya menderita ataupun mengalami kesulitan hidup, maka ia akan memberikan apapun yang dimilikinya demi kebahagiaan orang yang dicintainya bahkan nyawa sekalipun.

2.1.2 Dua Jenis Cinta: *Earthly Love* dan *Heavenly Love*

Meski cinta merupakan hal yang dialami oleh hampir setiap manusia yang ada di dunia, namun tidak berarti cinta selalu merupakan hal yang baik bagi manusia. Setelah menyampaikan kekuatan dari cinta yang mampu mengubah diri manusia, Plato juga melihat adanya nilai moral yang terdapat di dalam cinta. Dalam usahanya menunjukkan perbedaan yang ada di dalam konsep cinta, Plato menyatakan sikapnya yang menyetujui etika sokrates (*Socrates Ethics*) yang mengatakan bahwa dimana ada selalu ada kebenaran dan kesalahan dalam setiap aktivitas manusia—termasuk di dalamnya jatuh cinta. Perbedaan diantara kedua jenis cinta—*earthly love* dan *heavenly love*—menunjukkan secara nyata bagaimana jenis cinta yang dialami oleh manusia yang ada di bumi.

Earthly love merupakan konsep cinta yang lebih mengejar kepuasan manusiawi belaka. *Earthly love* sering disebut juga *common love* dan *vulgar love*—karena yang dikejar dalam konsep cinta ini lebih mengarah pada hubungan seksual. Objek yang dicintai dari konsep cinta ini tidak lebih dari sekedar tubuh, hal ini dikarenakan kepuasan seksual yang dikejar di dalam konsep *earthly love*. Konsep cinta yang hanya mengejar kepuasan manusiawi ini dapat dikatakan masuk ke dalam bentuk terendah di dalam jenis-jenis cinta².

² Now the Common Aphrodite's Love himself truly common. As such, he strikes wherever he gets a chance. This, of course, is the love felt by the vulgar, who are attached to women no less than to boys, to body more than to soul, and to the least intelligent partners since all they care about is completing the sexual act. (Reeve, 2008:37)

Hal ini menjadi alasan yang kuat ketika terdapat seorang kekasih yang mencintai banyak orang karena yang dikejanya adalah cinta yang berdasar pada penampilan tubuh seseorang yang ingin dimilikinya. Dalam konsep *earthly love* ini, para kekasih yang mencintai berdasarkan penampilan tubuh lebih menyukai pasangannya atau orang yang dicintainya itu tidak terlalu pintar (*empty-headed*) hal ini disebabkan mereka hanya menginginkan pengalaman kepuasan yang diperoleh dari tubuh, tidak lebih dari itu.

Jenis cinta berikutnya, yaitu, *heavenly love*, menunjukkan cinta yang memiliki standar yang tinggi di mata manusia, yaitu mencintai seseorang melebihi dari segala sesuatu yang terlihat dari diri seseorang tersebut. Konsep cinta—*heavenly love*—memiliki komposisi yang lebih dewasa jika dibandingkan dengan konsep *earthly love*. Konsep *Heavenly love* dituliskan Plato—sesuai dengan konteks masyarakat Athena pada saat itu—tertuju pada sosok kedewasaan laki-laki dan karakter dewasa yang menjanjikan persahabatan seumur hidup dalam relasi cinta. Seorang manusia yang jatuh cinta dengan konsep *heavenly love* tidak lagi mencari kepuasan seksual belaka dari sosok yang dicintainya, karena ketika seseorang jatuh cinta dalam tataran *heavenly love*, orang tersebut ingin menjalani sisa kehidupannya bersama orang yang dicintainya tersebut (Reeve, 2008:38).

Perbedaan konsep cinta yang diterangkan oleh Plato—*earthly love* dan *heavenly love*—berasal dari keinginan dari diri manusia yang memiliki kecenderungan untuk memenuhi keinginan yang menyenangkan dirinya. Konsep hasrat atau *desire* tidak dapat terlepas di dalam konsep cinta, tak jarang konsep *desire* sendiri di dalam cinta memiliki keterkaitan dengan hubungan seksual. Padahal cinta sendiri tidak terbatas pada hubungan atau kepuasan seks belaka, terdapat hal-hal lain yang dibutuhkan di dalam relasi cinta yang lebih dari sekedar kepuasan akan kebutuhan hasrat tubuh belaka. Secara lebih lanjut mengenai konsep cinta dan hasrat akan dibahas di sub-bab berikut.

2.1.3 Cinta dan Alam

Konsep cinta menurut Plato selanjutnya digambarkan merupakan sesuatu yang bukan merupakan suatu rasa ketertarikan yang dialami oleh seorang manusia akan keindahan yang ada pada diri manusia lainnya (2008:38). Cinta tidak menjadi suatu hal yang hanya dirasakan dan dialami oleh manusia saja, tetapi juga dirasakan dan juga dialami oleh seisi bumi³.

Cinta memiliki peranan untuk memperbaiki atau menyembuhkan sistem tubuh manusia yang dihadapkan dengan persoalan tubuh: antara keinginan (*desire*) dengan perasaan cinta pada seorang yang dicintai (*object of love*). Plato juga mengatakan bahwa cinta dialami oleh semua elemen yang ada di bumi, cinta juga dapat terlihat di dalam musik⁴. Harmoni yang tercipta dari nada-nada yang pas akan menghasilkan musik yang indah, sebaliknya, jika nada-nada yang dimainkan ada yang tidak pas maka harmoni tidak akan tercipta. Musik adalah media untuk menunjukkan perbedaan yang ada antara *good* dan *bad eros* yang kehadirannya akan selalu ada dalam kehidupan manusia.

Salah satu poin tentang cinta yang juga ingin disampaikan oleh Plato adalah tentang alam, dimana menurutnya, alam yang merupakan tempat tinggal bagi umat manusia selalu menciptakan hal-hal yang saling bertentangan satu sama lain (*opposites*). Karena adanya hal-hal yang saling bertentangan atau berlawanan tersebut, tidak menutup kemungkinan adanya suatu kecocokan diantara dua hal yang berbeda sehingga menghasilkan suatu kombinasi baru—karena masing-masing kombinasi ada untuk satu sama lain. Konsep tersebut tentu berkaitan dengan pernyataan Plato bahwa cinta ada di semua elemen kehidupan manusia, termasuk alam itu sendiri sebagai tempat tinggal manusia. Adanya hal yang bertentangan satu sama lain di dalam alam kehidupan manusia lalu bertemunya

³ "it is that Love does not occur only in the human soul; it is not simply the attraction we feel toward human beauty: it is a significantly broader phenomenon. It certainly occurs within the animal kingdom, and even in the world of plants. In fact, it occurs everywhere in the universe." (Reeve, 2008:43)

⁴ "Music too, therefore, is knowledge of the influence of love, in this case in respect of harmony and rhythm." (Plato, 2008:20)

atau terdapat kecocokan antara hal yang bertentangan tersebut dengan pasangannya dapat disimpulkan merupakan representasi relasi cinta yang ada dan terjadi di antara kedua manusia.

Berdasar pada puisi Yunani kuno, pemikiran Plato tentang cinta yang dikaitkan dengan alam memberikan sebuah pandangan bagaimana cinta memiliki peranan penting dalam tatanan kehidupan manusia di dunia ini. Para filsuf Yunani kuno sendiri memiliki ketertarikan tersendiri dengan alam sebagai tempat tinggal manusia, dalam hal ini Plato dapat dikatakan termasuk ke dalam kelompok pemikir yang demikian. Harmonisasi merupakan salah satu konsep dalam cinta yang menurut Plato dapat ditemukan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, dalam hal ini tentu harmoni kehidupan menjadi salah satu unsur terpenting dalam tatanan hidup manusia di dunia ini.

2.1.4 Mitos Belahan Jiwa

Salah satu pemikiran Plato tentang cinta yang sangat terkenal adalah tentang mitos belahan jiwa. Cinta menurut Plato masuk ke dalam konsep belahan jiwa yang tidak terlepas dari mitos Yunani kuno yang disampaikan oleh Plato dalam pidato di salah satu tokoh *The Symposium*. Mitos belahan jiwa tentu bukan merupakan suatu hal yang asing bagi setiap kekasih yang ada di dunia ini—baik pada saat itu hingga masa kini. Konsep belahan jiwa (*soulmate*) yang sering dikenal dalam suatu relasi cinta nampaknya pertama kali diungkapkan oleh Plato dalam sistem filsafat Yunani kuno. Plato menyampaikan konsep belahan jiwa dalam cinta dengan mulai menceritakan mitos Yunani kuno yang menggambarkan kondisi awal mula manusia ketika tercipta di dunia ini.

Pada mulanya manusia merupakan makhluk hidup dengan dua sisi di dalam satu tubuh—dengan empat kaki, empat tangan, dua wajah. Terdapat tiga jenis (*sexes*) makhluk hidup dengan kondisi dua makhluk dalam satu tubuh, ketiga jenis makhluk hidup itu adalah dua laki-laki dalam satu tubuh (*the double male*), dua perempuan di dalam satu tubuh (*the double female*), dan yang terakhir satu sisi

laki-laki dan satu sisi perempuan di dalam satu tubuh (*male-female*). Tiga jenis makhluk ini merepresentasikan tiga elemen dari dunia ini yaitu matahari, bumi, dan bulan. *The double male* merupakan matahari, *double female* adalah bumi, dan *male-female* merupakan bulan. Dengan kondisi yang demikianlah makhluk hidup menjalani kehidupannya pada saat itu, dua sisi berlawanan di dalam satu tubuh bersama-sama menjalani kegiatannya di dalam alam. Para dewa yang berambisi besar untuk memperoleh pujian atau penyembahan dari para manusia pada saat itu memiliki rencana untuk memusnahkan manusia, namun Zeus sebagai dewa tertinggi pada saat itu memiliki rencana lain, yaitu memisahkan membelah manusia menjadi dua. Zeus memisahkan manusia tersebut di bagian tengah tubuh mereka secara vertikal, sehingga satu sisi akhirnya memiliki tubuhnya sendiri.

Pemisahan yang dilakukan oleh Zeus menjadi hal yang membuat masing-masing sisi yang sudah memiliki masing-masing tubuh tersebut menderita. Bersamaan dengan berpisah mereka dari sisi tubuh lainnya, mereka juga merasakan keterpisahan dengan rekan hidupnya selama mereka belum dipisahkan. Muncul perasaan rindu pada sisi lain tubuhnya yang dulu menyatu dengan dirinya, yang akhirnya menumbuhkan rasa ingin kembali pada situasi-kondisi sebelum mereka dipisahkan. Adanya keinginan untuk bersatu kembali dengan sisi tubuh lainnya yang dipisahkan darinya merupakan perasaan yang kita sebut dengan cinta.

Dari konsep mitos belahan jiwa yang disampaikan oleh Plato dapat dimengerti bahwa perasaan cinta yang dialami oleh seorang kekasih adalah perasaan rindu untuk bertemu dengan sebagian dirinya yang telah dipisahkan darinya. Cinta menurut Plato adalah upaya untuk bertemu dengan belahan diri dan jiwa seorang kekasih yang dipisahkan oleh dewa Zeus pada dahulu kala. Dalam mitos belahan jiwa ini dapat dipahami bahwa dalam cinta terdapat suatu proses yang dapat ditunjukkan dengan usaha untuk mencari dan bertemu dengan belahan diri yang dulu bersama namun terpisahkan. Konsep cinta menurut Plato dalam mitos belahan jiwa yang diciptakannya menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki pasangan-nya yang terhilang, hal ini yang menyebabkan manusia merasa ada kekosongan di dalam dirinya, terdapat perasaan akan kebutuhan pada seseorang

yang dulu pernah bersamanya. Perasaan seperti ini yang membuat setiap manusia berusaha untuk selalu mencari sosok yang dapat mengisi rasa kosong yang dialaminya, pencarian ini mengarahkan manusia akhirnya selalu terlibat di dalam suatu relasi, khususnya relasi cinta, di dalam usaha untuk menemukan sebagian dari dirinya yang hilang.

2.1.5 Nilai Moral dalam Cinta

Cinta tidak dapat terlepas dari nilai moral yang ada dalam kehidupan manusia, hal ini dikarenakan manusia sendiri hidup di dalam sistem nilai moral yang diciptakan oleh kehidupan sosial. Plato meyakini bahwa terdapat suatu nilai moral yang memiliki peranan untuk mencapai *arête* dalam cinta. Nilai moral yang ada dalam cinta adalah mengenai peranan cinta itu sendiri dalam kehidupan manusia. Cinta selalu berisikan kebaikan yang menghasilkan suatu yang positif dalam kehidupan manusia. Maka dari itu di dalam cinta tidak pernah ada suatu ketidakadilan ataupun hal negatif yang memberikan pengaruh buruk kepada manusia. Di dalam relasi cinta sendiri, tidak pernah ada unsur paksaan yang tercipta oleh atau karena cinta, baik dalam relasi cinta antar sesama manusia ataupun relasi antara manusia dengan Tuhan/Dewa⁵.

Cinta tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, secara jiwa dan raga, maka dari itu sifat alamiah manusia tentu akan mempengaruhi proses dari cinta yang dialami oleh tubuh manusia itu sendiri. Salah satu pemaknaan tentang cinta yang diangkat oleh Plato adalah tentang pengendalian diri, yang setidaknya harus dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya. Ketika kita berbicara mengenai pengendalian diri, maka tentu ada sesuatu dari diri manusia yang perlu dikendalikan berkaitan dengan suatu konsep yang membuat manusia tersebut kehilangan pengendalian dirinya. Cinta membutuhkan suatu pengendalian diri⁶

⁵ *"It is concerning the virtue of Love that I must now speak. The most important things is that Love does no injustice either to god or man, and no injustice is done to him either by man or god. Anything done to him is not done by force, and when he acts he does not act by force: force and Love have nothing to do with each other."* (Plato, 2008:30)

⁶ *"In addition to justice, Love possesses self-control in very large measure. For all agree that self-control means overcoming pleasures and desires, and also that no pleasure is stronger than Love."* (Plato, 2008:30)

dari diri manusia itu sendiri untuk sekiranya mengendalikan keinginan diri sendiri yang harusnya tidak lebih besar dari rasa cinta itu sendiri.

Kebaikan dan pengendalian diri di dalam cinta menjadi salah satu karakteristik cinta dalam pemikiran Plato. Cinta yang selalu memiliki unsur kebaikan dapat memberikan pengaruh positif bagi kehidupan manusia sehingga pengendalian diri tentu menjadi salah satu hal yang akan terwujud dalam diri seseorang yang telah merasakan efek yang diberikan oleh cinta.

2.1.6 Cinta dan Hasrat (*Love and Desires*)

Sejauh kita memahami sebagian besar konsep cinta menurut Plato, maka cinta dan hasrat adalah dua hal yang tidak dapat terlepas satu sama lain. Plato menuliskan bagaimana cinta sendiri dapat dibedakan dari apa yang dicari oleh keinginan manusia—kepuasan hasrat atau kebahagiaan yang sempurna—yang tergambar dalam konsep *earthly love* dan *heavenly love*. Dapat dikatakan bahwa manusia sendiri tidak dapat terlepas dari dua hal tersebut, yaitu cinta dan hasrat. Hasrat manusia menjadi salah satu unsur yang selalu mengikuti cinta, ada keinginan di dalam cinta yang selalu dimiliki oleh manusia. Hasrat atau *desire* yang dimiliki oleh manusia tentu terdiri dari berbagai jenis, dalam hubungannya dengan cinta, seorang kekasih atau seorang yang sedang berada dalam relasi cinta tentu memiliki hasrat yang mengarah kepada sosok yang dicintainya. Hasrat (*desire*) memang sangat dekat dengan tubuh, bahkan konsep *earthly love* sendiri telah menunjukkan bagaimana cinta dapat didasarkan hanya dengan pemuasan hasrat ketubuhan melalui hubungan seksual. Namun apakah hasrat dalam relasi cinta hanya sebatas dan terbatas pada keinginan tubuh belaka?

Keinginan untuk bersama dengan seorang yang dicintai atau keinginan untuk sepenuhnya memperoleh cinta dari seorang yang dicintai tentu termasuk ke dalam keinginan yang dimiliki oleh seorang kekasih, dalam hal ini tentu konsep keinginan yang demikian berbeda dengan konsep keinginan yang erat dengan

ketubuhan. Plato pun melihat konsep keinginan yang memang tidak dapat terlepas dari diri manusia, selain cinta tentunya.

Konsep keinginan (*desire*) dalam cinta menjadi salah satu yang memiliki peranan dalam relasi cinta manusia. Plato menyatakan bahwa dalam mengalami perasaan atau pengalaman cinta, manusia selalu menginginkan sesuatu yang belum atau tidak dimiliki oleh dirinya⁷—*we love what we lack*. Selain hasrat untuk memiliki sesuatu yang tidak dimilikinya, manusia juga selalu memiliki ketertarikan pada suatu konsep yang indah dan hal yang indah itulah yang menarik manusia untuk memilikinya.

Ketika manusia menginginkan sesuatu yang tidak dapat dimilikinya, maka dalam usaha untuk memiliki yang dicarinya, manusia akan selalu menginginkan hal tersebut dimiliki selamanya. Inilah salah satu persoalan *desire* yang diangkat oleh Plato, bagaimana persoalan *desire* dalam cinta pun memiliki tujuan yang diharapkan untuk dapat dipenuhi, yaitu memiliki yang diinginkan dan dicintainya untuk selama-lamanya (Halwani, 2008:57). “*In a word, then, love is wanting to possess the good forever.*” (Reeve, 2008:66)

Memiliki apa yang tidak dimiliki merupakan bagian dari pencapaian hasrat (*desire*) manusia, hal ini menunjukkan bahwa terdapat tujuan dari setiap hasrat yang dimiliki oleh manusia. Kebahagiaan adalah tujuan akhir dari setiap hasrat (*desire*) yang dimiliki oleh manusia, setiap manusia pasti menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya⁸.

Apa itu cinta? Plato menggambarkan cinta sebagai suatu *spirit* atau roh yang tinggal diantara manusia dan juga dewa-dewa, konsep yang dilontarkan oleh Plato ini tidak terlepas dari mitologi Yunani kuno yang dipercayai oleh masyarakat

⁷ “*Then this is what it is to love something which is not at hand, which the lover does not have: it is to desire the preservation of what he now has in time to come, so that he will have it then.*” (Reeve, 2008:59)

⁸ “*And what will he have, when the good things he wants have become his own? He will have happiness.*” (Reeve, 2008:65)

Athena pada saat itu. Cinta adalah sesuatu yang berada antara abadi (*mortal*) dan tidak abadi (*immortal*), maka dari itu cinta merupakan suatu roh (*spirit*).

Cinta secara lebih lanjut dibahas oleh Plato bukan hanya memiliki objek yaitu keindahan, kecantikan, kebaikan, kesempurnaan, dan kebahagiaan, tetapi juga cinta sebagai subjek yaitu cinta yang akan sesuatu—yang jika dipadankan dengan objek cinta—sesuatu tersebut adalah keindahan, kecantikan, kesempurnaan. Cinta diposisikan oleh Plato selalu berada di antara dua posisi yang selalu bertentangan, dimana posisi yang saling bertentangan tersebut adalah nilai-nilai yang ada dalam cinta dan juga kehidupan manusia—dan nilai-nilai dengan posisi yang saling bertentangan inilah yang memiliki suatu keterarahan kepada objek cinta ataupun menjadi tujuan dari subjek cinta dalam usaha mendapatkan yang dicarinya. Salah satu contoh pertentangan nilai-nilai dalam menjelaskan apa itu cinta dituliskan oleh Plato di antaranya adalah kebijaksanaan dan ketidaktahuan (*ignorance*), cinta berada di antara keduanya. Cinta sebagai subjek merupakan cinta akan keindahan, Plato menyimpulkan bahwa cinta adalah sosok seorang yang mencintai kebijaksanaan karena kebijaksanaan merupakan salah satu hal yang indah dalam kehidupan.

Konsep cinta menurut Plato pada intinya berkaitan sangat erat dengan kondisi *nature* manusia yang selalu memiliki hasrat (*desire*). Cinta tidak dapat dilepaskan dari keinginan manusia untuk mencintai dan memiliki sesuatu yang dicintainya. Tahapan cinta dalam pemikiran Plato pun terbagi menjadi beberapa bagian yang tetap berdasarkan pada hasrat/keinginan/*desire* dari manusia itu sendiri. Cinta pada keindahan fisik manusia yang membuat subjek cinta tersebut terus mencari kepuasan akan keindahan fisik yang tidak pernah sama dalam setiap fisik manusia. Subjek cinta yang mengejar keindahan fisik akan terus berpindah dari satu objek cinta (keindahan fisik) yang satu ke yang lainnya. Hal ini menjadikan cinta pada keindahan fisik merupakan suatu konsep yang terus berubah dan tidak tetap. Konsep cinta ini disebut Plato adalah *common love* atau *vulgar love*, karena yang dikejar oleh subjek cinta tersebut hanya keindahan fisik manusia belaka yang memuaskan hasrat ketubuhan dari subjek cinta tersebut.

Selanjutnya Plato memaparkan tentang konsep cinta yang terlepas dari keindahan fisik/tubuh manusia, yaitu konsep cinta yang mencintai keindahan jiwa dalam hal ini Plato juga menyampaikan bagaimana keindahan jiwa tersebut terwujud dalam kedewasaan atau kematangan karakter dan juga pemikiran dari seorang manusia. Konsep cinta ini tidak lagi mementingkan kepuasan akan kebutuhan hasrat seksual dari seorang manusia seperti yang tergambar dalam konsep *common love/vulgar love*, melainkan lebih memprioritaskan kebahagiaan bersama orang yang dicintai. Keinginan mencari keindahan fisik dari yang satu ke yang lainnya tidak menjadi hal yang diprioritaskan dalam konsep cinta ini, konsep ini disebut Plato dengan *heavenly love*. Kebersamaan dan saling berbagi kasih dalam relasi cinta menjadi suatu prioritas akan keinginan yang dicari oleh masing-masing manusia yang mengalami konsep *heavenly love*. Lalu Plato juga menerangkan bagaimana cinta pada akhirnya adalah suatu proses pencarian, mencari keindahan yang tidak dimiliki dan ingin bersama selama-lamanya dengan keindahan tersebut. Dari beberapa bagian mengenai cinta yang dijelaskan oleh Plato dapat terlihat bagaimana cinta memiliki berbagai bentuk dan semuanya tergantung pada hasrat/keinginan (*desire*) dari manusia itu sendiri, yang memiliki pengaruh yang sangat besar di dalam relasi cinta yang dijalani oleh manusia.

BAB 3

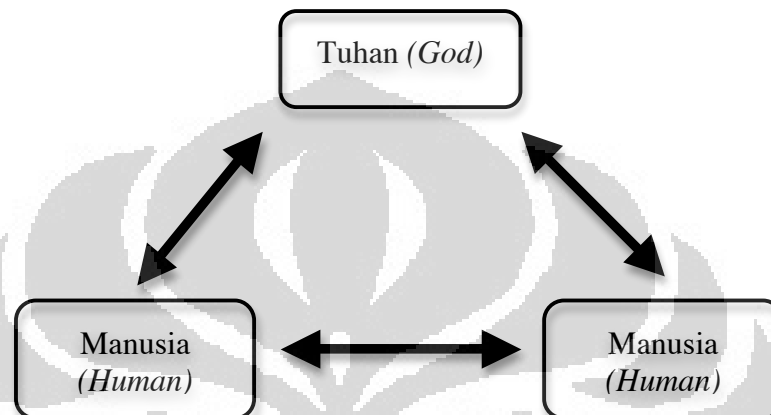
CINTA DALAM PANDANGAN IMAN KRISTIANI

3.1 Pengantar

Hampir sebagian besar aliran agama atau kepercayaan yang ada di dunia ini mengajarkan kebaikan bagi setiap umatnya. Cinta tentu merupakan salah satu bagian yang dapat ditemukan dalam setiap pengajaran yang ada di setiap aliran agama atau kepercayaan yang dianut oleh masing-masing umatnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa cinta merupakan salah satu hakikat bagi kehidupan manusia yang dapat ditemukan dalam ajaran beberapa aliran agama. Disadari atau tidak, cinta yang merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia memiliki andil atau peranan cukup penting dalam sebuah institusi agama. Dimana setiap agama atau aliran kepercayaan yang ada di dunia dan diyakini oleh umatnya, memiliki pemahaman serta pengertiannya sendiri tentang apa itu cinta. Pemahaman akan konsep cinta akan berbeda jika dilihat dari sudut pandang agama yang berbeda pula, masing-masing agama memiliki arti serta bentuk cinta yang berbeda satu dengan lainnya.

Setelah membahas mengenai cinta dari sudut pandang filsafat melalui Plato, pada sub-bab ini penulis akan membahas mengenai konsep cinta dari sudut pandang agama, yaitu agama Kristen. Cinta dalam agama Kristen merupakan suatu landasan dari ajaran agama Kristen itu sendiri. Kompleksitas konsep cinta dalam pandangan Kristiani merupakan fokus dari penulisan bab tentang cinta dalam pandangan iman Kristiani ini. Cinta di dalam pandangan iman Kristiani tidak dapat dipahami sebagai konsep cinta yang hanya sebatas relasi antara sepasang manusia yang saling mencintai dan memiliki hasrat atau *desire* yang kuat untuk bersama dengan orang yang dicintai, relasi ini sering kita pahami dengan *eros*. Terdapat hal yang lebih dari sekedar relasi antar manusia di dalam konsep cinta Kristiani, yaitu keterlibatan Tuhan sebagai sosok yang dicintai oleh manusia, dimana relasi ini kita kenal dengan *agape*. Tuhan dan manusia menjadi subjek

yang sama-sama mencintai dan juga dicintai dalam relasi cinta dalam pandangan iman Kristiani. Keterlibatan Tuhan dalam relasi cinta antara sepasang manusia tentu menjadi suatu hal yang selalu dan biasa terjadi dalam relasi cinta antar manusia. Maka dari sini dapat kita pahami bahwa terdapat relasi cinta segitiga antara manusia dan Tuhan di dalam konsep cinta iman Kristiani.



Bagan 3.1 Ilustrasi sederhana konsep cinta iman Kristiani

Dari ilustrasi di atas dapat tergambar secara sederhana konsep cinta iman Kristiani yang akan dipaparkan dalam sub-bab ini. Relasi cinta di dalam pandangan iman Kristiani tidak hanya terjadi antara sesama manusia, tetapi juga antara individu manusia dengan Tuhan. Terdapat relasi yang khusus antara manusia dan Tuhan di dalam konsep cinta iman Kristiani, Tuhan mencintai manusia dan manusia (seharusnya) mencintai Tuhan karena dirinya terlebih dahulu dicintai oleh Tuhan, yang adalah pencipta dari diri dan keberadaannya. Hal ini merupakan salah satu representasi ajaran agama Kristen yang ada dalam konsep cinta iman Kristiani, yaitu mengenai ajaran akan konsep kasih.

Cinta dalam iman Kristiani memiliki relasi yang sangat erat dengan ajaran agama Kristen, memahami cinta dalam pandangan iman Kristiani berarti memahami ajaran agama Kristen. Mencari dan memahami hakikat cinta dalam iman Kristiani merupakan penelusuran agama Kristen itu sendiri, kasih atau cinta merupakan landasan bagi agama Kristen dan kasih atau cinta itu sendiri tidak dapat

terlepaskan dari sosok Tuhan yang absolut dalam hubungannya dengan manusia yang diciptakan-Nya.

3.2 Cinta dalam Iman Kristiani: *Caritas/Charity*, Pengorbanan, Pertobatan

Pemaparan tentang cinta dalam pandangan iman Kristiani telah dilakukan oleh beberapa tokoh agama Kristen dan juga tokoh filsafat dengan metode yang memiliki kesamaan, yaitu dengan menunjukkan wujud dari cinta Kristiani tersebut dari kitab suci agama Kristen yang berarti dari ajaran agama Kristen. Pertanyaan “Apa itu cinta?” dalam pencarian makna cinta dari sudut pandang iman Kristiani akan terjawab dengan cara “bagaimana?” dan “seperti apa?” cinta yang dimiliki dalam agama Kristen. Konsep cinta dalam iman Kristiani atau cinta Kristiani seperti yang telah dikatakan di awal, tidak dapat terlepas dari sosok Tuhan sebagai satu-satunya keberadaan yang besar dan absolut dalam agama Kristen. Dalam kitab suci agama Kristen, Alkitab, tertulis serta “tergambar” konsep cinta dalam iman Kristiani yang dapat dilihat dari runutan sejarah di Perjanjian Lama hingga kisah dan wujud penggenapan di Perjanjian Baru. Secara garis besar, Alkitab telah menuliskan konsep cinta dalam iman Kristiani yang tidak dapat dipahami dengan pemahaman konsep yang setengah-setengah atau sebagian-sebagian dari Alkitab.

Thomas Aquinas, salah satu tokoh filsafat dan juga teolog pada abad pertengahan mengemukakan bahwa cinta dalam iman Kristiani merupakan konsep cinta *caritas*—berasal dari bahasa latin yang memiliki arti *charity*—konsep *caritas* menekankan relasi persahabatan yang terjalin dengan Tuhan (Brady, 2003:168). Konsep *caritas/charity* dapat dilihat dari cinta yang diberikan Tuhan kepada manusia secara cuma-cuma dan manusia tidak dapat mengusahakannya (2003:169) karena *caritas/charity* bersifat *given* (terberi). Konsep cinta *caritas/charity* merupakan konsep cinta tanpa batas karena muncul dari kasih Allah kepada manusia yang dikasihi-Nya, dapat juga dipahami sebagai bentuk cinta tanpa pamrih yang diberikan oleh Tuhan.

Konsep *caritas* memiliki relasi yang kuat dengan konsep pengorbanan yang ada dalam kitab Perjanjian Baru. Cinta dalam iman Kristiani merupakan cinta yang sarat dengan nilai pengorbanan dan ketulusan (*sincerity*) yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dalam memahami konsep cinta dalam iman Kristiani yang sarat dengan pengorbanan tidak dapat dilepaskan dari konsep trinitas Allah dalam agama Kristen, dimana Allah dikenal sebagai sosok Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Sosok Allah yang turun dalam wujud rupa manusia yaitu Yesus Kristus menjadi perwujudan kasih Allah kepada manusia. Pengorbanan Yesus Kristus yang mati di kayu salib demi menebus dosa-dosa manusia menunjukkan wujud kasih dan cinta Allah yang sangat besar kepada manusia hingga rela mengorbankan anak-Nya untuk mati di kayu salib. Cinta yang sarat dengan nilai pengorbanan dalam konsep cinta iman Kristiani tergambarkan melalui pengorbanan Yesus Kristus yang mati demi menebus dosa manusia. Ketulusan (*sincerity*) dalam konsep cinta iman Kristiani dapat dikatakan muncul bersamaan dengan pengorbanan yang menunjukkan cinta kasih yang besar dari Tuhan kepada manusia.

Cinta dalam iman Kristiani terkhusus dalam relasi cinta yang terwujud antara Tuhan dan manusia merupakan cinta yang terberi/*given* dari Tuhan kepada manusia oleh karena kasih Tuhan yang begitu besar kepada manusia. Pengorbanan Yesus Kristus yang mati di kayu salib demi menebus dosa manusia merupakan konsep cinta pengorbanan yang digerakkan oleh kasih Tuhan kepada manusia di dunia yang hidup dalam dosa dan Tuhan tidak ingin manusia yang diciptakan-Nya menuju maut karena dosa. Tanpa cinta kasih Tuhan yang besar kepada manusia—hingga rela mati demi manusia—maka manusia hingga saat ini mungkin akan tetap hidup di dalam dosa dan dapat berujung pada maut.

Manusia adalah makhluk yang penuh dengan berbagai macam keinginan yang mendorong manusia tersebut untuk terus bergerak demi memenuhi setiap keinginan dirinya. Cinta sendiri dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk

keinginan yang dimiliki dan coba dicari oleh manusia. Agustinus, seorang rohaniwan pada abad pertengahan menyampaikan pemikirannya tentang cinta dalam iman Kristiani dengan tidak melupakan keinginan (*desire*) yang adalah bagian atau *nature* dari manusia. Segala keinginan yang dimiliki oleh manusia, menurut Agustinus, dapat dipenuhi atau dipuaskan oleh dan dalam Tuhan saja (Brady, 2003:83). Agustinus tidak menampik kenyataan bahwa manusia memiliki keinginan (*desire*) yang kuat di dalam dirinya, dimana keinginan tersebut yang terus membuat manusia bergerak untuk mencari dan memenuhi apa yang diinginkannya. Namun dalam cinta, keinginan atau *desire* bukan segalanya dalam memahami cinta. cinta yang sesungguhnya atau kita kenal dengan cinta sejati (*true love*) tidak dapat dipenuhi hanya dengan keinginan atau *desire* manusia belaka. Cinta yang sesungguhnya atau cinta sejati (*true love*) menurut Agustinus membutuhkan aksi (*actions*), ada tindakan yang menyertai cinta itu sendiri—perwujudan dari cinta.

Dalam hal ini, ketika manusia mencintai Tuhan maka manusia tersebut akan memiliki suatu bentuk tindakan yang dilakukannya untuk menunjukkan cintanya kepada Tuhan. Inilah salah satu hakikat cinta dalam iman Kristiani yang memiliki keunikannya tersendiri, yaitu bagaimana manusia dan Tuhan memiliki relasi yang saling mencintai satu sama lain—meski tidak semuanya mengalami pengalaman cinta tersebut. Mencintai Tuhan adalah bentuk atau karakteristik dari cinta Kristiani, mencintai sosok pencipta yang menciptakan kehidupan manusia merupakan langkah awal sebelum manusia mencintai sesamanya. Umat Kristen secara umum meyakini hal tersebut karena dalam Alkitab pun tertulis bahwa cinta itu adalah Tuhan itu sendiri. “*Barangsiapa tidak mengasihi, maka ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.*”—(Alkitab Terjemahan Baru, 1 Yohanes 4:8)

Mencintai Tuhan merupakan bentuk cinta dalam ajaran agama Kristen yang sepatutnya dipahami dan dilakukan oleh setiap pemeluk agama Kristen. Dalam hal ini konsep keinginan (*desire*) yang adalah *nature* dari manusia memiliki suatu

keterarahan yang positif, yaitu mengarah pada Tuhan, dengan wujud mencintai Tuhan karena seperti yang dikatakan oleh Agustinus, bahwa hanya Tuhan dan dalam Tuhan sajalah setiap keinginan manusia akan dipuaskan atau dipenuhi. Dari pemahaman tersebut dapat ditangkap bahwa Agustinus mencoba untuk membukakan pola pikir manusia yang cenderung mencari keinginan atau kepuasan duniawi belaka. Segala keinginan manusia dapat terpenuhi oleh dan dalam Tuhan, menunjukkan bahwa di balik setiap keinginan yang bersifat duniawi dapat dipenuhi oleh dan melalui cinta pada Tuhan.

Bagaimana caranya manusia mencintai Tuhan? Agustinus memaparkan cara yang juga tertulis dalam Alkitab, yaitu sepenuhnya memiliki rasa cinta pada Tuhan dengan segenap atau seluruh pikiran, pemahaman, akal budi, jiwa raga, dan hati. Namun lebih dari itu berkaitan dengan konsep pengorbanan sebagai bentuk cinta dari Tuhan kepada manusia, respon manusia untuk mencintai Tuhan adalah melalui pertobatan akan dosa-dosa yang telah ditebus oleh Tuhan Yesus Kristus yang telah mati di kayu salib. Dalam konsep *caritas/charity* seorang manusia yang telah bertobat akan mencintai Tuhan yang telah menebus dosa-dosanya lalu mengikuti Tuhan (Brady, 2003:172). Penebusan dosa yang dilakukan oleh Tuhan dengan landasan cinta kasih-Nya kepada manusia mengantarkan manusia pada pertobatan yang melahirkan relasi cinta antara manusia dan Tuhan. Hal tersebut mendasari cara manusia mencintai Tuhan yaitu dengan memberikan segenap dirinya untuk mencintai Tuhan, yang jika dipaparkan secara lebih lanjut akan masuk ke dalam konsep pelayanan sebagai bentuk mencintai Tuhan.

Bentuk atau wujud lain mencintai Tuhan menurut Thomas Aquinas adalah dengan memiliki dan menjalin relasi persahabatan yang erat dengan Tuhan, menjadikan Tuhan sebagai sahabat dalam menjalani kehidupan adalah bentuk mencintai Tuhan (2003:171). Sebagai pencipta, Tuhan di dalam ajaran agama Kristen adalah sosok yang sangat mencintai umatnya, maka cinta manusia kepada Tuhan tidak akan bertepuk sebelah tangan karena Tuhan lebih dahulu mencintai manusia sebelum manusia mencintai Tuhan.

3.3 Mencintai Tuhan, Mencintai Sesama Manusia

Sub-bab berikut merupakan kelanjutan dari hakikat cinta Kristiani yang telah dipaparkan dalam sub-bab sebelumnya yaitu mencintai Tuhan. Ketika manusia telah memiliki kesadaran untuk mencintai Tuhan, maka manusia yang mencintai Tuhan tersebut akan bertindak atau melakukan tindakan untuk mewujudkan rasa cintanya. Namun dalam iman Kristiani dapat juga dimungkinkan hal ini terjadi, karena cinta pada Tuhan-lah membuat seseorang terdorong untuk melakukan tindakan yang dikarenakan perasaan cintanya pada Tuhan. Hakikat cinta Kristiani berikutnya adalah bagaimana cinta pada Tuhan mengakibatkan terciptanya cinta pada sesama manusia.

Mencintai menurut Agustinus membutuhkan sebuah tindakan nyata, dalam konteks cinta pada iman Kristiani hal tersebut pun berlaku. Ketika manusia mencintai Tuhan maka tidak cukup sampai pada tahapan pernyataan yang dinyatakan oleh manusia melalui mulut atau hati belaka, sebuah tindakan diperlukan untuk menunjukkan cinta pada Tuhan. Dalam ajaran agama Kristen, mencintai Tuhan berarti juga mencintai segalanya yang ada dan dari Tuhan, termasuk melakukan segala perintah yang Tuhan perintahkan kepada manusia. Salah satu perintah Tuhan kepada manusia yang tertulis di dalam Alkitab adalah perintah untuk mengasihi sesama manusia, dimana perintah ini dikenal dengan Hukum Kasih di dalam ajaran agama Kristen.

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.” Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”(Alkitab Terjemahan Baru, Matius 22:37-39)¹

¹ “Love the Lord your God with all your heart and with all your soul and with all your mind.’ This is the first and greatest commandment. And the second is like it: ‘Love your neighbor as yourself.” – (Bible New International Version, Matthew 22:37-39)

Dari Hukum Kasih tersebut dapat terlihat bagaimana hakikat cinta dalam iman Kristiani harus terwujud dalam bentuk nyata atau tindakan yang nyata, yaitu mengasihi atau mencintai sesama manusia. Terdapat tahapan mencintai dalam Hukum Kasih yang tertulis di dalam Alkitab, mencintai/mengasihi Tuhan, mencintai/mengasihi diri sendiri, lalu mencintai/mengasihi sesama manusia. Tiga tahapan tersebut yang juga dipaparkan oleh Agustinus di dalam karyanya dengan berpatokan pada Hukum Kasih agama Kristen.

Mencintai sesama merupakan bentuk dari tindakan yang tercipta karena manusia terlebih dahulu mencintai Tuhan, sehingga menjadi suatu keharusan bagi setiap manusia yang mencintai Tuhan untuk mencintai/mengasihi sesamanya manusia. Tindakan mencintai sesama manusia tersebut bukanlah suatu tindakan yang dilakukan karena suatu hukum yang memang diperintahkan oleh Tuhan belaka. Melainkan harus digerakkan oleh ketulusan hati dari manusia yang telah mencintai Tuhan dan merasakan cinta Tuhan dalam kehidupannya. Cinta/kasih dari Tuhan yang dirasakan oleh manusia mampu menggerakkan manusia untuk membagikan cinta/kasih yang dirasakannya itu kepada sesamanya manusia, maka dari itu Hukum Kasih memerintahkan manusia untuk mengasihi sesamanya manusia.

Mengapa harus mengasihi sesama manusia? selain karena perintah Tuhan alasan lain mengapa manusia harus mengasihi/mencintai sesamanya menurut Agustinus adalah untuk membawa atau mengenalkan manusia sesamanya yang belum mengenal Tuhan kepada pengenalan akan Tuhan. Dengan mengasihi/mencintai sesama manusia, maka setiap manusia yang melakukan hal tersebut berada di dalam proses mengenalkan mereka kepada Tuhan yang telah lebih dahulu dirasakan kasih/cintanya oleh manusia yang mencintai Tuhan. Jika setiap orang yang telah mencintai Tuhan dan telah merasakan cinta Tuhan dalam kehidupannya melakukan Hukum Kasih yang kedua, yaitu mengasihi sesama manusia, maka akan semakin banyak manusia yang mengenal Tuhan dan

merasakan cinta/kasih Tuhan, sehingga tentu hal tersebut akan berpengaruh pada perbuatan atau tindakan manusia yang akan mengarah pada kebaikan.

Sehingga konsep mencintai sesama dalam cinta Kristiani pun tetap memiliki hubungan atau relasi yang tidak dapat putus atau lepas dari Tuhan. Dapat dikatakan bahwa relasi mencintai/mengasihi sesama manusia memiliki kecenderungan untuk terbentuknya relasi *eros* di dalamnya namun tidak melupakan unsur *agape* yang dimiliki oleh masing-masing manusia dan merupakan awal mula dari relasi *eros* yang mungkin saja terbentuk dari usaha pelaksanaan perintah Tuhan untuk mengasihi sesama manusia.

3.4 Karakteristik Cinta Kristiani

Karakteristik dari cinta Kristiani dapat dilihat di dalam kitab suci Alkitab dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Mengikuti hakikat dari cinta Kristiani yang telah dipaparkan dalam sub-bab di atas, konsep cinta Kristiani secara garis besar dan keseluruhan adalah relasi individu manusia dengan Tuhan sebelum akhirnya menjalin relasi dengan sesama manusia. Mengapa manusia (harus) mencintai Tuhan? bukan hanya karena Tuhan telah terlebih dahulu mencintai manusia, namun karena cinta Tuhan yang sangat besar terhadap manusia. Dalam ajaran agama Kristen, kematian Yesus Kristus di kayu salib demi menebus dosa umat manusia adalah wujud dari kebesaran cinta Tuhan kepada makhluk ciptaannya. Konsep Trinitas dalam agama Kristen tentu menjadi salah satu hal yang tidak dapat lepas dari pengorbanan Yesus Kristus yang mati demi menebus dosa umat manusia. Kematian Yesus Kristus di kayu salib menjadi salah satu inspirasi dalam memahami konsep cinta dalam iman Kristiani (*Christian Love*), dimana pengorbanan menjadi salah satu tema yang muncul bersama dengan konsep cinta.

Dalam Alkitab pun dituliskan mengenai karakteristik dari cinta yang merupakan pedoman bagi pemahaman akan konsep cinta dalam iman Kristiani (*Christian*

Love), 1 Korintus 13 merupakan perikop yang dituliskan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus yang berisikan tentang kasih/cinta.

“Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap.” – (Alkitab Terjemahan Baru, 1 Korintus 13:4-8)

Karakteristik cinta atau kasih yang tertulis di dalam 1 Korintus 13:4-8 merupakan salah satu karakteristik dari cinta dalam iman Kristiani yang sering digunakan untuk menjabarkan apa itu cinta dari sudut pandang iman Kristiani. Namun penulisan 1 Korintus 13 dengan perikop “Kasih” atau “*Love*” dalam versi Alkitab atau *Bible* bukan tanpa suatu latar belakang yang mendasari penulisan perikop tersebut. Penulisan perikop secara khusus tentang kasih/cinta di dalam Perjanjian Baru tersebut dikarenakan situasi dan kondisi jemaat di Korintus pada saat itu yang mengalami permasalahan yang dikarenakan kasih/cinta yang mulai memudar antar jemaat di Korintus. Namun tidak sedikit orang yang melupakan faktor historis dari penulisan Alkitab demi untuk memaparkan setiap konsep yang ingin dipaparkan.

Pemaparan karakteristik cinta dalam Alkitab yang tercantum dalam 1 Korintus 13:4-8 dirasa perlu oleh penulis untuk dimasukkan dalam pemahaman konsep cinta dalam iman Kristiani karena meski memiliki latar belakang historisitas penulisan yang mungkin sudah tidak relevan dengan masa sekarang ini, karakteristik tentang cinta/kasih yang dipaparkan dalam 1 Korintus 13 adalah pintu awal untuk memahami cinta dalam iman Kristiani. Pemaparan karakteristik cinta/kasih dari 1 Korintus 13 sendiri memiliki relasi yang terkait dengan perintah Hukum Kasih yang meminta manusia untuk mengasihi sesamanya. Bentuk kasih yang seperti apa yang harus diberikan oleh manusia kepada manusia lainnya,

secara eksplisit Alkitab menjawabnya, yaitu melalui 1 Korintus 13 yang dapat dilihat merupakan suatu kata kerja yang menuntut aksi nyata bagi manusia dalam mencintai/mengasihi sesamanya.

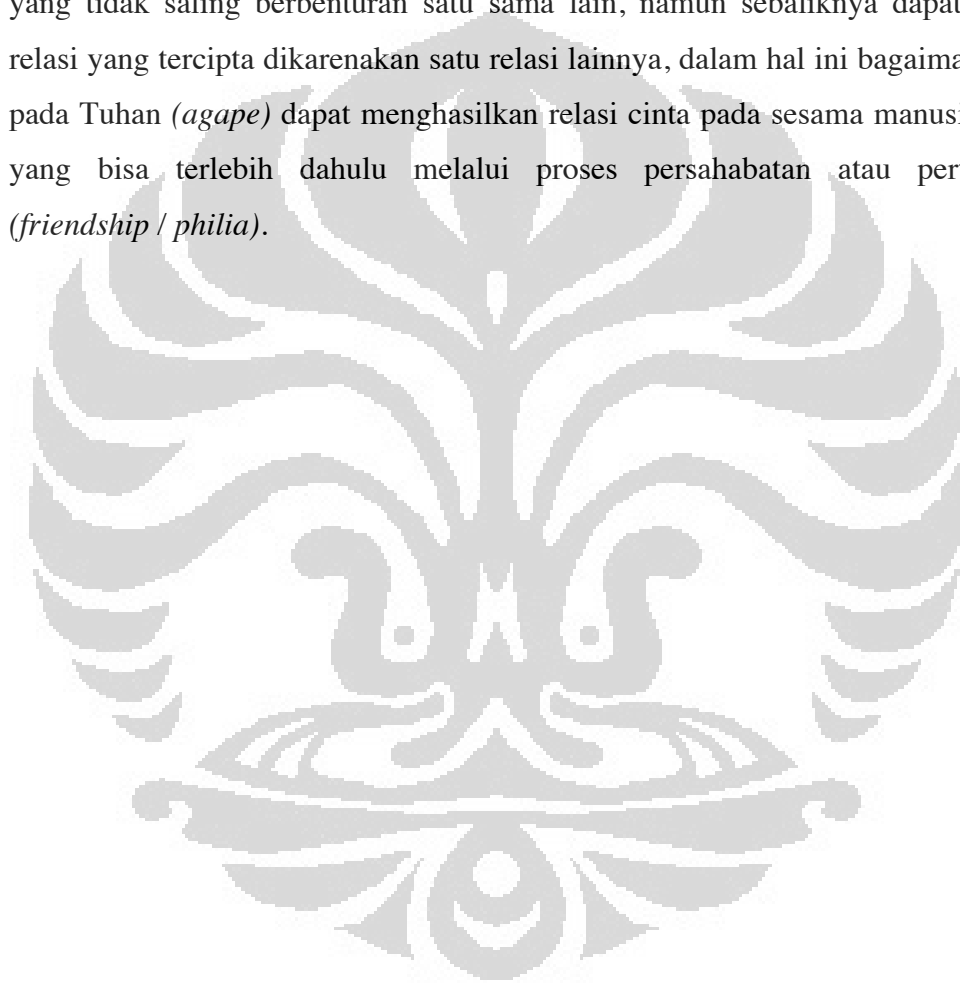
3.5 Cinta dalam Iman Kristiani: Cinta Segitiga antara Tuhan dan Manusia

Tentu kita sering mendengar atau mungkin telah memahami konsep cinta segitiga yang di dalam masyarakat umum dipahami sebagai suatu relasi cinta yang tidak harmonis atau berjalan baik di antara dua orang yang saling mencintai, karena terdapat orang ketiga yang hadir di antara relasi cinta yang dijalin oleh dua orang yang telah lebih dahulu terikat dalam suatu relasi cinta. Apakah konteks relasi cinta segitiga telah lekat dengan makna yang buruk lantas tidak dapat digunakan untuk menggambarkan relasi yang baik? Mungkin saja sulit untuk mengubah konsep yang telah lama melekat dengan makna buruk menjadi konsep baru yang mampu menggambarkan makna yang lebih baik. Namun meski demikian, hal tersebut bukan berarti tidak mungkin. Berdasarkan pemaparan konsep cinta dalam iman Kristiani yang dituliskan dalam beberapa sub-bab, penulis menyimpulkan bahwa relasi cinta dalam iman Kristiani dapat digambarkan berbentuk relasi cinta segitiga yang terjadi antara sepasang manusia yang saling mencintai dan Tuhan yang menjadi pihak yang dicintai dan juga sekaligus mencintai pasangan manusia tersebut.

Konsep cinta dalam pandangan iman Kristiani dapat dirumuskan dalam bentuk cinta segitiga yang positif dikarenakan semua pihak yang terlibat dalam relasi cinta segitiga tersebut berada pada posisi dicintai dan mencintai yang artinya semua pihak mendapatkan cinta/kasih dari tiga relasi besar yang terdapat dalam cinta segitiga positif tersebut: sepasang manusia yang saling mencintai sebagai individu mencintai dan dicintai oleh Tuhan. Individu manusia terlebih dahulu memiliki rasa cinta kepada Tuhan sebelum akhirnya mencintai sesamanya manusia, dan Tuhan sendiri memiliki cinta yang tidak terbatas bagi setiap manusia yang mencintainya. Hukum Kasih merupakan hakikat dari cinta dalam

pandangan iman Kristiani yang dituliskan di dalam Alkitab, yang juga memaparkan karakteristik dari cinta itu sendiri di dalam kehidupan masyarakat dengan konteks penulisan pada zaman itu—yang jika dilihat secara universal memberikan sebuah gambaran karakteristik tentang cinta dari sudut pandang agama Kristen.

Relasi *eros* dan *agape* dalam cinta iman Kristiani dapat terlihat memiliki relasi yang tidak saling berbenturan satu sama lain, namun sebaliknya dapat terlihat relasi yang tercipta dikarenakan satu relasi lainnya, dalam hal ini bagaimana cinta pada Tuhan (*agape*) dapat menghasilkan relasi cinta pada sesama manusia (*eros*) yang bisa terlebih dahulu melalui proses persahabatan atau pertemanan (*friendship / philia*).



BAB 4 KONSEP CINTA KRISTIANI DALAM BINGKAI PLATONISME

4.1 Pengantar

Permasalahan cinta di dalam kehidupan manusia tentu sangatlah beragam dan memiliki kesulitannya tersendiri bagi masing-masing individu. Dalam kehidupannya, dapat dipastikan setiap manusia selalu menginginkan seseorang untuk menjadi teman hidup atau pasangan hidupnya. Keinginan inilah yang menjadi landasan mengapa manusia ingin mencari pasangan hidupnya, tentunya keinginan yang dimiliki oleh setiap manusia tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan, mengapa manusia mencari pasangan hidup atau ingin bersama dengan seseorang yang dicintainya? Apakah landasan keinginan atau *desire* yang dimiliki oleh manusia cukup untuk menjawab pertanyaan tersebut? Pertanyaan tersebut mengantarkan kita pada pertanyaan akan permasalahan cinta, apa yang menjadi awal mula permasalahan yang ada di dalam cinta?

Robert E. Wagoner di dalam bukunya *The Meanings of Love (An Introduction to Philosophy of Love)*, menuliskan, "For us, therefore, the fundamental problem that love seeks to solve is loneliness—the separateness of the self." (Wagoner, 1997:2) Wagoner menyatakan bahwa yang coba diselesaikan oleh cinta adalah masalah kesendirian (*loneliness*), kesendirian menjadi suatu masalah bagi manusia—ada ketakutan untuk menghadapi kesendirian di dalam menjalani kehidupan maka dari itu manusia mencari sosok manusia lainnya yang diharapkan menjadi teman hidup—dan pencarian ini ditemukan atau berakhir pada relasi cinta.

Relasi cinta dalam kehidupan manusia sendiri tentu memiliki tahapan atau jenis yang pasti dan akan dilalui oleh setiap manusia—dengan pengalaman yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Dalam relasi antar sesama manusia tentu terdapat beberapa tahapan atau bahkan jenis yang dapat menentukan tingkatan kedekatan atau intensitas hubungan antar manusia yang berada di dalam relasi.

Dalam relasi cinta yang dialami oleh setiap manusia tentu terdapat beberapa tahapan atau bagian yang dijalani oleh manusia dengan jenis cinta yang berbeda, mengingat relasi yang dimiliki oleh manusia tentu tidak terbatas pada satu atau dua orang saja. Adanya suatu komunitas dalam kehidupan manusia membuat manusia memiliki relasi yang dibangun dengan manusia lainnya – relasi dengan anggota keluarga, relasi pertemanan hingga relasi yang khusus yaitu relasi cinta. Dengan beragamnya relasi sosial yang dimiliki oleh manusia, tentu tidak menjadi suatu hal yang aneh jika relasi cinta yang dimiliki oleh manusia pun beragam. Tidak menutup kemungkinan bahwa cinta juga masuk ke dalam relasi sosial yang dijalani oleh manusia di dalam kehidupannya. Dari hal ini kita dapat melihat bahwa terdapat jenis atau bahkan tingkatan cinta yang dijalani oleh manusia.

Pada masa Yunani kuno, terdapat pembagian atau pengklasifikasian jenis-jenis cinta yang ada di antara manusia pada saat itu. Pembagian tersebut dilakukan oleh para filsuf Yunani kuno dengan berdasarkan pada subjek dan objek yang ada di dalam relasi cinta tersebut. Pembagian jenis relasi cinta tersebut adalah *Eros*, *Agape*, dan *Philia*. Cinta yang disebut eros adalah cinta yang terjalin antara sepasang manusia yang saling mencintai dan terdapat *desire* yang mengarah pada hubungan yang erotis antara sepasang manusia yang saling mencintai di dalam relasi eros. Relasi *philia* digambarkan sebagai relasi persahabatan antara manusia, dimana dalam relasi *philia* tersebut terdapat kemungkinan untuk mengarah kepada relasi cinta eros. Sedangkan *agape*, merupakan relasi cinta yang digambarkan antara manusia dengan Tuhan, relasi ini merupakan relasi yang memiliki keterkaitan erat dengan agama Kristen yang menggambarkan hubungan cinta antara Tuhan yang mencintai manusia dan manusia yang mencintai Tuhannya.

Dari bab sebelumnya yang telah membahas dan memaparkan konsep cinta dari dua posisi yang berbeda, yaitu, cinta berdasarkan pemikiran filsafat Plato dan konsep cinta di dalam agama Kristen/Kristiani, dapat terlihat secara kasar beberapa konsep yang memiliki kesamaan dan juga perbedaan diantara dua konsep cinta dari sudut pandang yang berbeda tersebut. Pada sisi atau bagian manakah terdapat kesamaan atau mungkin perbedaan diantara dua konsep cinta

dari dua sudut pandang yang berbeda tersebut? Di dalam bab ini akan dipaparkan beberapa sisi atau bagian dari konsep cinta Kristiani yang akan dianalisa dengan konsep cinta Plato, kesamaan atau perbedaan antara konsep cinta Kristiani dan konsep cinta Plato tentu akan menjadi bahan kajian di dalam bab ini. Dimana konsep yang memiliki kesamaan atau perbedaan tersebut tentu akan menjadi suatu hal baru yang dapat menimbulkan pertanyaan atau mungkin konsep baru bagi kedua konsep cinta tersebut.

4.2 Pengaruh Filsafat Yunani Kuno dalam Agama Kristen

Kristianitas merupakan salah satu agama yang menyebarkan ajarannya ke seluruh dunia. Ajaran Kristiani secara jelas terwujud dalam agama Kristen yang memiliki cukup banyak penganut dari seluruh bagian dunia. Ajaran agama Kristen yang menekankan pada kasih tanpa batas yang diberikan Allah kepada manusia—terwujud dalam pengorbanan-Nya yang rela mati di kayu salib demi menebus dosa manusia—merupakan salah satu inti ajaran yang coba disebarkan oleh para misionaris Kristen ke seluruh dunia. Yesus Kristus sendiri sebagai sosok Tuhan dalam rupa manusia secara langsung menyebarkan ajaran agama Kristen meski pada zaman Ia hidup ajarannya lebih bersifat pada kabar baik dari Allah—bukan dalam bentuk agama.

Agama Kristen pada saat ini merupakan salah satu agama terbesar yang dipercaya oleh banyak orang di hampir seluruh dunia. Disadari atau tidak ajaran agama pada umumnya memiliki stereotip religius dan bersifat kudus—yang menggambarkan relasi rohani antara Tuhan dan manusia. Konsepsi seperti ini tentu berbenturan dengan konsep filsafat yang memiliki stereotip negatif dalam masyarakat jika dihubungkan dengan ajaran agama. Wacana tentang filsafat dalam masyarakat awam yang melihat filsafat sebagai suatu ajaran yang cenderung bersifat atheis tentu sulit untuk diubah. Dalam sub-bab ini penulis mencoba untuk membuktikan adanya hubungan yang erat antara filsafat dan agama—khususnya agama Kristen—dimana keduanya memiliki relasi yang bersifat saling mempengaruhi.

Filsafat Kristen merupakan aliran yang mendominasi pada abad pertengahan yang mendapatkan pengaruh sangat kuat dari filsafat Yunani kuno (Mayer, 1950:347). Frederick Coplestone berusaha menunjukkan hal tersebut di dalam bukunya, *A History of Philosophy*, menuliskan adanya hubungan antara agama Kristen—atau yang pada saat itu lebih cenderung disebut dengan Kristianitas—dengan filsafat, khususnya filsafat Yunani kuno. Coplestone menunjukkan hal tersebut dengan fakta-fakta sejarah mengenai para pemimpin gereja pertama di dunia dan juga para pengajar agama Kristen serta penulis agama Kristen pada awal abad pertengahan. Dimana dalam penulisan para pengajar agama Kristen pada gereja mula-mula terdapat pengaruh yang cukup kuat dari pemikiran filsafat Yunani kuno—khususnya filsafat Plato dan juga penulisan filsafat Neo-Platonisme. Pengaruh filsafat yang ada di dalam penulisan ajaran agama Kristen tidak sepenuhnya bertolak belakang dengan agama Kristen sendiri justru saling melebur dan menguatkan ajaran agama Kristen itu sendiri.

Pemikiran filosofis dari ranah filsafat memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi Kristianitas di awal-awal munculnya gereja. Pengaruh filsafat pada gereja di awal abad pertengahan cenderung berasal dari awal mula bahwa agama Kristen tidak memiliki filsafatnya—filsafat di sini cenderung mengacu pada filsafat secara akademis. Filsafat Kristen merupakan suatu sistem yang dibangun dengan landasan pemikiran filosofis dan ajaran teologi, yang memiliki ambisi untuk menggali secara lebih dalam lagi dogma iman atau kepercayaan dalam ajaran agama Kristen. Sistem filsafat dalam Kristianitas secara jelas terbentuk atas pengaruh filsafat Plato namun tidak seluruhnya saling berintegrasi satu sama lain (antara filsafat Plato dan ajaran agama Kristen). Ajaran Plato cukup lama mempengaruhi penulisan serta pemikiran agama Kristen selama beberapa waktu

Pengaruh filsafat Platonisme dan Neo-Platonisme di dalam agama Kristen atau Kristianitas pada awal abad pertengahan memiliki pemeran penting di dalamnya, yaitu para penulis Kristianitas yang menuliskan tentang ajaran-ajaran agama Kristen namun terdapat unsur pemikiran yang bersifat filosofis di dalamnya.

Meski dipengaruhi ajaran filsafat—khususnya Plato dan Neo-Platonisme—di dalam penulisannya, para penulis Kristianitas (*Christian writers*) pada awal abad pertengahan tersebut tidak membuat perbedaan yang jelas antara filsafat dan teologi agama Kristen dalam tulisannya. Mereka—para penulis Kristianitas—lebih condong untuk menyajikan ajaran Kristianitas atau agama Kristen sebagai kebijaksanaan Kristianitas atau ‘filsafat’/*philosophy*—hal ini disebut sebagai suatu teologi dasar ajaran Kristianitas yang memiliki kandungan filosofis di dalamnya. (Coplestone, 1950:13-14)

Salah satu alasan mengapa Kristianitas memiliki kandungan filosofis di dalam ajarannya pada awal abad pertengahan adalah untuk melakukan pertahanan terhadap serangan ajaran pagan yang saat itu berusaha menyerang Kristianitas – yang merupakan agama yang berusaha menyebarkan ajarannya tentang Kristus. Kristianitas membutuhkan sistem filosofis dari filsafat untuk mempertajam teologi ajaran Kristianitas agar dapat mempertahankan diri dari serangan pagan. Hal inilah yang menyebabkan tulisan-tulisan tokoh Kristianitas pada awal abad pertengahan memiliki pengaruh dari filsafat Platonisme. Sebagian besar tokoh Kristianitas di awal gereja mula-mula secara jelas menuliskan pengaruh filsafat dalam karyanya—bahkan menganggap filsafat merupakan pemberian dari Tuhan yang sangat indah bagi manusia dimana filsafat mampu menuntun manusia untuk menuju pengenalan akan Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan pengaruh Platonisme di dalamnya, khususnya doktrin Platonisme tentang ide immaterial yang dalam ajaran Kristianitas adalah sosok Tuhan yang tidak berwujud. Para penulis Kristianitas yang terpengaruh dengan doktrin Platonisme tersebut meyakini bahwa dunia immaterial yang melampaui segala esensi merujuk pada eksistensi Tuhan yang merupakan *the true philosophy*—filsafat yang sesungguhnya. (1950:16-17)

Kristianitas pada awal abad pertengahan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang jelas antara filsafat dan agama Kristen, yang ada hanyalah satu jalan menuju kebijaksanaan—satu filsafat—yang akan terpenuhi dalam dan melalui Kristus. Ajaran Platonisme dan Neo-Platonisme lainnya yang masuk ke dalam

Kristianitas terwujud dalam teori kosmologis yang meyakini bahwa terdapat *causa prima*—penggerak pertama yang tidak bergerak—dan hal tersebut diyakini adalah Tuhan di dalam agama Kristen. Tuhan adalah sosok penggerak yang tidak dapat digerakkan oleh hal lainnya, sosok Tuhan dalam agama Kristen diyakini sebagai *The Mover* dari alam semesta ini. Sosok Tuhan dalam ajaran agama Kristen diyakini sebagai *logos* yang menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta (1950:33). *Logos* juga diyakini menjadi media bagi Tuhan dan manusia untuk berelasi satu dengan lainnya, melalui *logos* Tuhan menciptakan alam semesta dan melalui *logos* pula manusia dapat mengenal Allah (Mayer, 1950:350).

Konsep filsafat lainnya yang masuk ke dalam ajaran agama Kristen adalah doktrin trinitas dalam agama Kristen—Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus—yang menunjukkan konsep emanasi dari filsafat *Philonic* dan juga pemikiran Neo-Platonisme. Selain itu ajaran gereja mula-mula yang cenderung menggambarkan konsep manusia sempurna (*Ideal Man*) yang hanya ‘ada’ dalam dunia idea yang jauh dari dunia yang ditempati manusia (Coplestone, 1950:33). Hal ini terkait dengan konsep doktrin manusia dan dosa yang ada di dalam ajaran agama Kristen, dimana tubuh manusia sendiri tidak lepas dari nafsu duniawi yang cenderung penuh dosa—bahkan ajaran Kristianitas dalam *Bible* sendiri menuliskan bahwa manusia adalah hamba dosa.

Para pengajar Kristianitas di awal abad pertengahan tidak membuat suatu perbedaan yang jelas antara filsafat dan teologi—atau Kristianitas—karena meyakini bahwa keduanya adalah hal yang sama, yaitu, filsafat itu sendiri. Kristianitas merupakan satu-satunya kebijaksanaan atau filsafat itu sendiri. Kristianitas secara jelas mengadaptasi pemikiran filsafat Plato yang telah lebih dahulu membuat perbedaan secara jelas antara alam roh dan alam materi—dimana konsep ini mewakili atau merepresentasikan ajaran Kristianitas yang terwujud dalam konsep Tuhan dan manusia yang berada di dua alam yang berbeda—Tuhan berada pada alam roh sedangkan manusia berada pada alam materi. Lebih dari itu para penulis dan tokoh filsafat Kristen di awal secara jelas

menunjukkan kekaguman mereka pada filsafat dan juga meyakini bahwa filsafat merupakan salah satu persiapan yang paling baik untuk mengenali Tuhan (Mayer, 1950:350).

Melalui pemaparan sejarah pemikiran filsafat Kristiani yang ternyata mendapatkan pengaruh sangat kuat dari filsafat Yunani kuno, tentu muncul pertanyaan tentang konsep cinta di antara kedua aliran tersebut. Apakah konsep cinta dalam iman Kristiani sepenuhnya mendapatkan pengaruh dari filsafat Yunani kuno—khususnya Plato? Berdasarkan pemikiran filsafat Kristiani yang mendominasi pemikiran pada abad pertengahan, terdapat pengaruh kuat dari filsafat Yunani kuno yang juga mempengaruhi penulisan pemikiran filsafat Kristiani pada saat itu. Pengaruh filsafat Yunani kuno yang beragam memasuki penulisan ajaran agama Kristen pada saat itu, beberapa konsep dalam ajaran agama Kristen dilihat sebagai wujud dari filsafat Yunani itu sendiri. Meski dalam perkembangan gereja Kristen selanjutnya para petinggi gereja/bapak gereja melakukan radikalisisasi untuk memisahkan ajaran agama Kristen dari filsafat.

Demikian juga ajaran agama Kristen tentang kasih atau cinta yang dilihat memiliki pengaruh yang kuat dari Plato. Hal ini disebabkan latar belakang sejarah pemikiran—baik filsafat dan juga Kristiani—yang saling mempengaruhi satu sama lainnya pada masa-masa kejayaannya. Sehingga konsep cinta iman Kristiani dapat dikatakan memiliki pengaruh yang jelas berasal dari filsafat Yunani kuno yang dalam setiap elemennya berusaha untuk digali lebih mendalam dalam bab analisis skripsi ini.

4.3 Cinta Sebagai Suatu Relasi

Sebelum membahas mengenai pemaparan cinta sebagai suatu relasi di dalam sub-bab ini, terdapat pertanyaan yang patut dipertanyakan di dalam konsep cinta. Ketika cinta merupakan salah satu konsep yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, apakah cinta di dalam kehidupan manusia (harus) selalu berbentuk relasi? Dalam hal ini muncul pertanyaan di benak penulis, apakah

konsep cinta hanya dapat terwujud di dalam suatu hubungan atau relasi antar manusia? Apakah konsep cinta selalu ada di dalam suatu relasi khusus yang dijalin di antara dua manusia? Jawaban dari pertanyaan tersebut tentu masih menjadi suatu misteri di dalam problematika cinta di dalam kehidupan manusia. Namun yang jelas salah satu asumsi yang membutuhkan pembuktian yang akan dibahas di dalam sub-bab ini adalah mengenai konsep cinta dan keterkaitannya di dalam relasi antar manusia.

Ketika kita membicarakan cinta, maka akan sangat sulit jika kita tidak melibatkan konsep subjek-objek dalam cinta. Cinta merupakan hal abstrak yang sulit untuk tidak melepas relasinya dengan manusia, cinta dapat dijelaskan karena manusia-lah yang menjadi subjek dan juga objek dari konsep cinta. Hubungan subjek dan objek dalam konsep cinta inilah yang sering kita sebut relasi cinta. Dalam realitas, konsep cinta merupakan suatu relasi yang dimiliki dan dijalankan oleh dua manusia yang saling mencintai satu sama lain. Relasi cinta di dalam kehidupan manusia memiliki tingkatan atau tahapannya tersendiri, dimulai dari pertemanan/persahabatan lalu beranjak pada tahap relasi yang mulai terikat komitmen antara dua manusia yang saling mencintai dimana tahap ini dikenal dengan proses *dating* hingga beranjak pada tahap pernikahan – yang dapat dikatakan merupakan bentuk institusi dari relasi cinta itu sendiri. Sehingga jelas konsep cinta hanya dapat hadir dalam relasi yang didasari oleh perasaan cinta yang dimiliki oleh sepasang manusia.

Hal selanjutnya yang menjadi pembahasan di dalam sub-bab ini adalah mengenai konsep relasi di dalam konsep cinta menurut Plato dan juga iman Kristiani. Tentu relasi cinta tentu menjadi fokus utama di dalam konsep cinta Plato dan juga konsep cinta Kristiani. Relasi cinta dalam Kristiani yang dalam sub-bab sebelumnya telah dipaparkan tidak dapat terlepas dari relasi antara manusia dengan Tuhan, tentu menjadi salah satu pembuktian bahwa cinta selalu berada di dalam suatu relasi. Sedangkan dalam konsep cinta Plato, relasi cinta lebih ditekankan pada relasi antar sesama manusia yang memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia secara individu. Meski memiliki hubungan atau subjek-

objek yang berbeda pada relasi yang tercipta dalam konsep cinta menurut Plato atau konsep cinta iman Kristiani, tetap dapat terlihat bahwa terdapat relasi yang membentuk konsep cinta dalam dua sudut pandang yang berbeda tersebut.

Dalam konsep cinta Plato, relasi cinta digambarkan oleh Plato sebagai suatu relasi cinta *eros* yang penuh dengan nuansa erotis namun tidak terbatas pada kepuasan erotis tubuh belaka. Maka relasi cinta di dalam konsep cinta Plato dapat dilihat lebih menekankan pada relasi antar sesama manusia yang memiliki perasaan cinta satu dengan lainnya, dan selalu terdapat keinginan dalam diri manusia untuk bersama dengan orang yang dicintainya. Relasi cinta antar sesama manusia juga secara jelas dimiliki di dalam konsep cinta Kristiani, namun yang berbeda dari konsep cinta Plato, di dalam konsep cinta Kristiani terdapat relasi cinta lainnya yang tidak hanya terjadi antar sesama manusia, tetapi juga relasi cinta antara manusia dengan Tuhan yang dikenal dengan relasi *agape*. Relasi cinta *agape* tersebut memiliki peranan yang sangat penting di dalam konsep cinta Kristiani. Mencintai sesama manusia tidak akan terwujud jika manusia tidak lebih dahulu mencintai sosok Tuhan di dalam kehidupannya, demikian konsep cinta Kristiani yang tampak jelas dalam ajaran agama Kristen itu sendiri.

Sampai pada tahap ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa cinta merupakan suatu relasi yang dialami oleh manusia di dalam kehidupannya. Apakah relasi cinta tersebut hanya terjadi antar sesama manusia atau tidak, hal tersebut tentu menjadi hal yang harus dicari jawaban dan kebenarannya. Jika kita kembali melihat pada relasi cinta di dalam iman Kristiani, tentu jelas bahwa relasi cinta di dalam iman Kristiani tidak hanya terbatas pada relasi antara sesama manusia yang saling mencintai. Keterlibatan Tuhan sebagai salah satu subjek yang juga memiliki peranan dalam relasi cinta antara sesama manusia menjadi salah satu hal yang tidak dapat dilupakan. Mencintai sesama manusia tidak akan terwujud jika manusia secara individu tidak memiliki kesadaran akan cinta yang diberikan oleh Tuhan kepada dirinya, karena dalam konsep cinta Kristiani, Tuhan merupakan sosok yang adalah sumber dari cinta itu sendiri.

Kehadiran Tuhan di dalam relasi cinta di antara manusia dalam iman Kristiani dapat kita lihat seperti memiliki suatu hubungan dengan konsep cinta menurut Plato tentang mitos belahan jiwa yang melibatkan sosok Dewa/*Gods* sebagai penyebab terpisahnya dua makhluk yang saling mencintai. Keterlibatan sosok absolut dalam relasi cinta tampak dalam konsep cinta Kristiani dan Plato, dan keterlibatan sosok absolut tersebut lebih dahulu diawali dengan relasi antara manusia secara individu dengan sosok absolut. Sehingga karena keterlibatan secara individual dengan sosok absolut, maka sosok absolut tersebut sendiri akhirnya hadir di dalam relasi yang dijalin oleh dua individu yang berbeda. Keterlibatan Dewa/*Gods*/Tuhan di dalam konsep cinta Plato dapat dikatakan sebagai suatu keterlibatan yang menghasilkan dampak yang negatif bagi relasi cinta manusia itu sendiri karena sosok absolut-lah manusia menderita karena berpisah dengan sosok yang dicintainya. Pemisahan yang dilakukan Dewa kepada manusia pada saat itu mengakibatkan manusia harus berusaha untuk menemukan sosok yang terpisah dari dirinya tersebut. Maka cinta menurut Plato adalah usaha pencarian terhadap sebagian diri yang terhilang tersebut, sebagian diri yang sebelumnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia. Apakah hal tersebut sama halnya dengan keterlibatan Tuhan dalam konsep cinta Kristiani?

Keterlibatan Tuhan di dalam konsep cinta Kristiani tidak terlepas dari relasi yang lebih dulu tercipta antara manusia dan Tuhan, dimana relasi yang tercipta merupakan relasi antara pencipta dan yang diciptakan. Manusia dalam ajaran Kristiani merupakan ciptaan Tuhan yang diciptakan serupa dengan gambaran Allah, sehingga manusia merupakan citra atau representasi dari rupa Allah yang diciptakan untuk tinggal dan hidup di dalam bumi. Relasi antar pencipta dan yang diciptakan inilah menjadi awal mula terlibatnya Tuhan di dalam relasi antar sesama manusia dalam ajaran agama Kristen. Manusia telah lebih dulu memiliki relasi secara pribadi/individu dengan Tuhan—dalam relasi antara pencipta dengan yang diciptakan—maka merupakan suatu hal yang lazim jika Tuhan terlibat dalam relasi antar sesama manusia, baik dalam relasi pertemanan ataupun relasi cinta. Karena sebelum manusia berelasi dengan sesamanya manusia, ia telah lebih dulu memiliki relasi dengan Tuhan yang disadari atau tidak disadari olehnya.

Poin yang dapat terlihat dalam relasi cinta dalam konsep cinta iman Kristiani adalah relasi yang terutama dengan Tuhan sebelum membangun relasi cinta dengan sesama manusia. Hal ini dikarenakan konsep cinta dalam pandangan iman Kristiani berlandaskan cinta dari Tuhan yang diterima oleh manusia dan juga harus dibagikan kepada manusia lainnya. Konsep relasi di dalam hubungan cinta antara dua manusia dalam sudut pandang cinta iman Kristiani menunjukkan hal yang nampaknya sulit untuk dipahami oleh manusia. Keterlibatan Tuhan dalam relasi cinta antar sepasang manusia menjadi suatu hal yang tentu mengusik pemikiran. Sosok Tuhan yang dikenal sebagai sosok yang absolut dan memiliki kuasa terlibat di dalam relasi cinta di antara sepasang manusia. Merupakan suatu hal yang janggal mengingat relasi cinta antara manusia seharusnya sepenuhnya dijalani oleh sepasang manusia tersebut, keterlibatan Tuhan di dalam relasi cinta antara manusia tentu memiliki pengaruh bagi relasi cinta yang dijalani oleh sepasang manusia.

Sosok Tuhan yang terlibat dalam relasi cinta dalam iman Kristiani harus dipertanyakan secara lebih lanjut, apakah keterlibatannya menjadi atau memberi hal yang berpengaruh bagi relasi cinta antara manusia atau tidak sama sekali. Dalam konsep cinta iman Kristiani, mencintai Tuhan dan dicintai Tuhan merupakan relasi cinta antara Tuhan dan manusia yang idealnya lebih dahulu tercipta sebelum manusia memiliki relasi cinta dengan sesama manusia. Dalam kehidupan nampaknya permasalahan cinta yang dialami oleh sepasang manusia jauh lebih kompleks jika dibandingkan dengan relasi cinta antara manusia dengan Tuhan, terlepas dari perbedaan jenis relasi yang ada hal ini menunjukkan bahwa relasi yang tercipta antara manusia dan Tuhan belum tentu dilibatkan oleh manusia di dalam relasi cinta antara sesama manusia. Permasalahan cinta seringkali menjadi suatu tahapan yang harus dilalui oleh pasangan manusia yang menjalin relasi cinta, dan permasalahan yang ada merupakan hal yang dapat menyita fokus dan perhatian manusia secara individu. Ketika permasalahan cinta menjadi suatu hal yang kompleks bagi pasangan manusia yang menjalani relasi cinta, tentu keterlibatan Tuhan dalam konsep cinta Kristiani patut dipertanyakan. Kehadiran Tuhan dalam relasi yang terlebih dahulu dibangun dengan masing-

masing individu dalam pasangan kekasih tentu perlu dipertanyakan keterlibatannya dalam relasi cinta yang dijalani antara manusia. Seperti apa bentuk keterlibatan Tuhan dalam relasi cinta manusia dan sejauh apa Tuhan terlibat dalam relasi cinta antar manusia, ada pertanyaan-pertanyaan yang harus direfleksikan kembali oleh para konseptor cinta iman Kristiani.

Keterlibatan Tuhan dalam relasi cinta iman Kristiani menjadi suatu konsep yang nampaknya tercipta namun tanpa suatu batasan yang jelas dan *real* di dalam kehidupan nyata. Perwujudan dari keterlibatan Tuhan dalam relasi cinta iman Kristiani tentu menjadi suatu hal yang sulit untuk dilihat. Jika manusia harus terlebih dahulu mengalami dan menjalani relasi cinta dengan Tuhan tentu belum terdapat suatu jaminan bahwa relasi cinta yang dijalani dengan manusia akan berjalan tanpa adanya suatu halangan, karena semuanya tentu kembali kepada kondisi individu manusia yang menjalani relasi cinta tersebut. Jika demikian, apakah peranan Tuhan dalam relasi cinta yang dijalin oleh sepasang individu manusia yang saling mencintai hanya terlibat secara individu dan memang tidak memiliki bentuk keterlibatan yang nyata dalam relasi cinta yang dijalin antara dua individu atau keterlibatan Tuhan justru nyata di dalam wujud tindakan yang dilakukan oleh masing-masing individu di dalam relasi cinta yang dijalin oleh kedua manusia tersebut.

Permasalahan relasi tentu menjadi suatu hal yang tidak dapat luput dari pembahasan cinta karena konsep cinta itu sendiri di dalam pemikiran filsafat cinta Plato dan konsep cinta iman Kristiani terwujud dalam bentuk relasi yang terjalin dengan subjek-objek yang berbeda. Pernyataan tersebut merupakan jawaban bagi pertanyaan yang telah disempitkan fokusnya ke dalam pembahasan yang dibahas di dalam skripsi ini, karena permasalahan relasi di dalam cinta itu sendiri tentu jauh lebih kompleks ketimbang pertanyaan apakah cinta harus terwujud di dalam konsep relasi saja.

4.3.1 Agape dan Eros

Pada masa Yunani kuno, terdapat pembagian atau pengklasifikasian jenis-jenis cinta yang ada di antara manusia pada saat itu. Pembagian tersebut dilakukan oleh para filsuf Yunani kuno dengan berdasarkan pada subjek dan objek yang ada di dalam relasi cinta tersebut. Pembagian jenis relasi cinta tersebut adalah Eros, Agape, dan Philia. Cinta yang disebut eros adalah cinta yang terjalin antara sepasang manusia yang saling mencintai dan terdapat *desire* yang mengarah pada hubungan yang erotis antara sepasang manusia yang saling mencintai di dalam relasi eros. Relasi philia digambarkan sebagai relasi persahabatan antara manusia, dimana dalam relasi philia tersebut terdapat kemungkinan untuk mengarah kepada relasi cinta eros. Sedangkan agape, merupakan relasi cinta yang digambarkan antara manusia dengan Tuhan, relasi ini merupakan relasi yang memiliki keterkaitan erat dengan agama Kristen yang menggambarkan hubungan cinta antara Tuhan yang mencintai manusia dan manusia yang mencintai Tuhannya.

Relasi antara agape dan eros merupakan relasi yang tergambarkan secara jelas dalam konsep cinta iman Kristiani. Eros terwujud dalam relasi antar sesama manusia, sedangkan agape terwujud antara manusia dengan Tuhan. Meski demikian terdapat perbedaan yang signifikan di antara kedua jenis relasi yang terjalin di dalam satu konsep cinta iman Kristiani. Agape merupakan suatu relasi cinta yang melibatkan Tuhan dan manusia sebagai subjek dan objek dari konsep relasi cinta tersebut dan di dalam relasi cinta Agape ini terdapat suatu pemahaman tentang cinta yang tidak membutuhkan balasan atau timbal balik. Konsep cinta Agape yang kuat dengan karakter subjek-objek manusia dan Tuhan menunjukkan bahwa cinta Tuhan kepada manusia merupakan cinta yang tidak terbatas dan tidak pernah membutuhkan balasan. Agape merupakan wujud cinta Tuhan yang memberikan cinta kepada manusia tanpa mengharapkan balasan dari manusia yang penuh dengan keterbatasan. Konsep tersebut erat dengan pengertian cinta itu sendiri di dalam konsep iman Kristiani yang diwakili dengan kata *caritas*—yang artinya memberi. Konsep Agape sendiri dalam perkembangannya memang terwujud di dalam relasi manusia dengan Tuhan dalam ajaran Kristiani, sehingga

tidak heran jika konsep cinta Kristiani terwujud dalam relasi Agape yang menjadikan Tuhan dan manusia sebagai subjek-objek utama dalam konsep Agape itu sendiri. Konsep cinta Agape yang secara jelas tergambar di dalam ajaran Kristiani, merupakan konsep cinta yang tanpa motivasi tertentu (Soble, 1998:85-86), agape terjadi karena spontanitas Tuhan yang mengambil keputusan untuk mencintai manusia.

Eros dalam konsep cinta memiliki kebalikan yang cukup signifikan dari konsep agape. Dalam eros, cinta merupakan suatu konsep erotis yang terjalin antara manusia yang saling mencintai, maka dari itu respon merupakan hal yang penting dalam konsep eros. Mencintai seseorang tidak bisa terjadi dengan satu arah saja, tetapi memerlukan respon yang akhirnya menjadikan cinta itu saling berjalan dua arah antara subjek dan objek cinta itu sendiri. Konsep eros yang rekat dengan konsep erotis dikarenakan keinginan untuk saling memiliki satu sama lain antara subjek dan objek yang saling mencintai, maka dari itu konsep eros seringkali memiliki keterkaitan dengan konsep *desire* yang cenderung mengarah pada hasrat seksual manusia. Terlepas dari hal tersebut, konsep eros menekankan suatu *desire* atau hasrat yang kuat untuk memiliki saling memiliki satu sama lain sosok yang dicintainya. Maka dari itu konsep eros merupakan suatu konsep yang tidak akan terwujud di dalam suatu relasi cinta yang satu arah saja, yang misalkan subjek dari relasi cinta tersebut tidak mendapatkan respon dari objek yang dicintainya. Konsep Eros secara nyata hadir dalam relasi cinta iman Kristiani yang terwujud di dalam relasi antara sesama manusia.

4.3.2 *The Goal of (Platonic) Love : Erotic Love?*

Dalam penulisan salah satu karya terbesarnya, *The Symposium*, Plato mengangkat tema cinta yang nantinya memberi pengaruh pada pemikiran filsafat abad-abad selanjutnya mengenai cinta. Plato menerangkan pemikirannya tentang cinta dengan mengangkat seluruh elemen kehidupan manusia, relasi antara cinta dengan alam/dunia sebagai tempat tinggal manusia, cinta dengan sesama, dan cinta dengan kondisi alamiah/*nature* dari manusia yang tidak dapat lepas dari

hasrat/*desire*. Apa yang menjadi tujuan dari pemikiran cinta yang coba disampaikan oleh Plato? Jika keinginan atau hasrat/*desire* dari diri manusia merupakan salah satu penentu dari cinta yang dijalani oleh manusia, apakah setelah keinginan atau hasrat dari diri manusia telah terpenuhi maka persoalan akan cinta menurut Plato telah mencapai tujuannya? Pertanyaan ini tentu harus memiliki jawaban yang pasti dalam penelusuran cinta dalam pemikiran filsafat Plato.

Penulisan Plato secara khusus tentang tema cinta yang menjadi salah satu bagian di dalam filsafatnya, tentu memiliki alasannya tersendiri, apa yang dituju oleh Plato dalam penulisan tema cinta di filsafatnya tentu diharapkan bukan sekedar menjadi suatu pengetahuan yang sekedar perlu diketahui oleh manusia. Tetapi diharapkan dapat mengarahkan manusia menuju hidup yang lebih baik dan bermakna. Melalui pemikiran tentang cinta, Plato telah membukakan kepada manusia akan makna cinta itu sendiri dan apa yang sebenarnya dicari oleh cinta itu sendiri. Keindahan dan kebaikan merupakan dua term yang tidak dapat dilepaskan dalam konsep cinta, manusia yang memiliki kecenderungan untuk menyukai dan memiliki hal-hal yang indah dilihat Plato merupakan suatu alasan cinta hadir dalam kehidupan manusia. Cinta tidak sepenuhnya berisikan hal-hal yang indah dan baik, namun di dalam cinta manusia dapat menemukan kebahagiaan yang dapat memenuhi keinginan dirinya.

Setiap manusia tentu menginginkan kebahagiaan menjadi tujuan akhir dalam kehidupannya. Kebahagiaan sendiri merupakan salah satu fokus dalam filsafat Yunani kuno yang disampaikan oleh beberapa filsuf Yunani kuno. Dalam cinta tentu kebahagiaan menjadi salah satu yang pasti dialami oleh setiap kekasih (*lovers*), kebahagiaan yang seperti apa tentu memiliki berbagai hal yang berbeda dalam setiap pengalaman relasi cinta. Setiap manusia memiliki keinginannya tersendiri dalam mencapai kebahagiaan, dan dalam usaha mencapai kebahagiaan akan terdapat berbagai upaya yang dikerahkan oleh manusia. Kebahagiaan di dalam cinta tentu memiliki berbagai bentuk yang berbeda tergantung dari setiap keinginan yang dimiliki oleh manusia.

Kebahagiaan merupakan salah satu bentuk dari tujuan yang ingin dicapai oleh manusia, dimana keinginan/*desire* menjadi landasannya. Tanpa adanya keinginan/*desire* dari dalam diri manusia, maka tujuan tidak akan pernah ada. Maka dari itu Plato menyimpulkan bahwa kondisi alamiah dari manusia adalah makhluk yang selalu memiliki keinginan (*needy beings*). Keinginan atau *desire* inilah yang menurut Plato memunculkan konsep cinta. Dalam *The Symposium*, Plato berusaha menunjukkan perbedaan *desire* di dalam cinta, *erotic desire* dan *sexual desire* menurut Plato adalah dua hal yang berbeda satu dengan lainnya. Konsep cinta Plato dapat diidentifikasi sebagai *erotic love*, yang meyakini bahwa cinta harus dimengerti sebagai suatu relasi namun menurut Plato konsep *erotic love* melebihi konsep *sexual desire* yang memang terdapat di dalamnya. Hal lain menurut Plato dalam *erotic love* yang melebihi *sexual desire* atau hasrat seksual di dalam relasi cinta telah disampaikan dalam sub-bab sebelumnya, adalah keinginan untuk selamanya memiliki yang tidak dapat dimiliki oleh manusia – yang terlepas dari kepuasan akan hasrat seksual (*sexual desire*) atau keinginan akan tubuh.

Plato dalam pemikirannya tentang cinta menyempitkan pembahasannya dalam relasi *erotic love* antara manusia, namun konsep cinta menurut Plato sendiri jauh lebih dalam jika dibandingkan konsep *erotic love* secara umum. Maka dapat dilihat bagaimana Plato memaparkan pemikiran dan pemahamannya tentang cinta dengan menggali lagi secara lebih mendalam konsep *erotic love*. Plato melakukan suatu standarisasi moral di dalam cinta (khususnya dalam konsep *erotic love*) dengan memberikan suatu patokan yang cukup tinggi di dalam sebuah relasi cinta. Cinta yang terlepas dari kecintaan atau kesukaan pada tubuh dan mulai mencari keindahan yang lebih tinggi di balik keindahan tubuh, keindahan jiwa. Sebelum sampai pada kesimpulan tersebut, Plato telah lebih dahulu membedakan jenis cinta melalui *desire* manusia, meski memiliki tujuan yang berbeda di balik setiap *desire* yang ada, keindahan menjadi tujuan yang Plato yakini dicari dan diinginkan oleh setiap manusia.

Cinta menurut Plato bukanlah tujuan akhir dari segala keinginan yang ingin dicapai oleh manusia, cinta adalah alat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh manusia (Wagoner, 1997:19). Cinta bukanlah keindahan, cinta merupakan pencarian akan keindahan itu sendiri. Cinta menurut Plato adalah suatu proses yang pasti akan dihadapi dan dilalui oleh setiap manusia, proses untuk mencari yang dicintainya dan selamanya memilikinya.

Konsep cinta menurut Plato tidak dapat terlepas dari pemikirannya yang teguh tentang dunia idea, bahwa yang nyata adalah yang tidak nyata. Realitas menurut Plato terbagi menjadi dua, realitas yang nyata dan yang tidak nyata, manusia berada pada realitas yang nyata—dunia materi—yang sepenuhnya merupakan tiruan dari dunia nyata yang sesungguhnya, yaitu dunia yang tidak nyata – dunia idea. Pengaruh pemikiran Plato tentang pemisahan antara dunia materi dengan dunia idea di dalam pemikirannya tentang cinta, terdapat dalam bentuk cinta yang seharusnya dicapai oleh setiap manusia, yaitu kesempurnaan.

Kesempurnaan di dalam pemikiran cinta Plato terwujud dari pemaparan pemikirannya tentang cinta yang seharusnya tidak lagi terikat dengan segala hal yang materi. Konsep cinta yang sempurna menurut Plato adalah cinta yang sepenuhnya mengarah pada kebaikan dan keindahan yang ada dalam dunia idea, yang tidak terikat lagi dengan hal-hal yang berada di dunia materi. Secara implisit dari karya yang telah ditulisnya dapat dipahami usaha Plato yang mencoba untuk membukakan mata manusia akan cinta yang biasanya hanya terjebak pada hal-hal materi yang menurut Plato adalah tipuan dari yang sesungguhnya. Hal ini tampak dalam penjabaran Plato tentang cinta yang hanya mengejar kepuasan akan keindahan tubuh dan cinta yang mengejar kebijaksanaan dari jiwa yang dicintainya dan mencintai.

Dunia idea merupakan tempat dimana semua bentuk nyata dari segala hal (*things*) yang ada di dunia materi – yang merupakan dunia yang ditinggali oleh manusia. Konsep pemikiran dan pemahaman Plato yang demikian berpengaruh pada pemikiran Plato tentang cinta, yang juga meyakini bahwa hal tentang cinta

memiliki bentuk absolutnya yang bukan tiruan di dalam dunia idea. Dalam hal ini, Plato secara jelas menyampaikannya di dalam pemikirannya tentang cinta dengan membuat sebuah perbandingan yang jelas di dalam jenis cinta, yaitu cinta pada tubuh dan cinta pada jiwa. Dimana menurut Plato, cinta pada jiwa merupakan sesuatu yang jauh lebih tinggi nilainya jika dibandingkan dengan cinta pada tubuh semata.

4.3.3 Agape dan Eros dalam Konsep Cinta Iman Kristiani: Agape Adalah Eros yang Terselubung (?)

Permasalahan apa yang terdapat dalam Agape dan Eros yang ada pada konsep cinta iman Kristiani yang menjadi pemicu adanya sub-bab ini? Relasi cinta segitiga yang terjadi di dalam konsep cinta iman Kristiani memang tidak dapat dipungkiri, relasi tersebut adalah relasi Agape dan Eros yang tercipta di dalam konsep cinta Kristiani. Cinta antara Tuhan dengan manusia dan manusia dengan sesamanya di dalam konsep cinta Kristiani merupakan perwujudan secara bersamaan dari konsep cinta Agape dan Eros di dalam suatu relasi cinta yang dijalani manusia di dalam kehidupannya. Seperti yang telah dibahas pada sub-bab sebelumnya, terdapat perbedaan yang jelas antara konsep cinta Agape dan Eros yang keduanya tetap melibatkan subjek dan objek yang sama, yaitu, manusia. Dalam konsep cinta iman Kristiani, manusia menjadi subjek dan objek cinta secara bersamaan melalui relasi cinta Agape dan Eros. Manusia menjadi sosok yang mencintai dan juga dicintai dalam waktu yang dapat dikatakan bersamaan. Sehingga hal ini menjadi suatu hal yang tentunya kompleks dalam relasi cinta yang dimiliki oleh iman Kristiani.

Konsep cinta iman Kristiani memiliki relasi cinta Agape dan Eros yang tidak dapat dipungkiri atau diacuhkan oleh manusia, karena keberadaan Tuhan yang absolut turut terlibat di dalam relasi cinta. Permasalahan cinta antara manusia yang sudah cukup rumit bertambah kompleks dengan kehadiran konsep Tuhan sebagai pihak yang turut terlibat di dalam relasi cinta yang dijalani oleh manusia. Pengalaman cinta manusia seakan tidak hanya merupakan suatu pengalaman yang

dialami dengan manusia atau sosok yang dicintainya saja, tetapi juga pengalaman yang dialami dalam relasi cinta dengan Tuhan atau Agape. Dalam konsep cinta iman Kristen, pengalaman cinta manusia tidak hanya sebatas Eros belaka yang cenderung umum terjadi di mana-mana, tetapi terdapat keterlibatan relasi cinta yang bersifat Agape yang memiliki peranan besar bagi individu manusia. Plato dan pemikiran filsafatnya tentang cinta, lebih menitikberatkan pada posisi Eros, namun konsep Agape sedikit terlihat di dalam pemikiran filsafat cintanya yang terwujud di dalam relasi antara manusia dengan dewa-dewa Yunani pada saat itu. Namun Plato tidak menggunakan istilah Agape pada saat itu untuk menggambarkan relasi yang ada antara manusia dan dewa-dewa Yunani, penggunaan konsep Agape murni ada di dalam konsep cinta Kristiani yang diajarkan dan sebarakan oleh agama Kristen.

Konsep Eros tidak dapat terlepas dari permasalahan *desire* yang merupakan bagian dari diri manusia. Keinginan atau *desire* untuk memiliki sosok yang dicintai menunjukkan bahwa Eros adalah konsep cinta yang penuh dengan keinginan atau *desire* yang kuat dari dalam diri manusia. Sebaliknya konsep Agape cenderung tergambarkan sebagai konsep cinta yang tenang dan tidak dipenuhi dengan hasrat atau *desire* yang menggebu-gebu karena konsep cinta Agape cenderung menggambarkan cinta yang selalu memberi dan tidak mengharapkan suatu balasan dari apa yang telah diberikan. Sosok Tuhan digambarkan sebagai sosok yang selalu memberi cinta kepada manusia tanpa pernah meminta atau menuntut manusia untuk mencintai Tuhan seperti bagaimana Tuhan telah mencintai manusia. Dari sini dapat ditarik bagaimana konsep cinta Agape dan Eros memiliki kesamaan yang disadari atau tidak berpusat pada subjek manusia.

Agape dan Eros sama-sama memiliki manusia sebagai subjek atau juga objek dari cinta itu sendiri. Apa yang dicari di dalam Agape dan Eros adalah objek untuk dicintai, hal ini tergambar dalam relasi Agape ataupun Eros. Relasi cinta yang selalu mencari objek untuk dicintai merupakan perwujudan dari *desire* manusia yang ingin bersama atau bahkan memiliki sosok atau objek yang dicintainya.

Terdapat suatu kesamaan antara konsep Agape dan Eros yang terwujud dalam objek yang dicintai, bagaimana kedua konsep cinta tersebut, Agape dan Eros sama-sama mencari objek untuk dicintai. Pencarian akan objek untuk dicintai tersebut menjadi salah satu tahapan di dalam relasi cinta yang ada baik dalam Agape ataupun Eros. Keduanya dapat dikatakan memiliki kesamaan yang berangkat dari *desire* untuk mencintai dan mencari objek yang dicintai. Maka dari itu kesamaan tersebut mengantarkan penulis pada kesimpulan bahwa Agape dan Eros merupakan konsep yang sama, namun tergariskan perbedaan diantara keduanya dikarenakan keterlibatan subjek absolut di dalam relasi cinta tersebut. Asumsi tersebut datang dari *desire* yang tidak dapat terlepas dari diri manusia, dan terlepas dari keterlibatan subjek absolut dalam relasi cinta Agape, subjek yang mencintai di dalam relasi cinta sama-sama menginginkan atau mencari objek yang dicintainya agar bisa memenuhi keinginan untuk mencintai yang ada di dalam diri subjek.

Agape merupakan selubung dari Eros yang terinstitutionalkan dalam institusi agama. Terlepas dari subjek dan objek yang terlibat di dalam relasi cinta Agape – Tuhan dan manusia – terdapat *desire* yang sebenarnya ada namun tidak terlihat dikarenakan sosok absolut Tuhan yang penuh dengan gambaran kesempurnaan sehingga hal ini terkesan berbenturan dengan konsep *desire* yang identik dengan nafsu duniawi. Wujud dari *desire* di dalam Agape tersebut dapat dilihat di dalam relasi Agape yang terlebih dahulu terjadi karena inisiatif dari Tuhan kepada manusia. Agape yang merupakan wujud cinta Tuhan kepada manusia telah menunjukkan konsep *desire* itu sendiri ada di dalam relasi cinta Agape. Sosok Tuhan yang terlebih dahulu mencintai manusia menunjukkan bahwa Tuhan-lah yang lebih dahulu ‘datang’ kepada manusia dan menunjukkan cinta-nya kepada manusia, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat *desire* Tuhan untuk memiliki manusia menjadi objek yang dicintai. Seringkali konsep Tuhan yang absolut dan kudus dalam konstruksi agama membentuk suatu konsep bahwa dicintai lebih dahulu oleh Tuhan – yang terwujud dalam relasi Agape – merupakan suatu berkat atau karunia yang tidak dapat layak atau pantas didapatkan oleh manusia, sehingga manusia patut bersyukur atas cinta yang Tuhan berikan. Hal tersebut

menutupi selubung *desire* yang sesungguhnya ada di dalam relasi cinta Agape, sosok absolut yang digambarkan sempurna menutupi konsep *desire* yang dibentuk oleh dunia. Sehingga relasi Agape sesungguhnya sama dengan relasi Eros karena *desire* untuk memiliki sosok yang dicintai menjadi penggerak bagi subjek untuk mencari objek yang dicintainya. Hanya saja relasi Eros yang digambarkan penuh dengan erotisme tidak mungkin menggambarkan relasi cinta antara Tuhan dan manusia, sehingga konsep Agape muncul menjadi pengaktualisasian cinta antara Tuhan dan manusia yang sebenarnya adalah Eros. Pembuktian bahwa Agape adalah Eros yang terselubung tidak hanya dilihat dari relasi cinta yang ditunjukkan Tuhan kepada manusia, tetapi juga manusia yang mencintai Tuhan karena dirinya telah lebih dahulu dicintai oleh Tuhan.

Usaha pembuktian bahwa Agape yang selama ini merupakan bagian dari ajaran agama Kristen adalah konsep yang sebenarnya sama dengan Eros merupakan salah satu pembuktian bahwa konsep cinta dalam iman Kristiani merupakan konsep yang sama dengan cinta menurut Plato. Hal tersebut ditunjukkan melalui konsep *desire* yang terdapat pada subjek dalam relasi cinta dalam pencarian objek cinta yang diinginkan untuk dimilikinya. Ketika ada perasaan cinta maka terdapat suatu dorongan untuk bersama atau memiliki sosok yang dicintai oleh subjek dari cinta tersebut. Penamaan relasi cinta yang dilakukan oleh orang Yunani kuno nampaknya hanya menjadi suatu cara untuk memudahkan penamaan relasi cinta antara subjek dan objek cinta, meski akhirnya penamaan relasi cinta tersebut berkembang dan digunakan bahkan konsep Agape sendiri lekat dengan ajaran agama Kristen, terdapat hal yang mendasar dari relasi cinta itu sendiri yang terdapat dalam diri individu manusia yaitu *desire* yang menggerakkan manusia dalam segala aspek kehidupannya, termasuk di dalamnya adalah cinta.

4.4 Permasalahan Keinginan (*Desire*) dalam Cinta

4.4.1 Cinta: Keinginan atau Kebutuhan?

Permasalahan keinginan atau *desire* merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dalam konsep cinta. Keinginan atau hasrat merupakan bagian dari diri manusia yang tidak dapat dihilangkan namun dapat dikendalikan atau mungkin direduksi oleh diri manusia itu sendiri. Manusia yang sepenuhnya memegang kendali penuh atas keinginan yang dimilikinya dan manusia jugalah yang mengetahui batasan dari keinginannya. Tidak menutup kemungkinan jika keinginan seorang manusia berlawanan dengan keinginan manusia lainnya, hal ini dikarenakan keinginan manusia yang saling berbeda satu dengan lainnya. Keinginan di dalam diri seorang manusia seringkali dikaitkan dengan kebutuhan manusia, keinginan belum tentu kebutuhan sedangkan kebutuhan adalah keinginan yang harus dipenuhi. Seringkali manusia cenderung tidak melihat batasan antara kebutuhan dan keinginan, posisi dari dua hal tersebut sering tidak berada di dalam posisi yang seimbang karena adanya kecenderungan manusia yang lebih besar dibandingkan kebutuhan yang diperlukannya. Permasalahan keinginan merupakan hal yang mendasar bagi manusia, karena tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia maka keinginan yang dimiliki oleh manusia mencakup semua aspek kehidupannya. Maka muncul pertanyaan, apakah cinta merupakan suatu keinginan atau kebutuhan manusia?

Pertanyaan tersebut mengantarkan kita pada suatu situasi dimana kita harus memikirkan kembali apakah cinta merupakan suatu hal yang saklak atau mutlak ada di dalam kehidupan manusia atau tidak. Apakah cinta merupakan keinginan yang dimiliki manusia tanpa harus berada pada fase “membutuhkan” atautkah cinta merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh manusia sehingga jelas diinginkan oleh manusia dan hal ini menjadikan cinta sebagai suatu hal yang mutlak ada dalam kehidupan manusia. Permasalahan ini tentu menjadi suatu landasan bagi konsep cinta dan kaitannya dengan keinginan/hasrat/*desire* yang saling terkait. Jika cinta merupakan suatu kebutuhan bagi manusia, mengapa hal

yang dibutuhkan oleh manusia seringkali memberikan masalah bagi manusia itu sendiri? Namun jika cinta adalah suatu keinginan manusia, maka apakah ketika cinta tersebut telah dimiliki maka keinginan akan cinta terselesaikan?

Erich Fromm dalam teori cintanya menuliskan bahwa cinta adalah sebuah jawaban bagi eksistensi diri manusia (Fromm, 1956:19). Fromm di dalam teori cintanya berusaha untuk membuktikan bahwa cinta adalah sesuatu yang melengkapi eksistensi manusia yang mengalami keterlemparan dalam dimensi ruang dan waktu. Dimana manusia dalam situasi keterlemparannya tersebut mengalami keterpisahan dan juga kesendirian yang akhirnya menggerakkan diri manusia tersebut untuk mencari dan mengalami penyatuan dengan manusia lainnya, sehingga ia tidak akan terpenjara di dalam kesendirian dan kecemasannya sendiri. Proses manusia yang mencari manusia lainnya untuk mengatasi rasa cemas akan kesendiriannya disebut Fromm sebagai suatu kebutuhan (1956:23). Fromm menyatakan bahwa proses pencarian akan cinta tersebut sebagai suatu hal yang akhirnya menjadi kebutuhan manusia untuk mengatasi permasalahan kesendiriannya dan kecemasannya.

Dari teori singkat Fromm tersebut terdapat suatu jawaban bagi pertanyaan tentang cinta sebagai suatu kebutuhan atau keinginan dari manusia. Konsep kesendirian muncul sebagai salah satu hal lain yang hadir diantara kebutuhan dan keinginan manusia akan cinta. Kondisi sendiri atau mengalami kesendirian bukanlah suatu situasi yang diinginkan oleh manusia, maka dari itu manusia berusaha mencari dan menjalin—meminjam istilah Fromm—pertalian dengan manusia lainnya untuk mengatasi kesendirian tersebut. Dari Fromm dapat dilihat bahwa ketakutan atau kecemasan manusia untuk menghadapi kesendirian membuatnya membutuhkan orang lain—yang akhirnya menciptakan suatu relasi yang dapat berakhir pada relasi cinta. Manusia membutuhkan cinta untuk menghadapi kesendirian dan untuk memenuhi kebutuhannya akan cinta tersebut—konsep keinginan mulai muncul dalam konteks ini—manusia akan menginginkan sosok yang diinginkannya untuk memenuhi kebutuhannya akan cinta tersebut.

4.4.2 Pemenuhan *Desire* Manusia akan Cinta

Setelah membicarakan mengenai cinta sebagai suatu kebutuhan atau keinginan, mari kita melangkah pada pemahaman tentang keinginan/hasrat/*desire* dari dua konteks cinta yang berbeda, yaitu cinta menurut Plato dan cinta dalam pandangan iman Kristiani. Konsep *desire* jelas tergambar di dalam pandangan cinta menurut Plato maupun iman Kristiani. Dari dua konteks yang berbeda – agama dan filsafat—terdapat kesamaan bahwa cinta yang dimiliki dan dialami oleh manusia tidak dapat terlepas dari *desire* atau keinginan manusia. Meski demikian perbedaan akan tujuan atau pemenuhan dari *desire* terlihat jelas pula diantara dua konteks yang berbeda tersebut.

Plato menyatakan bahwa kondisi alamiah manusia tidak dapat terlepas dari keinginan atau *desire* akan sesuatu, manusia selalu menginginkan apa yang tidak dimilikinya. Maka cinta menurut Plato adalah suatu proses pemenuhan akan keinginan atau *desire* dari manusia. Keinginan untuk bersama dengan orang yang dicintai atau memiliki orang yang dicintai menjadi suatu konsep cinta dan relasinya dengan *desire* yang dituangkan oleh Plato. Dari Plato kita dapat menyimpulkan bahwa *desire*-lah yang menggerakkan manusia untuk mencari cinta. Keinginan atau *desire* untuk bersama dengan orang yang dicintai disebut Plato sebagai cinta, dalam hal ini cinta dapat dilihat bukan sebagai suatu relasi yang terjadi begitu saja tetapi terdapat suatu usaha atau proses yang perlu dilakukan oleh manusia itu sendiri. *Desire* manusia untuk bersama dengan orang yang dicintainya menuntut manusia untuk berusaha mendapatkan dan memiliki sosok yang dicintainya—dari sini dapat dimengerti bahwa kebersamaan manusia secara fisik dalam suatu relasi cinta menjadi salah satu tujuan dari konsep *desire* dalam cinta yang dipaparkan oleh Plato, meski Plato sendiri meyakini bahwa cinta tidak hanya sebatas fisik belaka.

Konsep keinginan atau *desire* dalam pandangan cinta iman Kristiani juga terdapat dalam ajaran agama Kristen. Manusia tidak dapat terlepas dari keinginan diri yang memberikan kesenangan atau kepuasan bagi diri sendiri baik untuk hal-hal yang

disenangi oleh manusia atau dalam cinta itu sendiri. Salah satu tokoh Kristiani terkenal pada abad pertengahan, Agustinus, menuliskan dalam karyanya, *The Confessions*, bahwa segala keinginan atau *desire* manusia akan apa pun yang diinginkan dan juga keinginan akan cinta hanya dapat dipuaskan di dalam Tuhan (Brady, 2008:83). Agustinus juga menambahkan bahwa cinta yang sejati tidak hanya terbatas pada *desire* belaka (2008:84). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa konsep *desire* manusia dalam konsep cinta iman Kristiani memiliki relasi yang erat dengan Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Agustinus, bahwa segala keinginan manusia dapat dan hanya dapat dipenuhi oleh dan di dalam Tuhan. Keinginan atau *desire* menggerakkan manusia untuk mencari sesuatu yang diinginkan oleh manusia itu sendiri, keinginanlah yang menggerakkan manusia untuk mencari cinta sejatinya.

Telah dipaparkan secara singkat konsep keinginan atau *desire* dari masing-masing konsep cinta menurut Plato dan iman Kristiani. Apakah ada kesamaan di antara keduanya? Secara jelas dapat dilihat terdapat kesamaan konsep keinginan atau *desire* dari dua konteks yang berbeda ini, keduanya—Plato dan juga iman Kristiani—pertama-tama meyakini bahwa keinginan atau *desire* merupakan hal yang tidak dapat lepas dari diri manusia. Dan dari kedua pandangan tersebut juga terlihat bagaimana keduanya memformulasikan cinta sebagai suatu kondisi memenuhi keinginan atau *desire* yang ingin dimilikinya. Lantas apakah jika pemenuhan akan keinginan atau *desire* yang dimiliki manusia telah dipenuhi maka permasalahan *desire* dalam cinta selesai? Pertanyaan ini menuntun kita untuk mempertanyakan apa yang dicari oleh manusia dalam cinta melalui keinginan atau *desire*-nya dari dua sudut pandang yang berbeda ini.

Pertanyaan besar yang harus dijawab di dalam sub-bab ini adalah apa yang menjadi pemenuh bagi keinginan atau *desire* manusia akan cinta? Jika melalui teori Plato dapat terjawab, yaitu, kebersamaan dalam relasi cinta dengan sosok yang dicintai. Maka bagaimana dengan cinta dalam iman Kristiani? Apakah kebersamaan dengan orang yang dicintai menjadi jawaban pertanyaan tersebut. Tentu kita harus kembali bertanya, apakah jawaban dari sudut iman Kristiani

sama dengan jawaban yang diajukan oleh Plato atau terdapat hal lain yang ingin dicapai untuk memenuhi *desire* dalam konsep cinta iman Kristiani. Konsep *desire* yang dimiliki setiap manusia tentu berbeda-beda dan kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi *desire* tersebut pun pasti berbeda pula. Terlepas dari berbagai konteks ataupun konsep, *desire* yang merupakan bagian dari kondisi alamiah manusia tentu menggerakkan manusia untuk mencari pemenuhan akan *desire* yang dimiliki.

Dalam relasi cinta, *desire* seringkali diidentikkan dengan hasrat seksual yang berawal dari keindahan fisik manusia. Padahal konsep *desire* di dalam relasi cinta tentu tidak terbatas pada konsep hasrat akan hubungan seksual belaka, terdapat hal yang lebih dari sekedar keinginan untuk memenuhi hasrat seksual dengan melakukan hubungan intim dengan sosok yang dicintai atau diinginkan. Setiap manusia yang mengalami pengalaman cinta yang diawali dari munculnya ketertarikan terhadap sosok yang dikagumi tentu memiliki *desire* yang mempengaruhi pola pikir atau bahkan perasaan yang dimilikinya. Keinginan untuk bersama dengan sosok yang dikagumi atau dicintai tentu menjadi suatu kondisi yang akan dialami oleh setiap manusia yang mengalami pengalaman jatuh cinta. Menjadi suatu hal yang menarik ketika cinta memiliki kaitan dengan konsep “kepemilikan”, yaitu ketika manusia memiliki keinginan untuk memiliki sosok yang dikagumi atau dicintainya. Konsep cinta menurut Plato berangkat dari persoalan *desire* yang merupakan proses dari pencarian akan cinta itu sendiri. *Desire* merupakan bagian dari cinta yang menjadi bagian dari diri manusia dalam mencari atau menemukan sosok yang dicintainya. Terlepas dari kebersatuan dengan sosok yang dicintai, apa yang sesungguhnya dicari oleh manusia di dalam konsep cinta?

Desire dalam konsep cinta iman Kristiani, dikatakan oleh Agustinus, merupakan suatu hal yang memang tidak dapat terlepas dari diri manusia. Manusia pasti akan selalu memiliki *desire* akan sesuatu dalam hidupnya dan akan berusaha untuk memenuhi *desire* tersebut. Pemenuhan akan *desire* yang dimiliki oleh manusia pasti akan selalu diusahakan manusia untuk terpenuhi, karena *desire* memicu

manusia untuk terus bergerak hingga mencapai yang diinginkannya. Jika manusia yang kondisi alamiahnya selalu memiliki tujuan untuk memiliki *desire*, yang berarti manusia selalu mencari sesuatu di luar dirinya untuk memenuhi yang ada di dalam dirinya, terdapat konsep yang unik di dalam iman Kristiani yang diungkapkan oleh Agustinus, yaitu pemenuhan *desire* manusia yang dapat terpenuhi di dalam Tuhan. Pemenuhan *desire* yang dapat terpenuhi di dalam Tuhan menjadi salah satu konsep pemenuhan *desire* yang diajukan oleh ajaran iman Kristiani.

Sosok absolut Tuhan dalam konsep iman Kristiani diajukan Agustinus sebagai subjek yang mampu memenuhi seluruh *desire* yang dimiliki oleh manusia. Hal tersebut merupakan suatu hal yang menarik sekaligus kompleks jika kita kembali pada posisi kondisi manusia yang selalu mencari pemenuhan akan *desire* yang berada di luar dirinya. Terlepas dari berbagai jenis *desire* yang dimiliki oleh manusia yang coba untuk dipenuhi, tentu manusia memiliki kecenderungan untuk memiliki *desire* terhadap sesuatu yang menarik dirinya—panca indera tentu memiliki peranan bagi *desire* yang dimiliki oleh manusia. Pemenuhan *desire* dalam Tuhan tentu mengkondisikan manusia pada suatu posisi yang cukup sulit karena *desire* yang ingin dipenuhinya dapat terpenuhi oleh dan dalam Tuhan saja. *Desire* seperti apa yang dapat terpenuhi dan dipenuhi dalam Tuhan? Konsep pemenuhan *desire* yang ditawarkan oleh iman Kristiani tentu menjadi hal yang sulit untuk diterima dengan akal sehat. Namun hal tersebut nampaknya bukan menjadi suatu hal yang mustahil ketika manusia menggantungkan dirinya pada pemahaman konsep iman di dalam suatu kepercayaan. Sosok Tuhan sebagai subjek absolut yang dipandang memiliki kekuatan dan kuasa tentu dianggap mampu memenuhi setiap keinginan/*desire* yang dimiliki oleh manusia yang beriman pada sosok Tuhan. Pemenuhan *desire* manusia yang dipenuhi oleh/dalam Tuhan tentu menjadi suatu hal yang misteri yang tidak dapat terlepas dari relasi iman antara manusia dan Tuhan. Konsepsi iman dalam relasi manusia dan Tuhan seakan menjadi jaminan pemenuhan *desire* yang dimiliki manusia, padahal manusia sendiri tidak pernah tahu apakah pemenuhan akan *desire* yang (mungkin) didapatnya adalah suatu pemberian dari Tuhan sebagai bentuk pemenuhan *desire*

atau justru suatu hal yang didapat karena usaha manusia itu sendiri dalam usaha pemenuhan akan *desire* yang dimilikinya.

4.4.3 *Desire* dalam Cinta menurut Plato dan iman Kristiani: Cinta yang Tidak Akan Selesai (?)

Cinta adalah *desire* dari manusia yang menggerakkan manusia untuk mengalami suatu pengalaman dalam konsep absurd cinta dalam kehidupannya. Dalam konsep cinta, *desire* yang ada dalam konteks filsafat cinta Plato ataupun iman Kristiani merupakan konsep *desire* yang menggerakkan manusia untuk mencari hal abstrak yang di luar dirinya untuk kebutuhan yang ada di dalam dirinya. Hal abstrak yang dimaksudkan di sini adalah cinta itu sendiri yang berada atau dapat ditemukan dalam keberadaan manusia lainnya. Dengan kata lain pencarian akan cinta merupakan pencarian sesuatu yang abstrak yang berada dalam sosok manusia lainnya.

Lantas apa yang selanjutnya dicari oleh manusia jika cinta yang dicari telah ditemukan dalam eksistensi manusia lainnya, apakah pencarian akan cinta yang telah ditemukan merupakan akhir dari *desire* manusia atau justru merupakan suatu awal bagi pencarian akan sesuatu lainnya yang harus ditelusuri. Memiliki sosok yang dicintai menjadi salah satu pemenuhan akan *desire* manusia, namun cinta tidak sebatas pada tahapan telah memiliki sosok yang dicintai dan bersama membangun relasi cinta. Plato menegaskan bahwa cinta bukan sebatas hal-hal yang nampak secara fisik saja, tetapi hal-hal yang berada di balik fisik tersebut. Jiwa lebih penting dibandingkan tubuh, dalam konsep cinta Plato, hal ini dapat dimengerti dengan pentingnya hal-hal di luar penampilan yang harus lebih diutamakan dibandingkan penampilan fisik, misalkan: karakter yang dimiliki oleh sosok yang dicintai, pengetahuan atau pemikiran yang jauh ke depan dibandingkan keinginan hawa nafsu belaka. Dari sini dapat ditarik suatu pemahaman bahwa cinta tidak selesai sampai pada tahap memiliki sosok yang dicintai. Lebih lanjut setelah menjalani relasi cinta bersama dengan sosok yang

dicintai, adalah mencari pemaknaan akan cinta itu sendiri di dalam sebuah relasi yang dibangun atas dasar cinta.

Desire akan cinta tentunya termasuk ke dalam *desire* yang dapat dipenuhi oleh Tuhan di dalam konteks iman Kristiani, karena tentu merupakan salah satu *desire* yang dimiliki oleh manusia. Pemenuhan akan *desire* cinta yang dimiliki Tuhan tentu dapat dipenuhi oleh Tuhan yang dapat ditunjukkan dalam relasi cinta antara manusia dengan Tuhan. Namun apakah pemenuhan *desire* akan cinta yang Tuhan penuhi merupakan sesuatu yang cukup bagi manusia? Ketika manusia mencari pemenuhan akan *desire* cinta dan manusia telah menemukannya di dalam Tuhan atau Tuhan telah memenuhi *desire* cinta tersebut, mengapa manusia masih mencari *desire* cinta di diri manusia lainnya? Bukankah seharusnya manusia yang telah dipenuhi oleh Tuhan akan *desire* cinta yang dicarinya tidak perlu mencari lagi pemenuhan akan *desire* yang sama? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu ditujukan pada relasi cinta segitiga yang ada di dalam konsep cinta iman Kristiani. Manusia tidak saja memiliki relasi cinta dengan sesama manusia, tetapi secara individu pula manusia memiliki relasi yang tercipta antara Tuhan dan dirinya. Jika demikian, mengapa manusia masih kerap mencari *desire* akan cinta di dalam diri sesama manusia? Apakah cinta dari Tuhan untuk manusia tidak cukup untuk memenuhi *desire* manusia akan cinta? Apa yang sebenarnya dicari oleh cinta itu sendiri sehingga manusia terlihat tidak pernah puas akan setiap pemenuhan *desire* cinta yang telah diterimanya?

Apa yang coba dicapai oleh konsep cinta iman Kristiani merupakan suatu konsep cinta yang tidak berhenti pada satu titik relasi yang terjalin antara manusia dan Tuhan saja. Relasi cinta antara sesama manusia yang dijalin oleh manusia dan merupakan bagian *desire* dari diri manusia akan cinta merupakan suatu perwujudan relasi cinta yang terbentuk karena relasi cinta antara manusia dan Tuhan yang telah lebih dahulu tercipta atau terjalin. Dapat dikatakan bahwa relasi cinta yang terjadi antara sesama manusia merupakan dampak dari relasi cinta yang tercipta dan terjalin antara Tuhan dan manusia. Dalam hal ini terdapat suatu pembuktian bahwa cinta dalam konsep iman Kristiani merupakan cinta yang

mewakili konsep cinta menurut Plato itu sendiri karena pencarian akan cinta telah melampaui batasan hal-hal material itu sendiri. Manusia tidak lagi mementingkan perwujudan fisik dari cinta itu sendiri tetapi pemaknaan yang ada di balik konsep cinta itu sendiri. Mencintai keindahan, kebenaran, dan kebaikan yang melampaui batasan atau standar yang diciptakan oleh manusia yang ada di bumi menjadi salah satu yang terutama yang terlukiskan dalam relasi mencintai Tuhan yang memiliki gambaran kesempurnaan itu sendiri.

4.5 Cinta dan Jiwa

Pada sub-bab ini penulis mencoba untuk menganalisis konsep abstrak dalam cinta berkaitan dengan relasi antar sesama manusia dalam konsep cinta Plato dan iman Kristiani. Cinta merupakan suatu hal yang abstrak dalam kehidupan manusia, namun memiliki pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Sungguh merupakan hal yang menarik, bagaimana suatu konsep yang kasat mata mampu mempengaruhi keberadaan *being* yang riil dalam kehidupan manusia di alam semesta ini. Manusia yang memiliki akal budi dan perasaan tidak jarang terjebak dalam permainan hidup yang disebabkan oleh konsep cinta. Sebagai suatu konsep abstrak yang memiliki pengaruh cukup penting bagi kehidupan manusia, adakah hubungan antara cinta dengan bagian dari diri manusia lainnya yang abstrak yaitu jiwa?

Konsep jiwa merupakan hal yang tidak dapat terlepas dari diri manusia yang tidak hanya terdiri dari tubuh materi saja. Di balik tubuh materi manusia terdapat jiwa yang membuat manusia dapat menjalani hidup, penjelasan ini tentu berbeda dengan penjelasan secara ilmiah mengapa manusia dapat hidup. Jiwa adalah suatu hal yang imaterial yang berada di balik tubuh manusia yang merupakan bentuk materi dari jiwa. Teori mengenai jiwa pun menjadi salah satu bagian dari filsafat Plato pada jaman filsafat Yunani kuno. Jiwa menurut Plato merupakan suatu yang kekal dan imortal yang adalah suatu gerak yang menggerakkan dirinya sendiri. Dalam filsafat cinta-nya, Plato menekankan pentingnya mencintai jiwa dibandingkan mencintai tubuh materi semata.

Cinta menurut Plato dan cinta dalam iman Kristiani memiliki tujuan yang berbeda serta cara yang berbeda pula dalam relasi yang dijalani oleh manusia. Konsep cinta Plato menitikberatkan pada kekekalan cinta itu sendiri yang seharusnya dicari oleh setiap manusia, dimana cinta pada akhirnya bukanlah suatu hal yang lekat pada materi atau tubuh manusia belaka. Cinta lebih dari sekedar ketertarikan manusia terhadap keindahan tubuh manusia lainnya, tapi lebih dari itu, cinta seharusnya mengejar kekekalan jiwa yang tidak ada di dunia manusia. Menurut Plato mencintai jiwa (*soul*) jauh lebih penting dibandingkan hanya mencintai tubuh, mencintai yang berada di balik tubuh menurut Plato adalah proses mencintai hal-hal dari sosok yang dicintai yang terlepas dari tubuh sosok yang dicintai tersebut. Konsep cinta Plato yang demikian telah dijelaskan dalam bab mengenai cinta menurut Plato.

Bentuk cinta yang besar tergambarkan dalam ajaran Kristiani melalui cinta Tuhan kepada manusia yang tidak mengharapkan timbal balik dari manusia. Dalam konsep cinta iman Kristiani, manusia dicintai oleh sosok absolut yang keberadaannya tidak dapat diketahui oleh manusia itu sendiri namun kehadiran dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia dapat dirasakan oleh manusia melalui relasi iman dalam konsep agama. Cinta dalam iman Kristiani pun dapat dilihat sebagai sesuatu yang mengalir dari Tuhan kepada manusia lalu dari manusia kepada sesamanya manusia. Mencintai di dalam pandangan iman Kristiani merupakan suatu wujud cinta dari Tuhan kepada manusia, ketika manusia telah merasakan cinta yang telah diberikan oleh Tuhan maka sudah menjadi tugasnya untuk mencintai sesamanya manusia sebagaimana Tuhan telah mencintai dirinya. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia semakin lama semakin serupa dengan Tuhan yang di dalam ajaran Kristen adalah kasih atau cinta itu sendiri. Karena cinta adalah Tuhan itu sendiri—dalam ajaran iman Kristiani—maka konsep cinta dalam iman Kristiani dapat dipahami sebagai suatu proses yang menuju kepada Tuhan. Karena bagaimanapun konsep cinta dalam iman Kristiani akan selalu melibatkan relasi antara manusia secara individu dengan Tuhan, maka konsep

Tuhan tidak dapat dipisahkan begitu saja dari konsep cinta dalam pandangan iman Kristiani.

Dari masing-masing konsep cinta menurut Plato dan juga iman Kristiani, penulis mencoba untuk mencari konsekuensi yang berdampak pada konsep jiwa. Manusia sebagai subjek dan juga objek dari relasi cinta baik dalam Plato dan juga Kristiani, melibatkan suatu konsep abstrak yang besar dan di luar batasan manusia dalam konsep cinta itu sendiri. Plato dalam konsep cintanya menyetengahkan *desire* dari manusia akan cinta yang seharusnya tidak hanya mencintai tubuh materi semata, melainkan jiwa—yang ada di balik tubuh materi manusia. Konsep cinta Plato yang tidak dapat terlepas dari pemikiran filsafatnya mengangkat pentingnya jiwa dalam konsep cinta.

Konsep cinta Plato yang mengangkat kekekalan di balik tubuh manusia merujuk pada filsafat jiwa yang diajukan Plato, dimana jiwa merupakan wujud kekal manusia yang lepas dari segala hal-hal duniawi yang ada dalam tubuh manusia. Manusia menurut Plato akan menjadi sosok yang mencintai kebijaksanaan ketika berhasil mengendalikan diri dari berbagai nafsu duniawi yang mendorong manusia untuk memuaskan keinginan tubuh semata. Hal tersebut terwujud dalam konsep cinta menurut Plato yang menyatakan bahwa cinta lebih dari sekedar kecintaan akan tubuh semata. *Desire* atau nafsu atau hasrat memang tidak dapat terlepas dari diri manusia, namun Plato mementingkan pengendalian akan *desire* itu sendiri yang harus dikuasai oleh manusia. Dengan kata lain, pembersihan diri dari *desire* atau nafsu atau hasrat yang negatif bagi tubuh manusia merupakan upaya manusia untuk menuju keserupaan akan jiwa yang ada di luar tubuh manusia. Jiwa dalam filsafat cinta Plato menunjukkan adanya kesempurnaan yang coba dikejar dari relasi cinta manusia yang tidak hanya sebatas tubuh materi manusia saja. Mencintai merupakan suatu proses yang tidak hanya sampai tubuh yang dicintai saja, tetapi jiwa yang ada di balik tubuh tersebut, mencintai objek cinta bukan sebatas tubuh dari objek cinta tersebut tetapi juga jiwa dari objek cinta tersebut. Dapat ditarik kesimpulan bahwa cinta menurut Plato merupakan

cinta yang menuju kesempurnaan di luar dunia manusia yang riil tetapi dunia yang menjadi tempat bagi jiwa dari setiap manusia.

4.5.1 Konsep Tuhan dalam Cinta Kristiani = Konsep Jiwa Plato

Cinta merupakan hal yang abstrak dimana di dalamnya juga dipenuhi oleh berbagai hal yang abstrak lainnya, termasuk di dalamnya adalah jiwa. Dalam konsep cinta Plato, yang abstrak adalah jiwa (*soul*) dan jiwa itu sendiri memiliki kaitan yang erat dengan cinta. Plato dalam filsafat cintanya menunjukkan bahwa jiwa merupakan suatu hal yang sama abstraknya dengan cinta namun memiliki peranan yang penting dan terutama dalam relasi cinta antar manusia.

Dalam konsep cinta Kristiani, cinta merupakan suatu hal yang tidak hanya abstrak saja tetapi harus terwujud di dalam tindakan (*act*), cinta harus diikuti dengan tindakan yang mewujudkan cinta itu sendiri. Maka dari itu ketika manusia mencintai Tuhan atau sesamanya manusia, manusia harus mewujudkan cinta-nya tersebut ke dalam tindakan yang nyata. Selain cinta harus diwujudkan dalam tindakan, konsep cinta dalam iman Kristiani secara jelas menyatakan bahwa cinta adalah Tuhan, hal ini juga yang diajarkan di dalam agama Kristen bahwa Tuhan adalah kasih/cinta.

Sosok Tuhan di dalam setiap agama apapun tentu tidak pernah berbentuk suatu materi yang nyata/riil yang mampu disentuh dan berinteraksi secara langsung oleh umatnya, sosok Tuhan dalam setiap agama adalah sosok yang 'ada' namun tidak ada secara nyata/riil. Maka ketika agama Kristen menyatakan bahwa Tuhan adalah kasih/cinta, jelas terdapat suatu ambiguitas pemaknaan dalam konsep tersebut. Jika Tuhan adalah kasih/cinta, maka apakah dapat dipahami bahwa kasih/cinta adalah Tuhan di dalam konsep agama Kristen? Wujud abstrak dari cinta dalam iman Kristiani digambarkan sebagai sosok Tuhan yang dipahami sebagai cinta itu sendiri. Terlepas dari berbagai asumsi dasar yang menghasilkan kesimpulan bahwa Tuhan adalah kasih/cinta itu sendiri, terdapat pemaknaan bawa wujud konsep abstrak di dalam cinta iman Kristiani adalah sama dengan cinta itu

sendiri. Cinta dan Tuhan menjadi wujud abstrak dalam konsep cinta iman Kristiani yang diyakini oleh pemeluk agama Kristen.

Disadari atau tidak konsep cinta iman Kristiani memiliki konsep abstrak yang jika ditarik dalam filsafat cinta Plato adalah jiwa. Konsep Tuhan dalam iman Kristiani yang adalah cinta itu sendiri dan berwujud abstrak merupakan jiwa dalam konsep filsafat (cinta) Plato yang melepaskan diri dari hal-hal duniawi. Jiwa yang dianggap Plato sebagai suatu yang kekal dan baka dituliskan dalam ajaran Kristiani sebagai Tuhan yang absolut dan berkuasa atas kehidupan manusia, hal ini merupakan konsep yang cocok satu sama lain mengingat Tuhan dan jiwa keduanya berbentuk abstrak dan tidak terikat dengan dunia. Hal lain yang menunjukkan bahwa konsep abstrak dalam cinta iman Kristiani yaitu Tuhan merupakan konsep jiwa dalam filsafat (cinta) Plato adalah mengenai peranan jiwa itu sendiri yang tampak dalam konsep Tuhan dalam ajaran agama Kristen ataupun konsep cinta iman Kristiani. Sosok absolut Tuhan memiliki peranan yang sama dengan sosok jiwa yang merupakan gerak yang menggerakkan dirinya sendiri. Tuhan di dalam ajaran agama Kristen merupakan sosok yang demikian seperti sosok jiwa yang dikonsepsikan oleh Plato, yaitu gerak yang menggerakkan dirinya sendiri.

Konsep jiwa yang tergambar sama dalam konsep cinta Plato dan iman Kristiani menunjukkan apa yang coba untuk dicari dalam dua konsep cinta tersebut. Jiwa yang digambarkan dalam filsafat Plato sebagai wujud yang kekal, baka, dan imortal menjadi suatu patokan dalam bentuk ideal dari cinta itu sendiri—baik bagi konsep cinta menurut Plato dan juga cinta dalam iman Kristiani. Konsep abstrak yang terlibat dalam iman Kristiani, yang digambarkan sebagai Tuhan—yang ternyata merupakan jiwa dalam filsafat Plato membuktikan bahwa kedua konsep cinta tersebut, Plato dan Kristiani, berusaha merujuk pada konsepsi cinta ideal yang immortal—cinta yang lebih dari segala materi dan berbagai nafsu yang masih ada di dunia riil manusia.

4.5.2 Konsekuensi Cinta Terhadap Jiwa

Mengetahui bahwa konsep abstrak dalam cinta iman Kristiani yaitu Tuhan ternyata merupakan jiwa jika ditarik dari filsafat Plato, tentu memberi pertanyaan tersendiri bagi konsep cinta dalam relasinya dengan jiwa. Adakah suatu konsekuensi khusus terhadap jiwa dari relasi cinta yang dijalin oleh manusia, baik dengan Tuhan ataupun dengan sesama manusia? Atau sebaliknya, adakah jiwa sebagai bagian dari konsep abstrak cinta memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia dalam menjalani relasi cinta baik secara personal atau dalam relasi cinta itu sendiri? Jelas jiwa yang merupakan suatu konsep abstrak dalam kehidupan manusia dan juga dalam konsep cinta adalah suatu hal yang penting dalam konsep cinta menurut Plato dan juga iman Kristiani. Keduanya merupakan unsur abstrak dalam cinta yang memberikan pengaruh bagi manusia untuk merasakan dan mengalami pengalaman akan cinta.

Adanya suatu wujud ideal tentang cinta yang diajukan dalam pemikiran filsafat cinta Plato tentang bagaimana seharusnya cinta itu dipahami oleh manusia, memberikan suatu pengetahuan sekaligus pemahaman baru bagi manusia tentang cinta. Pentingnya mencintai jiwa dibandingkan tubuh semata tentunya membentuk manusia untuk memahami bahwa ada yang lebih penting dari sekedar keinginan atau *desire* untuk memuaskan kebutuhan tubuh belaka. Namun untuk sampai pada proses pemahaman bahwa cinta bukan hanya sekedar tubuh materi belaka tentu diperlukan proses pendewasaan diri. *Desire* atau keinginan tentu tidak langsung mengarahkan manusia untuk menginginkan hal yang tidak terlepas dari hasrat atau nafsu yang masih bersifat duniawi. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi jiwa yang tidak melekat pada diri manusia dari relasi cinta yang dijalin oleh manusia dengan sesamanya, dimana pengaruh tersebut tidak dapat terlepas pula dari *desire* manusia. Ketika manusia masih mengikuti *desire* atau hasrat atau nafsu keinginan diri yang masih berkuat dengan hal-hal yang materi dari cinta maka manusia tersebut belum memahami sepenuhnya konsep cinta yang mencintai lebih dari sekedar tubuh melainkan jiwa. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh yang terjadi cenderung pada jiwa yang masih terdapat dalam tubuh

manusia, dimana jiwa dalam diri manusia tersebut belum dapat mengendalikan diri untuk menguasai keinginan atau hasrat atau *desire* dari dirinya untuk memenuhi keinginan tubuh.

Dalam bentuk relasi dengan sesama manusia yang saling mencintai, nampaknya terdapat pengaruh yang dapat saling mempengaruhi kondisi jiwa (yang melekat pada tubuh) masing-masing. Hal tersebut dapat saja terjadi dikarenakan berbagai hal yang harus dijalani bersama dalam komitmen relasi cinta, sehingga pastinya akan membawa perubahan bagi diri manusia secara individu. Menjalani peranan sebagai sepasang manusia yang menjalani relasi cinta tentu melatih individu manusia untuk mengendalikan keinginan dirinya demi menjalani hidup berelasi cinta dengan sosok yang dicintainya. Sehingga relasi cinta jelas memiliki pengaruh yang positif bagi jiwa manusia yang melekat pada tubuh, karena melatih manusia untuk mengendalikan keinginan diri sehingga tidak terus-menerus memenuhi keinginan tubuh. Pengaruhnya terdapat jiwa yang berada di luar tubuh manusia itu sendiri nampaknya tidak ada karena mencintai jiwa yang berada di luar tubuh itu sendiri merupakan salah satu tujuan mencintai dalam konsep cinta Plato.

Dalam konsep abstrak pada cinta iman Kristiani, relasi cinta antara sesama manusia nampaknya tidak akan memiliki dampak atau pengaruh yang terlihat kepada Tuhan yang merupakan subjek absolut sekaligus konsep abstrak dalam cinta iman Kristiani. Tuhan sebagai subjek absolut yang mencintai manusia tetap memiliki peranan meski apapun yang terjadi di dalam relasi cinta antar sesama manusia. Konsep cinta Agape yang mencintai tanpa adanya motivasi tertentu di balik cinta yang diberikan akan tetap menjadi bagian yang dilakukan oleh Tuhan di dalam konsep cinta iman Kristiani, sehingga relasi cinta antar sesama manusia tidak akan memiliki pengaruh apapun terhadap eksistensi jiwa dalam konsep cinta iman Kristiani yang adalah Tuhan.

4.6 Cinta Menurut Plato dan Cinta dalam iman Kristiani Pada Masa Sekarang

4.6.1 Pandangan Umum yang Keliru Tentang Cinta Menurut Plato

Konsep cinta merupakan suatu hal yang selalu lekat di dalam diri manusia baik secara individu ataupun di dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun entah dikarenakan kurangnya sumber bacaan atau informasi yang diterima merupakan informasi yang salah seringkali terdapat pemahaman konsep tentang cinta yang keliru di dalam masyarakat secara umum. Tidak hanya kesalahan informasi yang diterima namun pengalaman cinta yang telah dialami oleh seseorang sering kali memunculkan konsep pemahaman tentang cinta yang dapat menjadi *trend* atau *beken* di dalam lingkungan pergaulan di dunia sekarang ini—hal ini misalnya dapat dilihat dengan kata *galau* yang menggambarkan suasana atau situasi seseorang yang memiliki perasaan tak menentu dalam permasalahan cinta. Sehingga dapat dikatakan, terlepas dari sumber literatur yang benar akan suatu konsep cinta, kehidupan manusia dan pengalaman akan cinta seringkali memberikan pengetahuan tentang cinta kepada manusia yang mengalaminya, dan tidak menutup kemungkinan juga memunculkan konsep cinta baru yang dapat disetujui dan akhirnya digunakan oleh sosial.

Salah satu pemahaman yang salah tentang konsep cinta, dimana konsep cinta yang dipahami tidak sesungguhnya benar atau sesuai dengan tokoh yang menyampaikan adalah tentang konsep cinta menurut Plato yang sering disebut juga sebagai cinta Platonis atau *Platonic Love*. Terdapat pemahaman konsep yang salah dalam pandangan orang awam ketika mendengar mengenai cinta Platonis. Cinta Platonis atau *Platonic Love* merupakan pemikiran filsafat Plato yang secara khusus mendalami tentang cinta. Konsep cinta Platonis sendiri sebenarnya memiliki komponen yang merupakan penggambaran Plato tentang konsep cinta yang ideal di dalam relasi cinta antar sesama manusia, namun pada kenyataannya banyak orang yang salah mengartikan konsep cinta Plato dan hubungannya dengan pengalaman kehidupan cinta manusia sekarang ini. Ketika mendengar

konsep cinta Platonis, tak jarang sebagian besar orang pada masa sekarang ini akan mengaitkannya dengan konsep cinta ‘tidak harus memiliki’ bahkan dapat dikatakan bahwa cinta Platonis sangat identik dengan konsep cinta yang demikian. Hal ini merupakan suatu konsep yang tidak berdasar pada pemikiran Plato itu sendiri dalam filsafatnya tentang cinta.

Dalam karyanya berjudul *The Symposium*, Plato menuliskan pemikirannya tentang cinta ke dalam beberapa bagian dengan menggunakan beberapa analogi dan juga kisah mitologi Yunani kuno yang tentu melibatkan para dewa-dewi Yunani kuno. Konsep cinta Platonis nampaknya akan lebih tepat untuk menggambarkan konsep cinta menurut Plato yang dituangkan olehnya dalam *The Symposium* tersebut dibandingkan pemahaman yang keliru mengenai konsep tersebut. Konsep yang keliru tentang cinta Platonis yang meyakini bahwa cinta tidak harus memiliki muncul dikarenakan interpretasi yang salah mengenai filsafat Plato, dimana terdapat sebagian orang menginterpretasikan cinta menurut Plato dengan mengaitkannya pada dunia idea. Dimana dunia idea merupakan suatu konsep yang dituliskan oleh para penerus Plato yang meyakini bahwa dunia nyata yang ditinggali oleh manusia pada saat ini merupakan tiruan dari dunia idea yang berada di luar jangkauan manusia. Plato sendiri hanya membatasi pemikirannya pada idea itu sendiri dalam relasinya dengan intelektualitas manusia.

Konsep cinta Platonis yang keliru tersebut—cinta tidak harus memiliki—muncul karena perpaduan antara konsep cinta dan dunia idea yang orang awam menduga adalah hasil pemikiran Plato, sehingga banyak orang yang mengambil kesimpulan yang fatal dengan langsung menyimpulkan bahwa cinta menurut Plato adalah cinta yang berada di dunia idea. Konsep cinta ini memiliki implikasi terhadap pemahaman yang keliru tentang konsep cinta Plato yang sesungguhnya. Konsep cinta tidak harus memiliki yang dikaitkan dengan pemahaman yang salah akan konsep cinta Platonis dapat dijelaskan sebagai berikut: ketika kita mencintai seseorang namun tidak dapat bersama dengan orang tersebut di dalam dunia yang nyata, dikarenakan orang tersebut misalnya telah bersama dengan orang lain yang

juga mencintainya. Maka kita tidak perlu memaksakan diri untuk memiliki sosok yang dicintai tersebut di dalam dunia yang nyata, karena kita dapat memiliki sosok yang kita cintai tersebut di dalam dunia idea. Inilah yang menjadi pemahaman konsep cinta Platonis yang keliru, yaitu konsep cinta yang tidak harus memiliki, karena meski tidak dapat bersama dengan sosok yang dicintai di dalam dunia yang nyata/riil kita tetap dapat memiliki dan mencintai orang tersebut di dalam dunia idea kita sendiri. Konsep cinta Platonis ini erat juga dengan konsep yang dipahami oleh masyarakat secara umum seperti: ‘kasih tak sampai’ dan ‘cinta bertepuk sebelah tangan’—konsep yang menggambarkan cinta yang tidak dapat terwujud dikarenakan objek yang dicintai oleh subjek tidak memiliki perasaan yang sama dengan subjek yang mencintai.

4.6.2 Cinta menurut Plato dan Cinta iman Kristiani: Cinta yang Sulit Untuk Dimiliki?

Jika kita berbicara mengenai konsep cinta Plato yang sebenarnya maka yang seharusnya dikonsepsikan bukanlah ‘cinta tidak harus memiliki’ tetapi ‘cinta yang sulit untuk dimiliki atau diwujudkan’ konsep ini mengacu pada pemikiran cinta menurut Plato yang meyakini bahwa mencintai bukan sebatas fisik atau tubuh atau materi belaka tetapi lebih dari itu. Dalam praktiknya konsep cinta Plato (yang sebenarnya) merupakan konsep cinta yang nampaknya tidak mungkin diwujudkan oleh manusia. Mencintai fisik tentu menjadi salah satu hal yang wajar dilakukan oleh manusia di dalam kehidupan percintaan manusia. Bahkan dalam realitas proses jatuh cinta sendiri lebih sering muncul dari ketertarikan yang terlihat secara fisik terlebih dahulu, baru setelah itu dapat terjalin suatu relasi cinta yang lebih dari sekedar cinta pada penampilan fisik atau tubuh semata. Namun tak jarang dalam realitas kita menemui permasalahan cinta yang dialami oleh pasangan cinta dikarenakan salah satu diantaranya yang cenderung hanya mencari kepuasan nafsu tubuh semata sehingga tidak bertahan pada seseorang yang sama di dalam menjalin relasi cinta.

Tidak hanya konsep cinta Plato yang nampaknya sulit untuk diwujudkan, di dalam konsep cinta iman Kristiani pun nampak demikian. Mencintai sesama manusia sebagaimana Tuhan mencintai diri manusia tersebut menjadi suatu hal yang sulit untuk diwujudkan karena terdapat perbedaan ukuran antara cinta Tuhan kepada manusia dan bagaimana manusia harus mencintai sesamanya dengan ukuran yang sama seperti Tuhan mencintai manusia tersebut. Konsep cinta dalam iman Kristiani merupakan suatu konsep cinta yang tidak dapat diukur oleh manusia, nampaknya hanya Tuhan yang mengetahui hal tersebut. Karena jika dipikir secara lebih mendalam, terdapat suatu hal yang sulit untuk diterima secara pemikiran yaitu perintah dari Tuhan yang telah mencintai manusia kepada manusia yang dicintainya tersebut yaitu perintah untuk mencintai sesamanya manusia. Hubungan sebab-akibat dapat menggambarkan relasi dalam konsep cinta iman Kristiani secara singkat: karena Tuhan telah lebih dahulu mencintai saya maka saya harus mencintai Tuhan dan juga sesama. Pertanyaan yang harus kembali ditelaah adalah apakah konsep cinta dalam iman Kristen yang demikian sungguh terjadi dalam kehidupan umat Kristen? Jawaban untuk pertanyaan ini tentu merupakan jawaban yang sulit untuk dibuktikan secara tepat karena konsep cinta dalam iman Kristiani yang menitikberatkan konsep Agape tentu sulit untuk diketahui secara jelas, mengingat adanya keterlibatan sosok absolut di dalam relasi cinta iman Kristiani.

Terlepas dari konsepsi yang benar atau salah tentang dua konsep cinta tersebut – Plato dan Kristiani—terdapat konsep yang ideal atau sempurna yang sebenarnya dibentuk oleh dua konsep cinta tersebut. Dalam konsep cinta menurut Plato, konsep ideal tentang cinta tersebut terwujud pada cinta yang dibentuk tingkatan oleh Plato, dimana terdapat cinta yang memiliki nilai moral yang tinggi dan juga cinta yang memiliki nilai moral yang rendah. Penciptaan konsep cinta yang demikian disadari atau tidak oleh manusia sebenarnya telah membentuk suatu konsep ideal tentang cinta yang nampaknya Plato tahu dan memang tujuannya demikian. Plato membentuk suatu konsep cinta yang ideal dengan mengedepankan jiwa sebagai sesuatu yang perlu dicintai lebih oleh manusia ketimbang mencintai tubuh belaka. Konsepsi cinta yang ideal menurut Plato

tersebut akhirnya menuntut manusia untuk berusaha mewujudkannya agar cinta yang dijalani oleh manusia menemukan esensi yang sesungguhnya dicari dari apa itu cinta.

Demikian pula di dalam konsep cinta iman Kristiani, terdapat suatu konsep ideal tentang cinta yang diciptakan oleh para pemikir atau pemimpin gereja yang disadari atau tidak menjadi semacam selubung ajaran agama Kristen yang bertujuan untuk menertibkan umat Kristen pada ajaran agama. Konsep cinta yang ideal dibentuk dalam cinta iman Kristiani melalui konsep Agape – yaitu relasi cinta antara Tuhan dan manusia. Konsep Agape menunjukkan bagaimana Tuhan mencintai manusia terlebih dahulu tanpa digerakkan oleh suatu tujuan atau motivasi tertentu, murni dikarenakan cinta yang menggerakkan Tuhan dan Tuhan sendiri adalah cinta itu sendiri. Cinta dari Tuhan kepada manusia yang ditunjukkan melalui relasi Agape inilah yang merupakan konsep ideal cinta yang dibentuk atau terbentuk di dalam cinta dalam iman Kristiani. Tanpa sadar manusia dikonstruksi untuk mencintai sesamanya sesuai dengan gambaran ideal yang telah diberikan percontohnya oleh Tuhan – yang merupakan sosok absolut yang diimani dan dipercaya oleh manusia itu sendiri di dalam institusi agama. Konsep ideal tentang cinta tersebut yang digambarkan melalui cinta Tuhan kepada manusia bisa jadi merupakan salah cara untuk mengingatkan serta mengajarkan ajaran agama Kristen untuk mengasihi atau mencintai sesama manusia dan menghindari pertikaian karena orang-orang yang beragama Kristen tentu percaya bahwa diri mereka telah dicintai oleh Tuhan terlebih dahulu.

Dua konsep ideal tentang cinta yang dibentuk dalam konsep cinta menurut Plato dan juga iman Kristiani membentuk suatu konsep ideal tentang cinta yang mengangkat kesempurnaan tentang cinta yang sekiranya dicapai oleh manusia di dalam menjalani relasi cinta. Pada poin inilah penulis mengajukan konsep bahwa kedua konsep cinta tersebut merupakan konsep yang ‘sulit untuk dimiliki atau diwujudkan’ di dalam relasi cinta antar sesama manusia dengan konteks dunia pada sekarang ini. Konsep cinta yang ideal yang dibentuk baik secara sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja oleh konsep cinta Plato dan iman Kristiani

sebenarnya membentuk suatu konsep cinta yang sempurna yang sulit untuk diwujudkan oleh manusia pada masa kini. Tidak menutup kemungkinan jika manusia mampu mengusahakan konsep cinta ideal yang dibentuk oleh dua konsep cinta berbeda sudut pandang tersebut, namun melihat permasalahan cinta yang terjadi pada dunia sekarang ini dimana manusia lebih dipusingkan terhadap permasalahan cinta yang dialami bersama dengan orang yang dicintai, akan sangat sulit untuk mengejar konsep cinta yang ideal seperti yang digambarkan dalam konsep cinta menurut Plato dan juga iman Kristiani. Banyaknya hal-hal yang melekat pada diri manusia yang ada di dunia saat ini seringkali menjadi suatu penghambat bagi manusia itu sendiri untuk mengejar kesempurnaan cinta yang ada di dalam dunia abstrak—terlepas dari dunia nyata/riil manusia sekarang ini. Fokus manusia di dalam cinta seringkali bukan mengejar sesuatu di balik cinta itu sendiri tetapi lebih kepada tujuan-tujuan yang berkaitan dengan status sosial atau kebutuhan reproduksi atau hal-hal yang memenuhi kebutuhan manusia secara duniawi.

4.7 Memeriksa Kembali Konsep Cinta dalam Kehidupan Manusia (Catatan Kritis Penulis)

Ketika berbicara tentang cinta maka yang terlintas dalam pikiran manusia adalah suatu relasi yang dijalani oleh sepasang manusia dengan dasar saling menyukai dan mencintai satu sama lain, tidak jarang hanya sedikit orang yang berpikir tentang konsep cinta yang melebihi relasi antar sesama manusia. Topik cinta menjadi suatu tema sentral dari penulisan skripsi ini dengan berangkat dari pengamatan penulis terhadap kehidupan sekitarnya yang cenderung pasif dalam merenungkan lebih lagi tentang cinta. Konsep cinta secara umum dipandang sebagai suatu hal yang tidak lebih dari sebatas relasi yang terwujud antar sesama manusia yang saling mencintai dan terdapat komitmen yang mengikat relasi tersebut, baik secara status maupun terikat secara institusi pernikahan. Konsep cinta dalam konstruksi *mind-set* sosial masyarakat pun tidak terlepas dari lika-liku cinta dalam relasi antara sepasang manusia yang saling mencintai. Berbagai hal tentang cinta yang melibatkan perasaan manusia seperti: rasa bahagia, sedih

karena merasa dikhianati, cemburu, merasa kurang dimengerti, dan lainnya merupakan hal-hal dalam konsep cinta yang hanya muncul dalam relasi.

Namun apakah konsep cinta hanya terbatas pada relasi yang harus berjalan dalam koridor status dan institusi pernikahan? Tidak sedikit orang yang memiliki sudut pandang dengan pengaruh nilai-nilai dogmatis tertentu yang dimiliki, salah satunya adalah agama. Terdapat konsepsi pemikiran bahwa meresmikan relasi cinta dalam institusi pernikahan merupakan salah satu mandat dari Tuhan yang mulia atau pandangan seperti manusia harus menikah karena sejak awal manusia diciptakan berpasang-pasangan. Konsep pernikahan dalam sudut pandang agama, khususnya agama Kristen merupakan suatu konsep yang berkaitan erat dengan perwujudan cinta pada Sang Pencipta. Pernikahan dalam agama Kristen merujuk pada mandat dari Tuhan untuk meneruskan keturunan-Nya di bumi ini. Namun bukankah akan menjadi suatu hal yang sangat sempit jika cinta seakan memiliki ‘jalur’ yang telah ditentukan oleh agama? Seakan cinta terbatas pada satu tujuan yaitu pernikahan dengan maksud menjalankan mandat Tuhan.

Penulis melihat terdapat fenomena yang melihat cinta sebagai suatu hal yang memang harus berujung pada institusi pernikahan dengan alasan bahwa menikah merupakan mandat dari Tuhan dalam kehidupan beriman dan beragama. Hal tersebut dilihat penulis sebagai salah satu permasalahan ketika *mind-set* yang mendorong diri seseorang mencari pasangan hidup adalah untuk menjalankan mandat Tuhan yaitu hidup berkeluarga dan menghasilkan keturunan. Secara teologis, *mind-set* yang demikian tidak dapat dipermasalahkan karena menjalankan perintah atau mandat Tuhan bukanlah suatu hal yang buruk melainkan hal yang sangat penting dilakukan sebagai umat beriman dan beragama (dalam konteks agama Kristen). Dalam hal ini penulis melihat adanya kecenderungan manusia untuk melihat cinta sebagai proses memiliki. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia sering dihadapkan pada dua pilihan dalam menghadapi relasi cinta, meminjam istilah dari Erich Fromm, manusia dihadapkan pada pilihan *to have* atau *to be*—ketika mengalami fase mencintai seseorang. Apakah manusia harus ‘bersama menjadi’ dengan orang yang dicintainya, atau cukup

memiliki orang yang dicintainya? Karena ketika manusia memiliki orang yang dicintainya, belum tentu sebagai sesama subjek yang saling mencintai terdapat proses ‘bersama menjadi’ (*to be*) di dalam relasi cinta tersebut. Proses ‘bersama menjadi’ (*to be*) tentu menjadi suatu konsep yang perlu dipertanyakan oleh setiap pasangan yang telah memilih untuk bersama dan memiliki satu sama lain dengan dasar saling mencintai.

Posisi penulis sendiri tidak meragukan adanya *mind-set* yang demikian tentang cinta pada umat beragama ataupun masyarakat secara umum—melihat cinta terbatas pada relasi antar sesama manusia yang berada dalam koridor status dan institusi. Hal yang dilihat penulis menjadi suatu masalah yang harus dikaji adalah bagaimana manusia yang dikaruniai akal budi melihat suatu konsep yang datangnya dari ranah agama menjadi suatu konsep yang mutlak harus dilakukan demikian adanya, hal ini dilihat penulis sebagai suatu proses melakukan yang harus dilakukan tanpa adanya proses mengkritisi. Seringkali hal-hal dogmatis justru menumpulkan kekritisian berpikir manusia karena hal-hal dogmatis yang cenderung datangnya dari agama akan menggerakkan manusia untuk lebih menggunakan perasaan ketimbang rasio berpikir.

Persoalan cinta pun tidak luput dari irasionalitas yang seringkali melewati batasan logika manusia—dalam konteks ini adalah konsep cinta yang memiliki pengaruh nilai-nilai dogmatis dari agama, seperti yang dibahas dalam skripsi ini. Keterlibatan Tuhan sebagai pihak ketiga dalam relasi cinta antar sesama manusia tentu akan menjadi suatu hal yang sulit untuk dipahami dengan pikiran semata, sekalipun dapat dipahami tentu keterlibatan nilai-nilai agama tidak dapat terlepas dari *mind-set*. Dalam hal inilah filsafat memiliki peranan untuk mengkaji hal-hal yang terlihat irasional dalam ajaran dogmatis melalui metode pendekatan filosofis. Proses tersebutlah yang berusaha untuk dibuktikan dalam penulisan skripsi ini, bagaimana filsafat digunakan untuk mengkaji hal yang bersifat dogmatis—dalam hal ini adalah agama Kristen.

Penulis melihat bahwa cinta merupakan salah satu konsep dasar dari kehidupan manusia yang dapat menjadi formula untuk mempertemukan permasalahan dogmatis dan filosofis dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu penulisan skripsi ini pun merupakan salah satu usaha untuk membuka dialog antara filsafat dan agama—khususnya agama Kristen—yang dalam konstruksi sosial dianggap sulit untuk bertemu karena dianggap terlalu jauh kesamaan yang ada di antar keduanya dan cenderung memperlihatkan benturan yang sering terjadi antara filsafat dan agama. Benturan tersebut tercipta karena adanya aliran dalam filsafat yang meragukan keberadaan Tuhan sehingga hal tersebut menjadi argumen bagi pihak agama untuk memerangi filsafat. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis berusaha untuk membuka ruang dialog antara filsafat dan agama, meski tentu saja penulis menyadari bahwa dibutuhkan waktu dan argumen-argumen lain di masa mendatang untuk mendamaikan dua kubu yang telah memiliki stereotype di *mind-set* masyarakat bahwa keduanya tidak dapat bersatu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba untuk mengkritisi konsep dogmatis ajaran agama dengan kajian filosofis dari sudut pandang filsafat. Konsep cinta iman Kristiani yang seharusnya menjadikan Tuhan sebagai sosok utama yang harus dicintai oleh manusia seringkali tertutup oleh permasalahan cinta yang terjadi antara sesama manusia yang saling mencintai dan dicintai. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia seringkali lupa, bahwa ketika mencintai sesama manusia lainnya, seharusnya manusia terus mencari tujuan dari cinta tersebut. Filsafat cinta Plato seakan menjadi ‘penegur’ bagi ‘jemaat’ konsep cinta iman Kristiani yang mungkin melupakan Tuhan dalam relasi cinta yang dijalani. Plato secara jelas menuliskan bahwa dalam cinta terdapat hal yang harus dikejar manusia—yaitu kesempurnaan yang tidak ada pada dunia manusia. Dalam konteks agama Kristen, kesempurnaan tersebut tentu saja sosok absolut Tuhan yang merupakan sumber cinta dari segala cinta yang dimiliki oleh manusia.

Memeriksa kembali pemaknaan cinta dalam kehidupan manusia dirasa sangat penting oleh penulis, konsep cinta dalam kehidupan manusia tentu memiliki pengertian yang sangat luas dan beragam. Namun sangat penting bagi manusia

yang telah terbiasa mencari cinta untuk memeriksa kembali untuk apa dirinya mencari sosok yang dicintai dan mencintainya? Apakah sebatas untuk memenuhi status sosial? Menjalankan mandat agama untuk memperoleh keturunan? Atau mencari pelengkap diri untuk menuju suatu eksistensi tak terbatas yang menjadi tujuan akhir dari pencarian cinta manusia? Tentu semuanya akan kembali kepada jawaban individu masing-masing. Namun hal yang perlu diketahui pasti adalah bahwa cinta tidak berhenti sampai pada tahapan bersama dengan orang yang dicintai dan mencintai kita, melainkan hal tersebut merupakan awal untuk menuju pada kesempurnaan yang keberadaannya di luar jangkauan manusia.



BAB 5

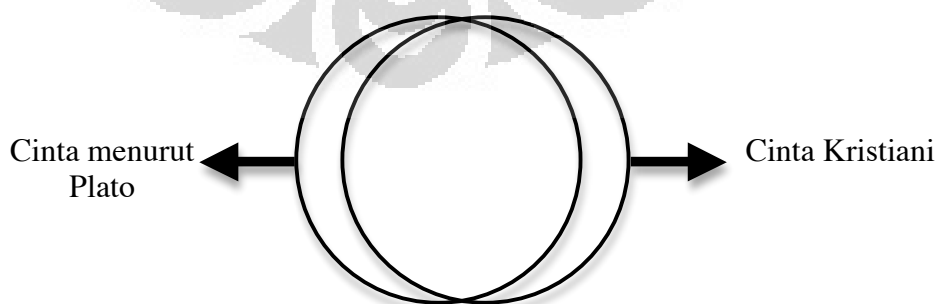
PENUTUP

Cinta sebagai suatu hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia tentu menjadi suatu pengalaman yang beragam dan juga unik bagi setiap individu manusia. Berbagai permasalahan tentu tidak dapat lepas dari relasi cinta yang dialami dan dijalani oleh sepasang manusia yang saling mencintai dan terikat dalam relasi cinta. Penulisan skripsi ini berusaha untuk mengangkat kembali hal yang mendasar dari suatu konsep yang lekat dalam kehidupan manusia. Terlepas dari usaha untuk menelaah kembali hal esensial di balik hal praksis yang ada karena konsep cinta yang dijalani dan dialami oleh manusia, penulisan skripsi ini mencoba untuk membuktikan adanya relasi antara filsafat dan agama dengan menggunakan cinta sebagai wadah untuk menyatukan keduanya dalam gagasan yang sama dan akhirnya melakukan pengkajian di antara keduanya.

Di balik lekatnya konsep cinta dalam kehidupan manusia, ternyata terdapat hal esensial yang terlupakan karena keterbatasan diri manusia. Pemaparan konsep cinta Plato yang mewakili pemikiran filosofis dari ranah filsafat menjadi pelengkap bagi konsep cinta iman Kristiani yang dapat dikatakan berbeda dengan konsep cinta yang biasa dijalani oleh manusia. Konsep cinta menurut Plato dan konsep cinta dalam iman Kristiani tentu memiliki pemahamannya tersendiri bagi setiap manusia yang mengetahuinya. Dua konsep cinta berbeda kubu tersebut telah memiliki pengikutnya sendiri-sendiri yang meyakini bahwa menjalani relasi cinta haruslah seperti dua konsep yang diyakini tersebut. Cinta menurut Plato atau cinta Platonis memiliki suatu pemahaman yang filosofis di dalam ranah filsafat sedangkan cinta dalam iman Kristiani memiliki suatu pemahaman yang penuh dengan kebaikan dan ajaran agama Kristen itu sendiri pada ranah agama Kristen yang bersifat dogmatis. Perbedaan ranah antara filsafat dan agama inilah yang membentuk suatu pemahaman umum pada masyarakat bahwa filsafat dan agama adalah dua konsep berbeda dan tidak dapat bersatu. Konsepsi masyarakat yang melihat bahwa segala sesuatunya berbeda kadang membuat manusia luput untuk

melihat adanya suatu kesamaan yang mungkin tidak disadari telah menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Konsep cinta dalam iman Kristiani yang sangat erat dengan ajaran agama Kristen menjadi suatu konsep mutlak yang sulit untuk diganggu gugat karena memiliki keterikatan dengan iman agama dan juga ajaran agama Kristen. Penolakan akan konsep yang tidak sesuai dengan ajaran agama tentu menjadi suatu hal yang perlu dilakukan untuk melindungi kehidupan beriman dalam ranah institusi agama. Doktrin agama tentu merupakan suatu hal yang kuat diajarkan pada umat Kristen dan tentu akan menjadi suatu hal yang janggal jika salah satu dari pemahaman ajaran agama dikaitkan dengan filsafat yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama Kristen itu sendiri. Namun hal tersebutlah yang tidak disadari bahwa konsep cinta dalam iman Kristiani merupakan wujud dari konsep cinta menurut Plato yang tertuang di dalam pemikiran filsafatnya. Hal ini ditunjukkan berdasarkan penarikan elemen-elemen konsep cinta dalam iman Kristiani yang ditarik dan diperiksa melalui konsep cinta menurut Plato. Adanya sesuatu hal yang dikejar di dalam relasi cinta yang dijalani oleh sesama manusia merupakan titik awal pembuktian bahwa cinta dalam iman Kristiani memiliki kesamaan yang hampir identik dengan konsep cinta menurut Plato sebelum akhirnya menuju pada kesimpulan akhir. Keterlibatan konsep abstrak namun memiliki absolut di dalam kedua konsep cinta tersebut menunjukkan bahwa terdapat suatu gerak yang menggerakkan dirinya sendiri yang turut mengambil bagian dalam relasi cinta yang manusia jalani di dalam kehidupan nyata/riil.

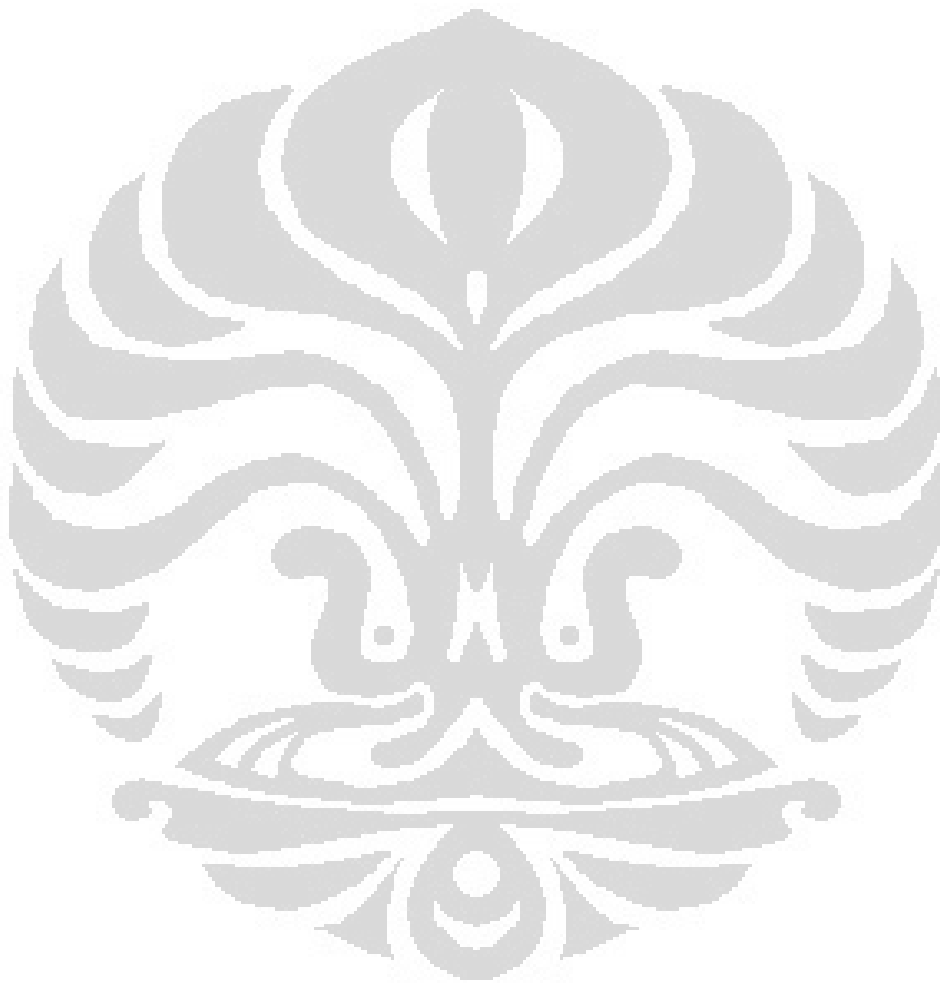


Bagan 5.1 Diagram Venn hubungan antara Cinta menurut Plato dan Cinta Kristiani yang menunjukkan kesamaan yang hampir identik.

Pengaruh sejarah filsafat Yunani kuno dalam ajaran agama Kristiani pun memperkuat asumsi adanya relasi yang erat antara keduanya khususnya di dalam konsep cinta sebagai formula dari penulisan skripsi ini. Sayangnya meski pada periode waktu terdahulu keduanya saling mempengaruhi seiring perkembangan zaman dan pemikiran, terdapat jarak antara filsafat dan agama Kristen yang semakin menegaskan perbedaan di antara keduanya karena munculnya aliran dalam filsafat yang secara langsung atau tidak menyerang pikiran dogmatis ajaran agama apapun—termasuk agama Kristen. Namun fakta sejarah tentu tetap menjadi suatu bukti yang tidak dapat dilupakan dan dihapuskan bahwa relasi antara filsafat dan agama Kristen memang ada dan keduanya memiliki relasi yang baik pada suatu waktu tertentu. Konsep cinta iman Kristiani jika dirunut dari pengaruh filsafat Yunani kuno dalam ajaran agama Kristen pun memiliki kedekatan konsep dengan pemikiran cinta menurut Plato—terlepas dari pengaruh secara fakta sejarah, penulisan skripsi ini berusaha membuktikan melalui argumen filosofis yang berusaha membedah relasi antara keduanya melalui pembuktian argumen terhadap setiap komponen yang ada di antara konsep cinta Kristiani dan filsafat Plato. Dimana pada akhirnya kedua konsep cinta tersebut—Plato dan Kristiani—memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dan dapat saling melengkapi satu sama lain, sehingga tidak terjadi suatu ketimpangan di dalam diri manusia ketika menghadapi cinta di dalam kehidupannya.

Penarikan serta pembuktian asumsi dari konsep cinta dalam iman Kristiani ke dalam konsep cinta menurut Plato menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dari dua konsep yang berbeda ranah tersebut yang nampaknya sulit untuk diterima jika melihat latar belakang konsep yang berasal dari dua kubu yang sering bertentangan yaitu filsafat dan agama. Pembongkaran terhadap konsep cinta dalam iman Kristiani melalui sudut pandang Platonisme merupakan suatu upaya pembuktian bahwa terdapat suatu celah dimana dua kubu yang berbeda tidak selamanya harus saling berbenturan. Terlebih jika melihat sejarah bahwa kedua ranah tersebut—filsafat dan agama Kristen—pernah memiliki relasi yang baik dalam pengaruh pemikiran filsafat keduanya di satu periode waktu. Sekarang ini kedua ranah tersebut—filsafat dan agama—tetap memiliki jarak di antara

keduanya namun dialog antara filsafat dan agama saat ini telah kembali dimulai, meski dari agama sendiri nampaknya masih menjaga jarak dengan filsafat karena adanya aliran dalam pemikiran filsafat yang mengkritik ajaran dogmatis agama secara keras. Penulisan skripsi ini dihadapkan menjadi salah satu pemicu untuk dibukanya ruang baru untuk dialog antara filsafat dan agama—khususnya agama Kristen.



DAFTAR REFERENSI

I. Buku

- Brady, Bernard V. 2003. *Christian Love*. Washington D.C: Georgetown University Press.
- Brown, Colin. 1968. *Philosophy & The Christian Faith: A Historical Sketch from the Middle Ages to the Present Day*. London: Tyndale Press.
- Coplestone, Frederick. 1950. *A History of Philosophy Volume 2: Augustine to Scotus*. New York: Doubleday.
- Frankfurt, H.G. 2004. *The Reasons of Love*. New Jersey: Princeton University Press.
- Fromm, Erich. 1956. *The Art of Loving*. New York: Harper & Row, Publishers, Inc.
- Halwani, Raja. 2010. *Philosophy of Love, Sex, and Marriage: An Introduction*. New York: Routledge.
- Housel, R., & Wisnewski, J.J. 2009. *X-Men and Philosophy: Astonishing Insight and Uncanny Argument In The Mutant X-Verse*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Krich, A.M. 2009. *Anatomi Cinta*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mayer, Frederick. 1950. *A History of Ancient and Medieval Philosophy*. t.k: American Book Company.
- Plato. 2008. *The Symposium*. New York: Cambridge Univesity Press.
- Reeve. C.D.C. 2006. *Plato on Love: Lysis-Symposium-Phaedrus-Alcibiades, with selection from Republic and Laws*. Indianapolis: Hackett Publishing Company.
- Saras Dewi. 2009. *Cinta Bukan Cokelat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Secomb, L. 2007. *Philosophy and Love: From Plato to Popular Culture*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Singer, Irving. 2009. *Philosophy of Love: A Partial Summing-Up*. Cambridge: The MIT Press.

- Smith, R.R. 2011. *Driving With Plato: The Meaning of Life's Milestones*. New York: Free Press.
- Soble, Alan. 1989. *Eros, Agape, and Philia: Readings in The Philosophy of Love*. St. Paul: Paragon House.
- Taylor. A.E. 1926. *Plato: The Man and His Work*. London: Methuen and CO LTD.
- Wagoner, E. Robert. 1997. *The Meanings of Love: An Intoduction to Philosophy of Love*. Westport, CT: Greenwood Publishing Group, Inc.
- White, M.D, & Arp, R. 2008. *Batman and Philosophy: The Dark Knight of The Soul*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

II. Makalah

- Agustinus Setyo Wibowo. 2012. *Platon: Keutamaan adalah Pengetahuan*. Makalah dipresentasikan pada seri pertama Kuliah Umum “Kelas Filsafat: Hidup Utama/Bahagia dalam Filsafat Klasik” Serambi Salihara, Jakarta.
- . 2012. *Plotinos: Keutamaan Sebagai Henosis*. Makalah dipresentasikan pada seri terakhir Kuliah Umum “Kelas Filsafat: Hidup Utama/Bahagia dalam Filsafat Klasik” Serambi Salihara, Jakarta.
- Saras Dewi. 2011. *Transformasi Cinta*. Makalah dipresentasikan pada Seminar “Cinta dan Seksualitas” Lentera Filsafat, Depok.

III. Artikel dari pangkalan data online

- <http://plato.stanford.edu/entries/love/> (Posted: 2/7/2012. 9:30 AM)
- <http://plato.stanford.edu/entries/christiantheology-philosophy/> (Posted: 2/7/2012. 9:40 AM)
- <http://plato.stanford.edu/entries/plato/> (Posted: 2/7/2012. 9:45 AM)



*After write about Plato's concept of love,
I understand that a lot of people have a misconception about Platonic Love.
Platonic love isn't about unrequited love,
Platonic love isn't about loving someone in an idea world,
Platonic love is about to be with someone you love and being to exist together in
love.
So I really understand what Plato means,*

“Love is a serious mental disease.”

-Plato

*because in the end, not every people who in love
is ended together with someone they love.*